

SKRIPSI

**KOPING RELIGIUS IBU DALAM MENGASUH ANAK
PENYANDANG TUNAWICARA STUDI FENOMENOLOGI DI
KECEMATAN DUAMPANUA**



HAMRIANI
NIM: 2220203870232020

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M / 1448 H

**KOPING RELIGIUS IBU DALAM MENGASUH ANAK
PENYANDANG TUNAWICARA STUDI FENOMENOLOGI DI
KECEMATAN DUAMPANUA**



OLEH

HAMRIANI

NIM: 2220203870232020

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)
pada program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M / 1448 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Koping Religius Ibu dalam Mengasuh Anak
Penyandang Tunawicara Studi Fenomenologi
di Kecamatan Duampanua

Nama Mahasiswa : Hamriani

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870232020

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-2289/In.39/FUAD.03/PP.00.09/09/2025

Pembimbing
NIP

Disetujui oleh:

: Emilia Mustay, M. Psi
: 199007112018012001



Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Mubiddin Bakri, Lc., M.Fil.1. 
NIP. 197607132009121002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Koping Religius Ibu dalam Mengasuh Anak
Penyandang Tunawicara Studi Fenomenologi
di Kecamatan Duampanua

Nama Mahasiswa : Hamriani

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870232020

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-2289/In.39/FUAD.03/PP.00.09/09/2025

Tanggal Kelulusan : 13 Juli 2026

Disahkan Oleh Komisi Penguji:

Emilia Mustary, M. Psi

(Ketua)

(.....)

Dr. Muhammad qadaruddin, M.Sos.I. (Anggota)

(.....)

Nur Afiah, M.A

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Dekan

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Muhiiddin Bakri, Lc., M.Fil.1

NIP. 197607132009121002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana S.Sos pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare. Hal ini dimungkinkan karena berkat, bimbingan, dan rahmat-Nya. Tak lupa penulis mendoakan dan menyampaikan salam kepada Yang Mulia Nabi Muhammad SAW karena beliau adalah sumber inspirasi, teladan yang baik, dan kekuatan yang patuh diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis menghanturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada cinta pertama dan panutanku Bapak Muhammad. Beliau memang tidak sempat merasakan bangku perkuliahan namun beliau bekerja keras, memberi motivasi, memberi dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan program studi sampai selesai. Kepada pintu surgaku, Ibu Haslinda. Beliau sangat berperan penting dalam proses menyelesaikan program studi ini, beliau juga tidak sempat merasakan bangku perkuliahan namun beliau tidak henti memberikan semangat, serta doa yang selalu mengiringi langkahku, penulis yakin 100% bahwa doa ibu telah banyak menyelamatkan dalam menjalani hidup yang keras. Terimakasih ibu.

Penulis selama ini telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari Ibu Emilia Mustary, M. Psi selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan secara maksimal kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi. Selanjutnya penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare yang telah bekerja keras untuk IAIN Parepare serta telah mengabdikan diri dalam memajukan institut, menciptakan berbagai kebijakan akademik yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan di IAIN Parepare. Parepare pada periode 2022-2026 yang telah memberikan

dedikasi, pengabdian, dan kontribusi besar dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare serta menciptakan berbagai kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas akademik.

2. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare pada periode 2022-2026 yang telah memberikan dedikasi, pengabdian, dan kontribusi besar dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare serta menciptakan berbagai kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas akademik.
3. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri Parepare Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan IAIN Parepare. Ibu Dr. Nurhimah, M.Sos.I., selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I., selaku Wakil Rektor III. Atas segala kebijakan, bimbingan, arahan, fasilitas, serta dukungan yang telah diberikan.
4. Bapak Dr. H. Muhiddin. Lc., M.Fil.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan akademik serta menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi seluruh mahasiswa dalam mengembangkan potensi dan kompetensi akademiknya. Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum. selaku Wakil Dekan Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan, dan Kerja Sama (AKKK) serta Bapak Dr. H. M. Ihsan Darwis, M.Si. selaku Wakil Dekan Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan (AUPK) yang telah memberikan pelayanan, dukungan, dan kontribusi dalam menunjang kelancaran proses akademik maupun administrasi.
5. Bapak Dr. A. Nurkidam. M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Periode 2022-2026 yang telah memberikan pengabdian, arahan, serta dedikasinya dalam menciptakan lingkungan akademik yang nyaman dan kondusif bagi mahasiswa selama menjalani jenjang pendidikan di Fakultas ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Bapak

Prof. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. selaku Wakil Dekan I dan Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah periode 2022-2026 yang telah memberikan pelayanan, dukungan, serta perhatian terhadap pengembangan akademik dan kemahasiswaan.

6. Ibu Dr. Fidrayani, M.Pd., M.Psi. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah memberikan arahan, motivasi, serta dukungan.
7. Ibu Emilia Mustary, M.Psi. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam pada periode 2022-2026 yang telah banyak memberikan arahan, dukungan kepada penulis selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare. Terima kasih atas bimbingan dan arahnya dalam proses penentuan judul penelitian hingga sampai pada tahapan penyusunan tugas akhir ini. Segala bantuan, motivasi, dan dukungan yang diberikan menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
8. Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos.I. selaku penguji I dan Ibu Nur Afiah, M.A. selaku penguji II yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan masukan serta arahan yang sangat berharga demi menyempurnakan penelitian dan penulisan dalam penyusunan skripsi.
9. Bapak/Ibu dosen dan jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu penulis selama menjadi mahasiswa.
10. Kepada para staf perpustakaan dan jajarannya yang telah membantu dalam pencapaian referensi skripsi ini.
11. Kepada seluruh keluarga yang telah menyemangati dan senantiasa memberikan support kepada penulis selama menyelesaikan tugas akhir melalui nasehat-nasehatnya.

12. Kepada kakak saya Ayu Purnama Nengsi, S.Sos. yang selalu mendengar segala curhatan dan keluh kesah penulis selama mengerjakan skripsi. Serta menjadi orang yang selalu memberikan solusi dan nasehat-nasehat kepada penulis.
13. Kepada para teman-teman Nuralfirah, Muftahul Jannah, dan Nurul Qalbi yang selalu memberikan semangat serta dorongan kepada penulis selama pengerjaan skripsi.

Pada akhirnya, saya berharap skripsi ini dapat memberikan komitmen yang bermanfaat. Khususnya bagi jurnalis dan pembaca secara keseluruhan. Penulis mengharapkan para pembaca bersedia memberikan saran demi kesempurnaan skripsi ini, karena penulis sadar bahwa masih perlu penyempurnaan.

Parepare, 30 Juni 2026
16 Muharram 1448

Penulis,



Hamriani

2220203870232020

PERYATAAN KEASLIAAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hamriani
Nim : 2220203870232020
Tempat/Tanggal Lahir : Salubone, 01 Januari 2004
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Koping Religius Ibu dalam Mengasuh Anak
Penyandang Tunawicara Studi Fenomenologi di
Kecamatan Duampanua

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 30 Juni 2026
Penulis,



Hamriani
2220203870232020

ABSTRAK

Hamriani, *“Coping Religius Ibu dalam Mengasuh Anak Penyandang Tunawicara Studi Fenomenologi di Kecamatan Duampanua”* (Dibimbing oleh Ibu Emilia Mustary)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk coping religius yang digunakan ibu dalam mengasuh anak penyandang tunawicara, peran coping religius dalam membantu ibu mengatasi stres, tekanan, dan tantangan selama pengasuhan, serta dampak coping religius terhadap sikap, penerimaan, dan kualitas hubungan ibu dengan anak penyandang tunawicara di Kecamatan Duampanua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Informan penelitian berjumlah empat orang ibu yang memiliki anak penyandang tunawicara. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk coping religius yang digunakan ibu meliputi menerima kondisi anak sebagai takdir dan amanah dari Allah SWT, memperbanyak doa, shalat, membaca Al-Qur'an, dzikir, istigfar, bersabar, bersyukur, serta bertawakal; (2) peran coping religious membantu ibu mengatasi stres, tekanan, dan berbagai tantangan pengasuhan dengan memberikan ketenangan batin, meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi, memperkuat harapan, serta membantu ibu memaknai kondisi anak sebagai ujian yang mengandung hikmah; dan (3) coping religius memberikan dampak positif terhadap sikap ibu berupa meningkatnya kesabaran, keikhlasan, rasa syukur, dan penerimaan terhadap kondisi anak, serta mempererat kualitas hubungan ibu dengan anak melalui interaksi yang lebih hangat, penuh kasih sayang, dan penuh perhatian.

Kata Kunci: Coping religius, ibu, anak penyandang tunawicara, pengasuhan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	10
B. Tinjauan Teoretis.....	13
C. Kerangka Konseptual.....	26
D. Kerangka Pikir.....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	43
C. Fokus Penelitian.....	43
D. Jenis dan Sumber Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	45
F. Uji Keabsahan Data.....	46
G. Teknik Analisis Data.....	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Hasil Penelitian.....	49
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	64
BAB V PENUTUP.....	83
A. Simpulan.....	83
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	



DAFTAR TABEL

No	Daftar Gambar	Halaman
1.2	Deskriptif Informan	44



DAFTAR GAMBAR

No	Daftar Gambar	Halaman
1.1	Kerangka Pikir	50



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Pedoman wawancara	Terlampir
2	Transkrip wawancara	Terlampir
3	Surat penetapan pembimbing	Terlampir
4	Surat izin meneliti dari kampus	Terlampir
5	Surat rekomendasi meneliti dari DMPTSP kota Pinrang	Terlampir
6	Surat izin meneliti dari daerah	Terlampir
7	Surat keterangan selesai meneliti	Terlampir
8	Dokumentasi	Terlampir
9	Turniting	Terlampir
10	Biodata penulis	Terlampir

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Aarab yang pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (’).

b. Vokal

1. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

2. rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وُ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيفَ :

kaifa

حَوْلَ :

ḥaula

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / اَ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas

يَ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ :māta

مَيَ

رَامَ :ramā

قِيلَ :qīl

a

يَمُوتَ :yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta murbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ :rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah

الْمَدِينَةُ الْقَاضِيَةِ :al-madīnah al-fāḍilah atau al- madīnatul fāḍilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf

(konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:



رَبَّنَا :*Rabbanā*

نَجَّيْنَا :*Najjainā*

الْحَقُّ :*al-haqq*

الْحَجُّ :*al-hajj*

نُعَم :*nu‘ima*

عَدُوُّ :*aduwwun*

Jika huruf *bertasydid* diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*هـِ*), maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ :‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ :‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf *لا* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الشَّمْسُ :*al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ :*al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلَسَفَةُ :*al-falsafah*

الْبِلَادُ :*al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ('), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ :ta''murūna

النَّوْءُ :al-nau''

شَيْءٌ :syai''un

أَمِرْتُ :Umirtu

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur''an* (dar *Qur''an*), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

Fī ṣilāl al-qur''an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi „umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

i. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *billah* دِّينِ اللَّهِ *Dīnullah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ Hum fi rahmatillāh

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi,,a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qurʿan Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: IbnuRusyd, Abū al-Walīd

Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid MuhammadIbnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū.

2. **Singkatan** eberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta,,āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ,,alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>,,alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدون مكان
صهع	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إل
خ	=	

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. tanpa s)Et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Vol. : Volume, Dipakai untuk menunjukkan umlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berskala seperti jurnal, majalah, dan sebgain



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara sangat penting dalam pertumbuhan anak karena menjadi alat utama untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Anak dengan gangguan bicara mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara lisan, sehingga sulit menyampaikan pikiran, kebutuhan, atau perasaannya. Hal ini sering dianggap sebagai keterlambatan dalam perkembangan bahasa, ucapan yang tidak jelas, atau pengucapan suara yang tidak tepat, sehingga menyulitkan orang lain memahami apa yang dikatakan anak tersebut.¹

Dalam hal ini peran ibu dalam merawat anak sangat penting dalam mengembangkan tubuh, perasaan, dan kemampuan sosial anak. Saat anak membutuhkan perawatan khusus, misalnya karena kesulitan berbicara atau bahkan tidak bisa bicara sama sekali, tugas pengasuhan menjadi lebih rumit dan memberi tekanan fisik, mental, serta sosial terhadap ibu yang menjadi pengasuh utama. Tekanan ini tidak hanya datang dari kebutuhan terapi dan pendidikan khusus, tetapi juga dari perasaan seperti stres dan cemas, stigma dari masyarakat, serta kurangnya akses bantuan yang diperlukan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ibu yang merawat anak dengan berkebutuhan khusus sering menghadapi tantangan psikologis dan sosial yang berdampak pada kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga.²

Orang tua yang merawat anak tunawicara sering merasa stres karena beberapa hal. Mereka cemas karena tidak tahu apakah anak mereka akan bisa bicara suatu hari nanti dan bagaimana perkembangannya dalam jangka

¹ Akhamd, "Karakteristik dan Model Bimbingan atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tunawicara", Jurnal pendidikan dan Sain 1, no. 3 (2021): 156-163.

² Almisiri, "Mother of Children With Disabilities: Exploring Lived Experiences, Challenges, and Divorce Risk", Frontiers in Psychology 10 (2024).

panjang. Selain itu, mereka harus rutin mengikuti terapi, melatih komunikasi di rumah, dan bekerja sama dengan para profesional, yang memakan banyak waktu dan tenaga. Hal ini membuat orang tua merasa sangat terbebani. Anak tunawicara juga sering merasa frustrasi karena tidak bisa menyampaikan kebutuhan atau perasaannya, sehingga sering terjadi tantrum, yang semakin menambah tekanan emosional bagi orang tua. Situasi ini semakin rumit karena adanya stigma sosial dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, sehingga orang tua merasa kesepian dan tidak didukung³. Berbagai kesulitan yang dapat dihadapi oleh orang tua dapat berdampak pada kesehatan fisik dan mental. Hal tersebut dapat membuat orang tua dengan anak berkebutuhan khusus membutuhkan kemampuan untuk bertahan pada situasi yang sulit. Kemampuan untuk bertahan pada situasi sulit bisa disebut dengan resiliensi. Resiliensi dapat digunakan oleh orang tua sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi kesulitan⁴. Berdasarkan hasil wawancara data awal yang dilakukan oleh peneliti menemukan serupa dengan penelitian terdahulu bahwa orang tua yang memiliki anak kelainan seperti tunawicara seringkali merasakan stres atau kesulitan dalam mengasuh anak. Sebab anak tunawicara sulit untuk mengungkapkan apa yang diinginkan sehingga orang tua sulit untuk memahami seorang anak.

Penelitian lainnya juga menunjukkan tantangan orang tua dalam merawat anak penyandang tuna wicara, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tantangan pengasuhan termasuk pengasuhan anak, komunikasi sulit, dan kurangnya dukungan sosial, serta peran pemerintah yang masih kurang. Tantangan pengasuhan yang dialami oleh orang tua cukup beragam, mulai dari anak yang lebih peka atau sensitif dibandingkan anak normal lainnya, anak

³ Jensen de Lopez, K. M., "Exploring Parental Perspectives Of Childhood and Language Disorders Across 10 Countries: A Pilot Qualitative Study", *Journal of Speech, Language, and Hearing Research* 64, no. 5 (2021): 1742.

⁴ Novia Rahma., "Hubungan Persepsi Dukungan Sosial dan Resiliensi Orang tua Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* 9, no. 2 (2020): 2.

yang susah diajak bicara sehingga membuat ibu kadang tersulut emosi, hingga kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar⁵. Kondisi lingkungan yang tidak mendukung juga dapat membuat ibu merasa tertekan secara emosional. Komentar yang diberikan oleh orang lain sering kali tidak memikirkan bagaimana kondisi dampak terhadap ibu yang mana ini termasuk kedalam dukungan sosial⁶

Dukungan sosial disini dapat berupa kalimat yang positif harusnya di dapatkan ibu, namun banyaknya komentar negatif membuat ibu merasa terisolasi secara sosial karena stigma dan kurangnya pemahaman dari masyarakat terhadap disabilitas intelektual. Pengaruh keluarga terhadap harga diri ibu dengan anak disabilitas juga berdampak. Ibu dengan anak disabilitas intelektual yang tinggal serumah dengan keluarga besar seperti ibu atau saudara kandung yang mendapat respon buruk seperti menolak keberadaan anak. Melabeli anak dengan kata negatif tentu hal ini yang termasuk ke dalam dukungan sosial baik itu secara verbal maupun nonverbal akan mempengaruhi ibu. Akibatnya, dukungan positif yang seharusnya di dapatkan dari keluarga pada kenyataannya hanya mendapat kalimat yang membuat ibu menjadi rendah diri.

Harga diri yang rendah seperti perasaan malu, perasaan tidak mampu, perasaan tidak diterima, dan perasaan tidak berharga akan adanya anak disabilitas. Ibu yang memiliki tingkat dukungan sosial rendah disebabkan oleh tidak tersedianya sumber bantuan seperti suami yang enggan meluangkan waktu bersama ibu dan anak, serta suami yang tidak mampu membantu memantau perkembangan anak mereka. Keterlibatan suami dalam mengasuh anak sangat dibutuhkan bagi ibu. Keterlibatan berupa dukungan nyata dengan cara turut membantu mengasuh anak, dukungan secara emosional, dan peduli

⁵ Zulfa Fahmi, "Fenomenologi Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Tunarungu", Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi 4, no. 2 (2024): 146 & 153.

⁶ Raudhatul Fauziah, "Dinamika Resiliensi Orang Tua Anak Disabilitas Intelektual di Kota Padang", Jurnal Pendidikan Sosiologi 8, no. 1 (2025): 179-180.

dengan kondisi emosional ibu, memberikan apresiasi serta mendorong dengan kalimat positif.

Dukungan dan keterlibatan ini akan membuat ibu merasa lebih dihargai, rasa aman, dan bernilai tentu mempermudah ibu dalam mengasuh anak. Apalagi pasangan tidak mau tahu dengan tugas sebagai orang tua, akan membuat ibu merasakan tertekan bahkan stres. Berdasarkan hasil penelitian semakin tinggi dukungan sosial suami maka semakin rendah stres pengasuhan yang dirasakan istri demikian pula sebaliknya bahwa semakin rendah dukungan sosial suami maka semakin tinggi stres pengasuhan yang dirasakan istri⁷.

Tantangan lainnya yang dirasakan orang tua yang memiliki anak tuna wicara yaitu tantangan dilingkungan sosial. Di mana saat ini banyak masyarakat yang sering memandang sebelah mata anak-anak tuna wicara karena keterbatasan mereka dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara normal dengan sesama. Anak tuna wicara cenderung memiliki rasa minder yang tinggi, melebihkan-lebihkan kekurangan diri sendiri, mudah marah, sering merasa pesimis, menjadi lebih agresif, mengalami masalah saat mengambil keputusan, dan berusaha menjauhkan diri dari lingkungan⁸. Dalam menghadapi tekanan banyak ibu menggunakan agama dan spiritualitas sebagai cara utama untuk mengatasi masalah. Coping religius mencakup cara-cara seperti berdoa, percaya pada tuhan, memahami arti penderitaan, ikut aktif dalam komunitas keagamaan, serta melakukan ritual yang membuat tenang. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa strategi ini bervariasi

⁷ Raudhatul Fauziah, "Dinamika Resiliensi Orang Tua Anak Disabilitas Intelektual di Kota Padang", *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 8, no. 1 (2025): 179-180.

⁸ Saripah, "Analisis Potensi Anak Tunawicara dalam Keterbatasan Berinteraksi di Masyarakat", *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 10, no. 1 (2025): 11-14.

tergantung pada konteks dan budaya, tetapi tetap menunjukkan peran penting agama dalam menjaga kesejateraan psikologis para ibu pengasuh⁹.

Pengelolaan stres secara spiritual bagi orang tua yang memiliki anak penyandang tunawicara dapat dilakukan dengan menggabungkan kegiatan ibadah, mencari makna hidup, dan mendapatkan dukungan dari orang lain, berdasarkan keyakinan agama mereka. Menurut penelitian Karaca & Sener, dengan hasil penelitian bahwa anak sebagian dari rencana Tuhan dan menggunakan ibadah seperti doa atau meditasi beragama biasanya merasa lebih tenang dan mampu menerima situasi dengan hati yang ikhlas, sehingga tingkat stres mereka cenderung lebih rendah. Selain itu, sifat bersyukur seperti mencatat kemajuan kecil anak setiap hari juga terbukti membantu orang tua untuk lebih fokus pada hal-hal positif yang berdampak pada peningkatan rasa percaya diri dan ketahanan mental.¹⁰

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Rodrigues menunjukkan bahwa dukungan dari komunitas keagamaan sangat penting dalam membantu orang tua menghadapi tekanan emosional saat merawat anak yang mengalami hambatan komunikasi. Hal ini terjadi karena melalui komunitas tersebut orang tua memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman, mendapatkan pengakuan emosional, serta merasakan dukungan spiritual yang meningkatkan harapan dan kekuatan batin mereka. Selain itu Rodrigues juga menekankan bahwa konseling berbasis spiritual bisa menjadi strategi tambahan efektif, karena menggabungkan pendekatan psikologis dengan nilai-nilai agama, sehingga

⁹ Melo, "Exploring Spiritual/Religious Coping Strategies Among Mothers Of Children With Severe or Profound Intellectual Disability During Genetic Counseling In Brazil", *Journal of Genetic Counseling* 33, no. 4 (2023)

¹⁰ Karaca, "Spirituality as a Coping Method for Mothers of Children With Developmental Disabilities", *International Journal of Developmental Disabilities* 67, no. 2 (2019): 113-118.

membantu orang tua mengatasi stres dengan cara yang sesuai dengan keyakinan mereka.¹¹

Ibu yang memiliki tingkat keimanan yang tinggi cenderung mengasuh anak dengan lebih sabar, tenang, dan mampu mengelola emosi secara lebih baik. Hal ini terjadi karena keimanan membantu ibu untuk menggunakannya sebagai cara mengatasi masalah, seperti berdoa, menerima apa yang sudah ditentukan Tuhan, serta percaya bahwa merawat anak adalah tanggung jawab yang bernilai ibadah. Dengan demikian, ibu lebih mampu mengurangi tekanan psikologis saat merawat anak. Religius yang baik berperan penting dalam membantu ibu menghadapi tantangan emosional dan fisik ketika merawat anak tunawicara. Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan coping religius positif seperti memandang kondisi anak sebagai ujian yang bermakna, berserah diri secara konstruktif, serta memperkuat hubungan spiritual dapat meningkatkan kualitas hidup ibu secara menyeluruh. Ibu yang menerapkan coping religius positif cenderung memiliki ketenangan batin yang lebih baik, emosi yang lebih stabil, serta kemampuan yang lebih kuat dalam menerima kondisi anak¹².

Dampak positif dari religiusitas juga terbukti melalui penelitian nasional. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Nashori, menjelaskan bahwa cara mengatasi masalah secara religius secara signifikan mampu mengurangi tingkat stres yang dialami ibu dalam mengasuh anak, terutama saat menghadapi tuntutan untuk mendampingi anak dan tantangan perkembangan anak. Dalam laporan hasil penelitian, ditemukan bahwa semakin tinggi penggunaan cara mengatasi masalah secara religius, semakin

¹¹ Rodrigues, "Exploring Spiritual/Religious Coping Strategies Among Mothers Of Children With Severe or Profound Intellectual Disability During Genetic Counseling In Brazil", *Journal of Genetic Counseling* 33, no. 4 (2023): 748-255.

¹² Leila, "The Religious Coping and Quality of Life in Mothers of Children with Hearing Deficiency", *Iranian Rehabilitation Journal* 13, no. 3: 113-118.

rendah tingkat stres pengasuhan karena ibu merasa didukung secara spiritual dan memiliki sumber kekuatan yang tidak bersifat material¹³.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Syafitri & Hadjam juga mendukung hasil penelitian sebelumnya, di mana religiusitas dianggap sebagai faktor pelindung dalam proses pengasuhan khususnya pada keluarga yang menghadapi tekanan emosional dan keterbatasan sumber daya. Syafitri & Hadjam menyebutkan bahwa ibu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu menunjukkan empati, menerima kondisi anak secara apa adanya, serta menerapkan cara pengasuhan yang positif seperti berkomunikasi dengan lembut, memberikan bimbingan nilai moral, dan memberikan dukungan emosional yang stabil¹⁴.

Penelitian tentang cara ibu menggunakan agama untuk menghadapi tantangan mengasuh anak penyandang tunawicara masih kurang. Secara konsep, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas coping religius secara umum pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, tetapi belum menjelaskan secara rinci tentang arti, bentuk, dan peran dari coping religius khusus pada ibu yang memiliki anak penyandang tunawicara.

Sebagian besar penelitian sebelumnya mengambil pendekatan yang lebih luas, seperti tingkat provinsi atau nasional, sehingga belum mampu menggambarkan pengalaman religius yang terkait dengan budaya dan keadaan lokal, seperti di Kecamatan Duampanua, di mana tradisi keagamaan, struktur sosial, serta akses layanan kesehatan dan pendidikan berbeda dibandingkan dengan wilayah lain. Adapun jumlah dari disabilitas di kecamatan duampanua yaitu 3% atau setara dengan 9.000 jiwa. Dari sisi metode, penelitian yang ada lebih mengandalkan pendekatan kuantitatif

¹³ Fitri, "Islamic Religious Coping, Partner Support and Parenting stress on Mothers who Accompany Their Children Study From Home In a Covid-19 Pandemic Situation", *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 7, no. 1 (2021)

¹⁴ Syafitri, & Hadjam, "Religiusitas: Faktor Protektif Pengasuhan Orang Tua dengan Status Sosial Ekonomi Rendah", *Jurnal Psikologi* 22, no. 1 (2017): 8-9.

dengan instrumen yang bersifat umum, sehingga tidak mampu menangkap dinamika emosional, spiritual, dan praktik religius yang muncul dalam kehidupan sehari-hari ibu yang memiliki anak penyandang tunawicara.

Minimnya penelitian jangka panjang membuat belum terlihat bagaimana coping religius berkembang seiring usia anak dan perubahan situasi keluarga. Kesenjangan lainnya terjadi karena kurangnya penelitian yang menghubungkan coping religius dengan dampak nyata, seperti tingkat stres ibu, kualitas pengasuhan, dan akses terapi bagi anak. Oleh karena itu, penelitian yang secara spesifik menggali pengalaman coping religius ibu dalam mengasuh anak penyandang tunawicara di Kecamatan Duampanua sangat diperlukan untuk memahami lebih dalam aspek psikologis, spiritual, dan sosial yang dialami ibu, serta dapat menjadi dasar dalam pengembangan intervensi yang berbasis budaya dan agama di tingkat lokal.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana orang tua yang memiliki anak tunawicara (bisu) dalam menghadapi kondisi anak tersebut. Terkait hal-hal yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Coping Religius Ibu dalam Merawat anak Penyandang Disabilitas: Studi Kasus di Kecamatan Duampanua”.

B. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana bentuk coping religius yang digunakan ibu dalam mengasuh anak penyandang tunawicara di Kecamatan Duampanua?
- 2) Bagaimana peran coping religius dalam membantu ibu mengatasi stres, tekanan, dan tantangan dalam pengasuhan anak?
- 3) Bagaimana dampak coping religius terhadap sikap, penerimaan, dan kualitas hubungan ibu dengan anak?

C. Tujuan Penelitian

- 1) untuk mengetahui bentuk coping religius yang digunakan ibu dalam mengasuh anak penyandang tunawicara di Kecamatan Duampanua.

- 2) Untuk memahami peran coping religius dalam membantu ibu mengatasi stres, tekanan, dan tantangan selama proses pengasuhan.
- 3) Untuk menganalisis dampak religius terhadap sikap penerimaan ibu dan kualitas hubungan ibu-anak dalam proses pengasuhan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat berguna sebagai:

- 1) Kegunaan Teoritis

Memberikan gambaran coping religius bagi ibu yang memiliki anak penyandang tunawicara (bisu) dalam mengasuh anak dan dapat digunakan sebagai referensi serta bahan bacaan yang bermanfaat yang dapat menambahkan informasi tentang coping religius ibu dalam mengasuh anak penyandang disabilitas (tunawicara) serta menjadi pedoman bagi peneliti berikutnya.

- 2) Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis penelitian ini diharapkan menjadi bahan atau pengetahuan yang dapat memberikan informasi kepada orang tua yang memiliki anak penyandang tunawicara (bisu) itu sendiri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada bagian ini, peneliti menggunakan beberapa referensi penelitian terdahulu yang dijadikan sebagian bahan acuan dalam penyusunan skripsi kedepannya dan dianggap relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi yang ingin peneliti tulis terkait coping religius, yaitu:

Pertama, jurnal penelitian oleh Malitsa, dengan judul “Koping Religius Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus” Jurnal Tangkoleh Putai. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami mekanisme koping religius yang digunakan oleh orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam proses penerimaan diri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif (Fenomenologi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman orang tua khususnya dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus mengalami berbagai kesulitan emosional seperti syok, rasa takut, kekecewaan, menyalahkan diri sendiri, hingga kurangnya dukungan sosial. Koping religius menjadi strategi utama yang membantu orang tua dalam menghadapi tekanan yang dialaminya.¹⁵

Peneliti Malitsa memiliki kesamaan dengan yang akan diteliti yaitu coping religius ibu dalam mengasuh anak. Adapun yang membedakan penelitian Malitsa berfokus pada anak-anak berkebutuhan khusus secara umum. Sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti berfokus pada Coping

¹⁵ Tahitu, “Koping Religius pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus”, Jurnal Tangkoleh Putai 19, no. 2 (2022).

religius ibu dalam mengasuh anak yang memiliki keterbatasan berbicara atau tunawicara (bisu).

Kedua, Skripsi penelitian oleh Isni, dengan judul “Coping Religius Orang Tua Yang Memiliki Anak Tuna Rungu Di SLB B Yakut Purwokerto”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk coping religius yang digunakan oleh orang tua yang memiliki anak tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif (Studi Kasus). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menghadapi tekanan emosional yang cukup berat, mulai dari syok, kecewa, kesedihan, hingga rasa bersalah saat mengetahui kondisi anak mereka. Namun dalam prosesnya, coping religius menjadi strategi penting yang membantu mereka menerima keadaan tersebut. Bentuk coping religius positif yang muncul meliputi salat tahajud, berdoa, berdzikir, membaca Al-Qur'an, serta memaknai kondisi anak sebagai ujian dan ketetapan Tuhan yang harus dihadapi dengan sabar dan ikhlas¹⁶.

Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Isni memiliki kesamaan yang akan diteliti yaitu Coping religius ibu dalam mengasuh anak. Adapun yang membedakan dalam penelitian Isni lebih berfokus membahas tentang coping religius orang tua yang memiliki anak tunarungu. Sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti berfokus pada coping religius ibu yang memiliki anak keterbatasan berbicara atau tunawicara (bisu).

Ketiga, Skripsi penelitian oleh Intan, dengan judul Skripsi “Strategi Coping Pada Ibu yang Memiliki Anak Gangguan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di SLB-C Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi coping yang digunakan oleh ibu yang memiliki anak dengan gangguan

¹⁶ Isni, “Coping Religius Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunarungu Di SLB B Yakut Purwokerto”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto 2024).

ADHD. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif (Wawancara). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak dengan gangguan ADHD menggunakan strategi coping. Coping religius berfokus pada emosi meliputi penerimaan diri, tanggung jawab, pengendalian diri. Selain itu, ditemukan juga penggunaan coping religius sebagai bentuk coping menghadapi tekanan pengasuhan¹⁷.

Penelitian yang dilakukan oleh Intan memiliki kesamaan dengan yang akan diteliti oleh penulis yaitu fokus penelitian coping ibu dalam mengasuh anak disabilitas. Adapun yang membedakan dari penelitian yang dilakukan oleh Intan lebih berfokus pada coping secara umum sedangkan penulis lebih mengutamakan coping religius dalam penelitian yang akan dilakukan.

Keempat, Skripsi penelitian oleh Siti, dengan judul Skripsi “Coping Religius Ibu dalam Mengasuh Anak Penyandang Disabilitas”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk coping religius yang digunakan oleh ibu dalam mengasuh anak penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Deskriptif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu menggunakan coping religius sebagai strategi utama dalam menghadapi tekanan pengasuhan anak penyandang disabilitas. Bentuk coping yang digunakan seperti berdoa, bersabar, tawakal kepada Allah. Coping tersebut membantu ibu dalam mengelola emosi negatif, meningkatkan tekanan batin¹⁸.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti memiliki kesamaan dengan yang akan diteliti oleh penulis yaitu coping religius ibu dalam mengasuh anak disabilitas. Adapun yang membedakan penelitian yang dilakukan Siti fokus

¹⁷ Intan, “Strategi Coping Religius Pada Ibu Yang Memiliki Anak Gangguan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Di SLB-C Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2020).

¹⁸ Yuni, “Koping Religius Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Dusun Genting Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang”. (Skripsi: IAIN Salatiga, 2020)

pada disabilitas tunagrahita dan down syndrome. Sedangkan penulis lebih fokus pada ibu yang memiliki anak tunawicara atau gangguan bicara (Bisu).

B. Tinjauan Teoritis

1. Coping

Coping adalah segala bentuk usaha, pikiran, serta tindakan untuk mengatasi situasi aversif dan penuh tekanan. Coping digunakan pada saat seseorang mendapati situasi atau kondisi negatif pada dirinya. Situasi dan kondisi negatif tersebut berasal dari stimulus eksternal dan internal seseorang yang bisa disebut dengan dengan stressor. Stimulus tersebut dapat berasal dari lingkungan seseorang baik sosial, keluarga, atau alam (eksternal). Sedangkan stimulus internal berasal dari kognitif dan cara pandang seseorang akan sesuatu kejadian atau peristiwa. Bentuk dari coping sendiri bermacam-macam dan dapat dikembangkan dengan berbagai aspek dalam kehidupan seorang manusia. Salah satunya adalah pendekatan keagamaan.¹⁹ Menurut Lazarus & folkman dalam penelitian Eka, coping adalah cara atau usaha yang dilakukan seseorang untuk menghadapi situasi yang membuat stres, baik dengan mengatasi masalahnya langsung atau dengan menenangkan diri secara emosional. Stres yang dialami seseorang dapat berdampak negatif, baik terhadap kondisi fisik seperti kelelahan atau gangguan tidur, maupun kondisi psikologis seperti kecemasan, mudah marah, atau sulit berkonsentrasi, tindakan yang diambil individu dinamakan coping. Coping sering dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman dalam menghadapi masalah, faktor lingkungan, kepribadian, konsep diri, faktor sosial, dan lain-lain sangat berpengaruh pada kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah.

¹⁹ Wendio, "Coping Religius Pada Karyawan Muslim Di Tinjau Dari Tipe Kepribadian", Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan 2, no. 1 (2014): 53.

Coping merupakan cara yang digunakan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan tekanan atau masalah yang dirasa berat dan menantang. Kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah sangat dipengaruhi oleh sumber daya yang dimilikinya, seperti kekuatan mental, dukungan sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Seseorang yang memiliki dukungan yang kuat dan kemampuan pribadi yang baik biasanya mampu memilih cara-cara yang tepat dalam menghadapi masalah dan tekanan. Sebaliknya, keterbatasan sumber daya dapat membuat individu memilih strategi yang kurang tepat atau bahkan merugikan dirinya sendiri.²⁰

2. Coping Religius

a. Definisi Coping Religius

Teori menurut Pargament yang dikutip oleh Isni bahwa coping religius merupakan kemampuan individu dalam menghadapi suatu masalah yang didasarkan dengan sudut pandang agama seperti shalat, berdoa, berdzikir serta mengaji. Coping religius merupakan konstruk multidimensional karena ada yang positif dan ada yang negatif. Berdasarkan penjelasan definisi coping religius diatas peneliti menyimpulkan bahwa coping religius merupakan strategi dalam menghadapi suatu masalah kehidupan dengan melibatkan nilai-nilai keagamaan seperti berdoa, shalat, berdzikir, dan nilai-nilai lainnya.

b. Bentuk-Bentuk Coping Religius

Pargament mengatakan bahwa ada 2 bentuk Coping Religius diantaranya:

²⁰ Eka Dwi Ningsih & Surawan, “Strategi Coping Sebagai Adaptif Mahasiswa Dalam Mengatasi Stres Akademik”, Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu 2, no. 2 (2025): 108.

1. Coping Religius Positif

Coping religius positif terjadi apabila seseorang melakukan pendekatan dengan Tuhan dan timbul rasa aman serta munculnya rasa yakin dimana sesuatu yang lebih berarti akan ditemukan dalam kehidupan ini, rasa religius pun akan muncul ketika berhubungan dengan orang lain. Beberapa aspek coping religius positif yaitu:

- a. Religius purification, yaitu memahami masalah yang terjadi melalui ibadah.
- b. Benevolent reappraisal, yaitu mengambil hikmah masalah dengan positif.
- c. Active religius coping, yaitu kepercayaan pada Tuhan.
- d. Religius forgiveness, yaitu pencarian pertolongan melalui pendekatan agama dalam menghilangkan perasaan yang bersifat negatif dalam hati.

Aspek-aspek yang terdapat pada coping religius positif dapat membantu individu dalam merespon problematika yang dihadapi dengan sistem penguatan pendekatan agama sehingga menimbulkan rasa aman terhadap Tuhan dan menyebabkan ketentraman hati.

2. Coping Religius Negatif

Coping religius negatif merupakan perasaan tidak aman yang muncul ketika seseorang melakukan pendekatan dengan Tuhannya. Adanya pandangan yang buruk akan kehidupannya, serta ketidak senangan dalam hidup di dunia. Coping religius negatif adalah respon individu kepada Tuhan yang merasa tidak adil dengan berbagai masalah hidup yang telah dialami,

merespon secara negatif dan memiliki prasangka bahwa Tuhan telah memberikan hukuman.²¹

c. Fungsi Coping Religius

Menurut pargament menjelaskan bahwa agama berperan dalam lima fungsi utama saat seseorang menghadapi tekanan, diantaranya yaitu:

1. Mencari makna (Seeking Significance or Meaning), ketika menghadapi sesuatu yang sulit, individu mencoba memahami mengapa hal itu terjadi. Agama dapat membantu mereka memberi makna misalnya dengan melihat masalah sebagai ujian, takdir, karunia tersembunyi, atau jalan pembelajaran spiritual.
2. Mencari kontrol (Gaining a Sense of Control), agama memungkinkan seseorang merasa masih memiliki kendali atas hidupnya. Ini bisa berupa menyerahkan diri sepenuhnya pada tuhan, percaya tuhan sedang bekerja, atau merasa bekerja bersama tuhan untuk menyelesaikan masalah.
3. Mencari kenyamanan dan kedekatan dengan Tuhan, banyak orang berdoa, membaca kitab suci atau melakukan ibadah saat stres untuk mendapatkan ketenangan batin, rasa damai, dan perasaan diperhatikan oleh Tuhan.
4. Membangun atau menjaga hubungan dengan komunitas spiritual, agama juga menyediakan dukungan sosial misalnya dari keluarga, pemuka agama, atau komunitas

²¹ Triyono, "Menangani Distress Psikologis Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 (Belajar Dari Strategi Coping Religius Pada Keluarga Yang Terkonfirmasi Covid-19)", National Conference on Educational Science Counseling (NCESCO) 1, no. 1 (2021): 1-14.

ibadah. Hubungan ini memberikan rasa aman, diterima, dan di dukung.

5. Transformasi hidup atau spiritualitas, stres dapat menjadi momen di mana seseorang mengalami transformasi spiritual, seperti bertobat, memperdalam iman, atau mengubah perilaku agar lebih sesuai dengan nilai agama.²²

3. Tazkiyatun Nafs (Abu Hamid al-Ghazali)

a. Definisi tazkiyatun Nafs

Tazkiyatun nafs menurut Al-Ghazali ialah sebuah proses untuk membersihkan jiwa manusia dari berbagai kotoran baik yang bersifat lahir maupun batin²³. Tazkiyatun nafs adalah usaha menyucikan diri dari sifat-sifat memuji diri sendiri untuk hakikat penyucian jiwa, menurut Al-Ghazali ada dua yaitu; *Pertama*, membersihkan jiwa dari segala sifat-sifat yang tercela, yang pada intinya adalah untuk membuang seluruh penyakit hati. *Kedua*, mengiasi jiwa dengan berbagai sifat-sifat terpuji yang di ridhoi Allah SWT. Untuk mencapai ini semua diperlukan adanya sebuah metode-metode diantaranya takhalli, tahalli, tajalli.²⁴ Tujuan Tazkiyatun Nafs

Adapun tujuan dari tazkiyatun nafs sebagaimana dijabarkan oleh Al-Ghazali sebagai berikut:

1. Pembentukan manusia yang bersih akidahnya, suci jiwanya, luas ilmunya, dan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadah;

²² Burdzy, "The Brief RCOPE: Current Psychometric Status of a Short Measure of Religious Coping", *Journal Religius* 2 (2011): 53.

²³ Mutiara ihya ulumuddin. Bandung: Penerbit Mizan(2005)

²⁴ Hanafani, "Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) dalam Perspektif Al-Ghazali", *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023).

2. Membentuk manusia yang berjiwa suci dan berakhlak mulia dalam pergaulan dengan sesamanya, yang sadar akan hak dan kewajiban tugas serta tanggung jawabnya;
3. Membentuk manusia yang berjiwa sehat dengan terbebasnya jiwa dari perilaku tercela yang membahayakan jiwa itu sendiri;
4. Membentuk manusia yang berjiwa suci dan berakhlak mulia, baik terhadap Allah, diri sendiri maupun manusia sekitarnya.

Tujuan tazkiyatun nafs yaitu untuk menyeimbangkan antara ibadah, adat dan akhlak manusia. Diperlukan beberapa cara untuk memperbaiki ketiganya agar keseimbangan dapat tercapai. Al-Ghazali menjelaskan beberapa cara untuk memperoleh akhlak yang baik. *Pertama*, mengharap kemurahan Allah. *Kedua*, bersusah payah melakukan segala kebaikan sehingga menjadi kebiasaan dan sesuatu yang menyenangkan. *Ketiga*, sering bergaul dengan orang-orang yang shaleh.²⁵

Jadi tujuan dari tazkiyatun nafs ini selain untuk menjadikan manusia mempunyai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang baik, juga untuk menjadikan manusia berakhlakul karimah terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan. Dengan demikian melalui tazkiyatun nafs diharapkan manusia bisa menjadi manusia yang berkualitas dari sisi jasmani maupun ruhani.

b. Konsep Terapi Islam Tazkiyah An-Nafs

1. Takhalli

Takhalli adalah langkah utama yang harus dilakukan oleh seorang sufi. Takhalli adalah upaya untuk membebaskan

²⁵ Siti Mutholingah, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam", Jurnal Ta'limuna 10, no. 1 (2021): 73.

diri dari keadaan pikiran dan etika yang mengerikan. Salah satu etika hina yang menyebabkan sebagian dari etika hina, antara lain adalah penghargaan yang berlebihan terhadap usaha bersama. Takhalli juga dapat diartikan membebaskan diri dari sifat ketergantungan pada kesenangan bersama.

Bagi Mustafa Zahri berkata kalau penafsiran takhalli merupakan meluangkan diri dari seluruh sifat-sifat yang tercela. Sebaliknya bagi Muhammad Hamdani Bakran adz-Dzaky berkata kalau penafsiran takhalli merupakan tata cara pengosongan diri dari bekas kedurhakaan serta peningkatan (dosa) terhadap Allah swt dengan jalur melaksanakan perbuatan yang sebetulnya (nasuha).

Dalam perihal ini manusia tidak dimohon secara total melarikan diri dari permasalahan dunia serta tidak pula menyuruh melenyapkan hawa nafsu. Namun, senantiasa menggunakan duniawi hanya selaku kebutuhannya dengan memencet dorongan nafsu yang bisa mengusik stabilitas ide serta perasaan. Dia tidak menyerah kepada tiap kemauan, tidak mengumbar nafsu, namun tidak pula mematikannya. Manusia menempatkan seluruh suatu cocok dengan proporsinya, sehingga tidak memburu dunia serta tidak sangat benti kepada tuhan. Bila hati sudah dihindangi penyakit ataupun sifat-sifat tercela, hingga wajib untuk diatasi. Obatnya merupakan dengan melatih membersihkannya terlebih dahulu, ialah membebaskan diri dari sifat-sifat tercela supaya bisa mengisi dengan sifat-sifat yang terpuji buat mendapatkan kebahagiaan yang hakiki.

2. Tahalli

Setelah melalui tahap pembersihan diri dari semua kualitas mental dan perilaku yang tidak bijak dapat dilalui,

pengarahan tenaga harus dilanjutkan ke pengaturan saay yang disebut tahalli. Pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji, menyinari hati dengan taat lahir dan batin disebut dengan tahlli. Hati yang demikian ini dapat menerima pancaran *Nurullah* dengan mudah. Oleh karenanya segala perbuatan dan tindakannya selalu berdasarkan dengan niat yang ikhlas (suci dari riya) dan amal ibadahnya itu tidak lain kecuali mencari ridha Allah swt. Untuk itulah manusia seperti ini bisa mendekatkan diri kepada yang maha kuasa. Maka dari itu, Allah swt senantiasa mencurahkan rahmat dan perlindungan kepadanya.

Amin syukur mengemukakan kalau penafsiran tahalli merupakan menghias diri dengan jalur menyesuaikan watak serta perilaku dan perbuatan yang baik. Sedangkan Mustafa Zahri mengartikan tahalli ialah menghias diri dengan sifat-sifat terpuji. Melaksanakan latihan kejiwaan yang tangguh buat menyesuaikan berperilaku baik yang pada gilirannya hendak menciptakan manusia yang sempurna (insan kamil).

Sehabis pembersihan ataupun pengosongan diri dari seluruh watak serta perilaku mental tidak baik (takhalli) bisa dilalui, hingga langkah berikutnya merupakan Tahalli ialah mengisi serta menghiasi diri dengan seluruh watak, perilaku dan perbuatan yang baik, berupaya supaya dalam tiap gerakan sikap senantiasa berjalan diatas syarat agama. Bagi sufi, pengisian diri dengan perbuatan baik sehabis dikosongkan, wajib lekas dilaksanakan sebab bila sesuatu kerutinan baru, hingga kekosongan itu hendak dapat memunculkan frustasi.

Sikap mental dan kegiatan mulia yang harus ditanamkan dalam hati dalam rangka untuk menjadi manusia yang dapat berhubungan dengan tuhan adalah sebagai berikut:

a. Taubat

Taubat merupakan rasa penyesalan yang serius dalam hati serta diiringi dengan permohonan ampun dan meninggalkan seluruh perbuatan yang bisa memunculkan dosa sehingga cuma Allah swt yang terdapat dalam ingatan serta jiwanya ataupun dengan kata lain, taubat adalah kembali ke jalan yang benar yang diridhoi Allah setelah seseorang melakukan penyimpangan-penyimpangan. Dalam Kitab Riyadhus Shalihin, syarat taubat itu adalah sebagai berikut:

1. Wajib menghentikan maksiat
2. Wajib menyesal atas perbuatan yang dikerjakannya
3. Hasrat yang bersungguh-sungguh tidak mengulangi perbuatan itu kembali serta apabila dosa itu terdapat hubungannya dengan hak manusia
4. Menuntaskan urusannya dengan orang yang berhak dengan memohon maaf ataupun halalnya ataupun mengembalikan apa yang wajib dikembalikannya.

b. Cemas dan Harap

Cemas serta harap artinya sesuatu perasaan khawatir yang mencuat sebab banyak berbuat serta kerap lalai kepada Allah swt ataupun sebab menyadari kekurangan sempurna dalam mengabdikan kepada Allah swt hingga timbullah rasa khawatir serta takut kalau-kalau Allah swt hendak murka kepadanya serta bersamaan dengan itu ia senantiasa mengharapkan ampunan serta keridhoan dari Allah swt.

c. Al-Zuhd

Al-Zuhd yakni perilaku membebaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat, karena itu harus pasrah dan rela menerima dan menandakan saja akan rezeki yang ia terima dari Tuhan. Caranya adalah dengan mengendalikan hawa nafsu, karena hawa nafsu inilah yang mendorong manusia untuk tergantung pada kelezatan duniawi. Menurut Prof. Dr. Haidar Putra Daulay mengemukakan bahwa sikap zuhud itu adalah:

1. Menempatkan dunia sebagai implikasi untuk akhirat
2. Jangan terlalu mensyukuri dunia sehingga mengabaikan akhirat
3. Hidup lurus dalam makanan, pakaian, perumahan, kendaraan, dan sebagainya
4. Kekayaan bukanlah sesuatu yang bisa disyukuri melainkan cara untuk menyembah Allah swt, maka komitmennya terhadap kekayaan dilakukan dengan sah.

d. Al-Faqr

Al-Faqr menyiratkan tidak meminta lebih dari apa yang dia memiliki sekarang, dipenuhi dengan apa yang dia miliki sekarang, jadi dia tidak meminta sesuatu yang lain meskipun dia masih miskin. Dengan demikian, sesungguhnya Al-Faqr ini merupakan rangkaian saat sebelum Al-Zuhd. Buat menggapai perilaku Al-Faqr serta Al-Zuhd ini manusia wajib wara', artinya merupakan berlagak hati-hati dalam mengalami seluruh suatu yang kurang jelas perkaranya, hukumnya serta asal-usulnya. Lebih baik dihindari ataupun ditinggalkan.

e. Ash-Shabaru

Toleransi atau ketekunan oleh para sufi disinggung sebagai kondisi jiwa yang kokoh, khas dan mantap dalam posisi seseorang. Jiwanya tidak goyah, posisinya tidak lelah sesulit apapun tantangan yang dialaminya, ia teguh dan tidak tahu untuk menyerah, karena semua yang terjadi adalah kehendak Tuhan yang meliputi ujian. Sebab itu, bagi sufi tabah merupakan sesuatu perilaku mental yang sangat fundamental dalam usaha menggapai tujuan hidupnya yang sangat banyak mengalami kendala serta cobaan. Mengingat banyaknya gangguan yang dapat mempengaruhi kestabilan jiwa, menurut Al-Ghazali membedakan sabar itu kepada beberapa nama yaitu: Apabila ketahanan mental itu dihadapkan kepada penaggulangan hawa nafsu perut dan seksual, maka kemampuan mengatasinya disebut *iffah*, sedangkan kesanggupan menguasai diri agar tidak marah, dinamakan *hilm*. Ketabahan hati untuk menerima nasib sebagaimana adanya disebut *qana''ah*, sedangkan orang yang berisfat pantang menyerah dalam menegaskan kebenaran *safa''ah*.

f. Ridho

Perilaku mental ridho ialah kelanjutan dari rasa cinta ataupun perpaduan dari perilaku mahabbah serta tabah. Term Ridho memiliki makna menerima dengan luas dada serta membuka hati segala sesuatu yang datangny dari Allah swt, baik dalam menoleransi dan mengamalkan pengaturannya agama atau berkenan dengan masalah takdirnya. Bagi Harun Nasution dalam bukunya Filsafat serta Mistisisme dalam Islam mengemukakan kalau ridho yakni menerima qada serta qadar dengan hati tenang.

Menghasilkan perasaan benci dari hati sehingga yang ditinggal di dalamnya Cuma perasaan bahagia serta gembira. Merasa bahagia menerima malapetaka sebagaimana senangnya menerima nikmat. Tidak memohon surga dari Allah swt serta tidak memohon biar dijauhkan dari neraka.

Ridho berbeda dengan sikap fatalis. Perbedaanya ialah kalau ridho adalah rela menerima setiap kondisi yang dialami, timbul sesudah kejadian itu terjadi. Ini berarti bahwa sebelum kejadian itu terjadi, dia tetap berusaha dengan giat dan sungguh-sungguh dan kemudian rela menerima hasilnya walau bagaimanapun wujud dan nilainya. Sedangkan fatalis adalah sikap menyerah sebelum dan sesudah berbuat. Belum apa-apa sudah menyerah pasrah.

g. Al-Muqarabah

Dapat dipahami, bahwa tahalli merupakan tahapan bagi seorang salik dalam pencarian spiritualnya, yang mana orientasinya mengisi dengan perbuatan terpuji sehingga memiliki akhlak mulia dan berkepribadian yang tangguh untuk menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dapat menjadikan manusia yang sempurna, dimana dirinya akan selalu mengisi kesehariannya dengan hal-hal positif.

Dalam menghias diri dengan sifat-sifat terpuji, seseorang tidaklah mudah tanpa cara dan bimbingan seseorang guru atau mursyid yang mengantarkan kepada jalan yang di ridhai Allah swt. Guru atau mursyid dalam memberikan pendidikan tasawufnya hendaknya tidak hanya

transfer of knowledge tapi juga transfer of insight sehingga mudah diaplikasikan oleh silk dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, untuk dapat mencapai kesempurnaan mengisi sifat-sifat terpuji maka dibutuhkan metode untuk mengaplikasikan pendidikan tasawuf.²⁶

3. Tajalli

Tajalli merupakan tahap terakhir dari proses tazkiyatun nafs, dimana individu mengalai pencerahan batin dan mencapai kedekatan dengan Allah. Pada tahap ini individu mengalami transformasi spiritual yang mendalam, memurnikan jiwa dan mengembangkan kesadaran ilahi yang berkelanjutan. Melalui tajalli, individu dapat mencapai kebahagiaan sejati dan kedamaian batin yang tidak tergoyahkan oleh permasalahan duniawi.

c. Pengaplikasian Terapi Islam Tazkiyatun Nafs

Prinsip Tazkiyatun Nafs diterapkan dalam berbagai cara untuk mendukung kesehatan mental. Contoh terapi ini melalui konsep Rub Al-Muhlikat dan Rubh Al-Munjiyat. Rub Al-Muhlikat mengajarkan pentingnya melepaskan sifat-sifat negatif untuk membangun jiwa yang kuat dan sehat, sedangkan Rub Al-Munjiyat berfokus pada pengembangan sifat-sifat positif yang mendukung kesejahteraan mental.

Beberapa prinsip dalam Tazkiyatun Nafs, seperti taubat, sabar, syukur, takut, tauhid, tawakal, kasih sayang, dan niat ikhlas, juga berperan penting dalam pengobatan dan pencegahan gangguan kesehatan mental. Misalnya, taubat dapat berfungsi sebagai alat penyembuhan dan pencegahan, sementara sabar dan syukur

²⁶ Zaini, "Takhalli, tahalli, dan Tajalli", Jurnal Pendidikan dan Dakwah 3, no. 3 (2021): 350-357

membantu individu mengatasi stres dan kecemasan. Selain itu, pengendalian diri, kesabaran, dan kebijakan lainnya dapat membawa ketenangan batin dan meningkatkan kesehatan jiwa.

Selain itu, teknik introspeksi seperti *al-muqarabah* dan *al-muhasabah* juga diterapkan untuk meningkatkan pengendalian diri dan mendorong individu untuk melakukan evaluasi diri secara terus-menerus. Hal ini membantu individu lebih sabar akan perbuatan dan pikiran mereka, serta meningkatkan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Tak kalah pentingnya, *tafakur* atau refleksi mendalam membantu seseorang untuk menemukan kedamaian batin dan mencapai kestabilan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan terapi Islam melalui konsep *Tazkiyatun Nafs* ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesehatan mental, tetapi juga untuk membentuk individu yang lebih baik secara spiritual dan moral, dengan tujuan akhir mencapai keseimbangan antara dunia dan akhirat.²⁷

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berjudul “Coping Religius Ibu dalam Mengasuh Anak Penyandang Tunawicara (Bisu) di Kecamatan Duampanua”. Untuk memperjelas maksud dari judul tersebut maka perlu adanya penguraian definisi operasional untuk mengetahui konsep dasar atau batasan dalam penelitian ini sehingga dapat menjadi suatu interpretasi dasar dalam pengembangan penelitian.

1. Coping Religius

Coping Religius merupakan cara individu menghadapi tekanan hidup dengan mengandalkan nilai-nilai keagamaan, keyakinan, praktik ibadah,

²⁷ Risky, “Mengenal Tazkiyatun An-Nafs Dalam Psikoterapi Islam”, *Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2024): 5-6

dan dukungan sosial dari komunitas religius. Paragament, Koenig, & Perez (2000) menjelaskan bahwa coping religius memiliki beberapa manfaat utama yang membantu individu dalam mengelola stres dan tantangan hidup.²⁸ Coping religius dapat diartikan sebagai pemanfaatan kepercayaan dan praktik dalam agama untuk menangani tantangan dan mengurangi tekanan.²⁹

a. Menemukan Makna (Find Meaning)

Agama memberikan kerangka makna yang membantu individu memahami dan menerima pengalaman sulit. Keyakinan religius dapat menuntun seseorang untuk melihat penderitaan sebagai bagian dari rencana ilahi, ujian kehidupan, atau kesempatan untuk bertumbuh secara spiritual.

b. Memberikan Kendali atau Rasa Mampu (Give Control/Sense of Capable) Kepercayaan kepada Tuhan seringkali memberikan perasaan bahwa seseorang tidak sendiri dalam menghadapi masalahnya. Ini membantu individu merasa lebih mampu mengendalikan emosinya dan bertindak dengan lebih tenang.

c. Memberikan Kedamaian dan Rasa Aman (Give Peace and Sense of Security)

Praktik keagamaan seperti doa, meditasi, dan ibadah memberikan efek menenangkan, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Keyakinan bahwa Tuhan selalu melindungi dan membimbing memberikan rasa aman dalam menghadapi ketidakpastian hidup.

d. Meningkatkan Kedekatan Sosial (Give Social Closeness)

²⁸ Livia Yulawati & Meilani Sandjaja, "Pendidikan Karakter, Moral, Religiusitas", (Surabaya: Universitas Ciputra, 2025): 28-29.

²⁹ Eko, "Coping Religius Sebagai Strategi Penanggulangan Stress dan Kecemasan pada Mahasiswa Tingkat Akhir", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 4, no. 2 (2025): 395.

Komunitas religius dapat menjadi sumber dukungan sosial yang kuat. Melalui kegiatan ibadah bersama, kelompok diskusi, atau kegiatan sosial keagamaan, individu merasa didukung oleh orang lain yang memiliki nilai dan keyakinan yang sama.

e. Mengalami Perubahan Hidup (Experience Life Change)

Banyak individu yang mengalami perubahan signifikan dalam hidup mereka setelah menghadapi cobaan dengan cara religius. Keyakinan dan praktik keagamaan dapat membawa individu ke arah yang lebih positif, mengubah cara pandang mereka terhadap kehidupan, serta meningkatkan ketahanan psikologis.³⁰

2. Pengasuhan

a. Definisi Pengasuhan

Adapun definisi tentang pengasuhan menunjukkan bahwa pengasuhan anak merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antar orang tua dengan anak yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental, agama maupun sosial. Dalam hal ini perlu diingatkan bahwa proses interaksi dan sosialisasi tidak dapat dilepaskan dari setting sosial budaya tempat anak dibesarkan. Dan pengasuhan adalah sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak. Ini adalah proses dimana kedua pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi sosok dewasa³¹.

Pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu anak. Pendekatan tipologi atau bentuk pengasuhan memahami bahwa terdapat dua dimensi dalam melaksanakan tugas pengasuhan, yaitu demandigness (tuntutan) dan

³⁰ Livia & Meilani Sandjaja, "Pendidikan Karakter, Moral, Religiusitas", (Surabaya: Universitas Ciputra, 2025): 28-29

³¹ Nurul, "Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunawicara (Bisu) Terhadap Anak Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang" (Skripsi IAIN Parepare, 2022).

responsiveness (ketanggapan). Demandigness adalah dimensi yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan orang tua mengenai keinginan menjadi anak sebagai bagian dari keluarga, harapan tentang perilaku dewasa, disiplin, penyediaan supervise, dan upaya menghadapi masalah perilaku. Faktor ini mewujud dalam tindakan control dan regulasi yang dilakukan oleh orang tua. Responssiveness adalah dimensi yang berkaitan dengan tanggapan orang tua dalam hal membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap, pengaturan diri, pemenuhan kebutuhan-kebutuhan khusus. Faktor ini mewujud dalam tindakan penerimaan, suportif, sensitive terhadap kebutuhan, memberi afeksi dan penghargaan. Bentuk tipologi dipelopori oleh Baumrind yang mengajukan bentuk pengasuhan senagai kombinasi dari dua faktor tersebut yaitu bentuk pengasuhan authoritative/otoritatif, authoritarian/otoriter, permissive/permisif dan rejecting neglecting/tidak peduli³².

Bentuk Pengasuhan dalam pandangan Islam, Rasulullah Saw. pernah menaruh perhatian yang sedemikian besar terhadap proses pertumbuhan anak samasa masih kecil, baik anak normal maupun yang berkebutuhan khusus sekitar 0-5 tahun. Rasulullah Saw. menyuruh para orang tua pada khususnya untuk memberikan bimbingan berupa akhlak, etika, budi pekerti serta teladan agar anak mewarisi sikap terpuji dan santun³³. diajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua, maka Allah SWT mengatakan dalam *Q.S. At-Tahrim/66:6*.

³² Sri, "Psikologis Keluarga: Penanaman Nilai & Konflik dalam Keluarga, (Jakarta Kencana Prenadamedia Group): 48.

³³ Istina, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak di SMP 1 Undaan Kudus Jawa Tengah", (STAIN Kudus, 2015).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَا "رَا وَقُودَهَا النَّاسُ وَالْجَارَةُ عَلَيْهَا مَ لِيَكَّةُ غِلَظَ شِدَادٍ لَّ
يَعْصُونَ أَلَّا مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahannya:

Wahai orang-orang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengajarkan apa yang diperintahkan.

Adapun metode pendidikan dalam pandangan islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw, sebagai berikut:

1. Mendidik anak dengan kata-kata bukan pukulan

Al-Allamah al-Kasani menjelaskan dalam Badai' ash-Shanai', Sesungguhnya seorang anak dita'zir dengan maksud sebagai pengajaran, bukan penyiksaan terhadapnya. Sebab ia masih membutuhkan pengajaran, seperti sabda Rasulullah sallallahu alaihi wasallam:

Artinya: "Nabi shala lahu alaihi wassalam Bersabda: Perintahlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun"

Perintahkanlah anak melaksanakan shalat ketika usianya 7 tahundan pukullah ia jika tidak mau melaksanakannya di usia mereka yang kesepuluh. Ta'zir dilakukan dengan cara pengajaran dan pendisiplinan, bukan dengan cara pemberian hukuman. Sebab hukuman hanya diberikan pada tindakan kriminal. Sedangkan perbuatan anak tidak bisa dianggap sebagai tindakan kriminal. Oleh karena itu tidak ada hukuman yang berlaku bagi anak kecil yang usianya belum genap 10 tahun.

Pada hadis tersebut lebih menjelaskan tentang interaksi orang tua dan anak

dimana mereka mempunyai kewajiban, tugas, dan fungsinya masing-masing, orang tua bertugas mendidik dan menanamkan anak-anaknya untuk memerintahkan anak selalu mendirikan shalat dan perintah shalat ini bermakna wajib. Melaksanakan shalat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seluruh umat muslim, perintah shalat terdapat banyak didalam al-Quran maupun hadits. Shalat juga salah satu amalaan ibadah yang pertama kali dihisab ketika seseorang menghadap Allah Wst diakhirat kelak. Maka perlu untuk diterapkan pendidikan shalat kepada seluruh orang umat muslim terutama anak-anak sebagai pengenalan, pembelajaran dan pembiasaan.

2. Prinsip-prinsip pemberian hadiah dan hukuman

Sesungguhnya hadiah diberikan terhadap orang yang berbuat baik karena kebaikan yang dilakukannya, dan hukuman diberikan kepada orang yang berbuat kesalahan karena kesalahan yang ia lakukan itu merupakan prinsip dalam agama Islam. Memberikan hadiah kepada anak sebagai balasan bagi anak yang melakukan suatu kebaikan atau mendapatkan suatu prestasi agar ia merasa dihargai dan disenangi atas suatu kebaikan yang telah iakukan sehingga selalu melakukan kebaikan. Begitupun sebaliknya, anak yang melakukan keburukan akan diberikan hukuman yang sesuai perilaku buruknya sehingga anak tersebut tidak mengulangi perilaku buruk tersebut.

3. Cara berdialog dengan anak

Diriwayatkan dari Anas Ra, dari Rasulullah Saw. bahwasanya beliau bersabda, Berikanlah kemudahan dan janganlah kalian

mempersulit, berikanlah kabar kebahagiaan dan janganlah membuat orang lain menjauhi dari kalian. Hendaklah kita berdialog dengan anak sesuai dengan kemampuannya dan tidak memaksakan sesuatu yang diberatkan dirinya, ini merupakan aspek praktis yang bisa dilaksanakan sesuai dengan hadits Rasulullah Saw. “Ajaklah manusia berdialog sesuai dengan daya pikir mereka” Sabda tersebut merupakan prinsip yang penting dalam pendidikan Islam dan dianggap sebagai prinsip mutakhir dalam pendidikan modern. Alangkah baiknya jika ungkapan tersebut ditulis dengan tinta yang terbuat dari cahaya disetiap pintu yang ada di madrasah maupun lembaga pendidikan lainnya.³⁴

b. Tantangan dalam Pengasuhan

Orang tua menghadapi berbagai tantangan diantaranya, aspek sosial, ekonomi, sosial, dan keterbatasan akses informasi mengenai layanan pendidikan dan terapi. Meski demikian, dukungan dari sekitar sangat membantu orang tua dalam menjalankan perannya dengan lebih baik. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan untuk memahami kondisi dan karakteristik anak secara mendalam. Orang tua harus belajar mengenai jenis kebutuhan khusus anaknya seperti gangguan perkembangan, keterbatasan fisik, atau masalah emosional, serta mencari metode dan strategi yang tepat untuk membantu anak belajar dan beradaptasi.³⁵

Ketika orang tua mengetahui anak mereka memiliki keterbatasan, mereka dihadapkan pada tantangan baru yang mengubah harapan serta ekspektasi terhadap masa depan anak-anak mereka.

³⁴ Nurul, “Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunawicara (Bisu) Terhadap Anak Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang” (Skripsi IAIN Parepare, 2022).

³⁵ Sany Salsabillah & Sri Nurhayati Selian, “Tantangan dan Adaptasi Orang Tua dalam Membesarkan Anak Berkebutuhan Khusus”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa 2, no. 1 (2025): 33.

Orang tua harus menyesuaikan harapan mereka seiring dengan kondisi yang dialami anak-anak mereka, berbagai kesulitan yang dihadapi orang tua seperti emosi, kebingungan, kehilangan, ketidakpercayaan, kecemasan, keputusan, penyesalan, dan kesedihan saat mengetahui anak mereka memiliki keterbatasan. Meskipun demikian, para orang tua tetap merasakan cinta, harapan, dan kebahagiaan bersama anak mereka, walaupun harus mengalami berbagai situasi dan tantangan mereka tetap merasa ada sesuatu yang berbeda dalam diri mereka karena memiliki anak dengan berkebutuhan khusus. Park dan Lee menjelaskan bahwa dalam konteks mikrosistem teori ekologi, interaksi langsung antara anak dan orang tua memainkan peran penting dalam pengalaman mereka. Cara orang tua berinteraksi dengan anak serta bagaimana mereka memandang kondisi anak mereka dapat memengaruhi aktivitas dan hubungan di dalam keluarga. Faktor-faktor dalam mikrosistem, seperti kepribadian, sikap, fleksibilitas, dan kemampuan menerima kondisi anak, menjadi penentu utama dalam pola asuh yang diterapkan. Berusaha membangun hubungan yang positif dengan anak-anak mereka meskipun terkadang tekanan dari pekerjaan turut memengaruhi interaksi tersebut. Selain itu, mereka juga berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka membantu anak-anak mereka menjalani kehidupan sehari-hari secara normal. Namun, usaha untuk mempertahankan rutinitas yang dianggap normal ini sering kali menjadi sumber stres tambahan bagi orang tua.

Dalam konteks makrosistem teori ekologi, pengalaman pengasuhan juga dipengaruhi oleh budaya dan norma sosial dalam komunikasi anak berkebutuhan khusus tinggal. Faktor budaya dapat mempengaruhi cara orang tua memahami dan menjalani pengalaman mereka dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Mengasuh anak berkebutuhan khusus merupakan tantangan yang membutuhkan

perhatian khusus. Oleh karena itu, terdapat beberapa strategi dan intervensi yang dapat membantu orang tua dalam menjalankan peran mereka secara lebih efektif.

1. Pengelolaan stres

Orang tua perlu menemukan cara untuk mengelola stres, seperti meditasi, olahraga, atau melakukan kegiatan yang menyenangkan. Jika diperlukan, mereka juga dapat mencari bantuan profesional, seperti konselor atau terapis untuk mendapatkan dukungan lebih.

2. Dukungan sosial

Menjalin hubungan dengan orang tua lain yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat menjadi sumber dukungan dan pertukaran informasi bermanfaat. Keterlibatan keluarga besar dan teman juga penting dalam memberikan dukungan emosional dan praktis.

3. Menciptakan fleksibilitas di rumah

Menyesuaikan lingkungan rumah agar lebih ramah bagi anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan mobilitas dan aksesibilitas mereka, seperti menggunakan alat bantu atau mengatur tata letak rumah lebih nyaman.

4. Memanfaatkan teknologi pendukung

Penggunaan aplikasi atau perangkat lunak khusus dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam perkembangan anak mereka, baik dalam hal komunikasi, belajar, maupun keterampilan sosial.

5. Mendapatkan bantuan dari spesialis

Dukungan dari spesialis atau terapi dapat membantu orang tua dalam mengembangkan strategi pengasuhan yang lebih efektif. Selain itu, bergabung dengan kelompok dukungan orang tua yang memiliki anak pengalam serupa juga dapat memberikan manfaat emosional dan informasi praktis.

6. Pelatihan khusus orang tua

Mengikuti pelatihan atau lokakarya tentang pengasuhan anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan pemahaman serta keterampilan orang tua dalam berbagai tantangan.

7. Dukungan tempat kerja

Orang tua dapat mengkomunikasikan kebutuhan khusus anak kepada atasan dan rekan kerja untuk memperoleh pemahaman serta dukungan. Jika memungkinkan, fleksibilitas dalam jam kerja atau opsi kerja dari rumah dapat membantu dalam menjalankan peran sebagai orang tua.

8. Melibatkan anak dalam rutinitas

Memberikan kesempatan bagi anak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan penyusunan jadwal harian dapat meningkatkan rasa kontrol dan kemandirian mereka.

9. Menetapkan jadwal rutin

Konsistensi dalam jadwal harian atau mingguan dapat menciptakan rasa stabilitas bagi anak. Jadwal ini dapat mencakup aktivitas fisik, kegiatan belajar, serta waktu istirahat.

10. Komunikasi terbuka

Orang tua perlu menjaga komunikasi terbuka dengan guru atau terapis untuk memahami perkembangan anak mereka di sekolah atau program intervensi, preferensi, dan perasaannya.³⁶

3. Tunawicara (Bisu)

a. Definisi Tunawicara

Penyandang cacat adalah dia dengan berkebutuhan khusus yang signifikan mengalami kelainan (fisik (bisu), mental-intelektual,

³⁶ Sri Nurhayati Selian & Yulasteriyani, "Pengalaman Orang Tua yang Bekerja dengan Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Fenomenologi", *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan* 11, no. 2 (2024): 135-137.

sosial, dan emosional). Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Menurut Murdock keluarga adalah kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi suatu masyarakat bahwa telah berada pada kondisi sejahtera. Segel dan Bruzy dalam Astriana Widyastuti mengatakan kesejahteraan dapat diukur dari kesejahteraan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup rakyat.

Secara umum, pengertian anak mengalami perkembangan secara variatif. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengertian anak adalah sebagai manusia yang masih kecil. Menurut Romli Atmasasmita dalam Marsaid, anak adalah seorang yang masih di bawah umur belum dewasa serta belum kawin. Anak adalah amanah dari Allah Swt. yang diberikan ke orang tuanya, dengan hadirnya seorang anak merupakan sesuatu anugerah yang selalu diharapkan oleh setiap manusia di bumi ini terutama oleh orang tua. Sudah sepatutnya anak dijaga, diberi kasih sayang, dilindungi, baik secara fisik maupun psikologis. Anak selama hidupnya akan bertemu dengan orang-orang yang memiliki karakteristik berbeda, hal ini akan mempengaruhi perkembangan emosi, sosiomotorik, sosial maupun aspek perkembangan lainnya pada anak. Aspek perkembangan pada anak akan memperoleh hasil yang sesuai dengan usianya, oleh karena itu perlu adanya pengasuhan yang tepat bagi anak.

Kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang anak digolongkan menjadi kebutuhan fisik-biomedis yang meliputi, pangan atau gizi, perawatan kesehatan, tempat tinggal yang layak, sandang, kesegaran jasmani. Kebutuhan emosi atau kasih sayang, pada tahun-tahun pertama kehidupan hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu atau pengganti ibu dengan anak merupakan syarat yang mutlak untuk

tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Kebutuhan akan stimulasi mental, stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar pada anak. Stimulasi mental ini mengembangkan perkembangan mental psikososial diantaranya kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreaktivitas, agama, kepribadian dan sebagainya.

Karena anak dilahirkan belum bersifat sosial, dia belum memiliki kemampuan bergaul dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak dari berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang yang ada di lingkungannya, baik itu orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh proses pola asuh atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan aspek kehidupan sosial³⁷.

b. Faktor-Faktor penyebab Tunawicara

1. Hereditas (Keturunan)

Jika seorang anak dengan gangguan bicara dalam kandungan karena ada dalam keluarga seseorang dengan gangguan bicara atau megafon dengan gangguan bicara, maka ketika anak lahir anak tersebut memiliki kelainan keturunan.

2. Gangguan Neonatus

Bayi prematur yang lahir tidak normal dan lahir dengan organ yang belum matang terkadang menyebabkan mutisme.

3. Gangguan Pos Natal

Ketika seorang anak lahir ia menderita infeksi campak yang preseptik tuli, virus akan menyerang cairan koklea pada anak otitis media.

³⁷ Nurul, "Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunawicara (Bisu) Terhadap Anak Kecamatan Duampanua Kabupaten pinrang" (Skripsi IAIN Parepare, 2022).

4. Infeksi Saluran Pernafasan

Seseorang dapat mengalami gangguan bicara, ada gangguan pada organ pernapasan seperti paru-paru, laring atau gangguan pada mulut (lidah). Seorang anak yang lahir ke dunia ini memiliki keunikan tersendiri, keunikan itu telah memberikan warna tersendiri pada komunikasi yang dilakukan dalam proses pembentukan maknanya akan dipahami oleh orang awam, non komunikasi menjadi suatu keunikan yang dialami oleh anak-anak dengan percakapan interaktif di dalam lingkungannya.

c. Karakteristik Tunawicara

Menurut Heri Purwanto, ciri-ciri anak tunawicara adalah ciri bahasa dan tutur. Pada umumnya anak dengan kelainan mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dan bicara dibandingkan dengan perkembangan anak normal, kemampuan kecerdasan tidak berbeda dengan anak normal, hanya skor IQ verbal mereka yang akan menyamai IQ kinerjanya, penyesuaian emosi, sosial dan perilaku. Dalam mencapai interaksi sosial di masyarakat, banyak tantangan komunikasi verbal yang membuat gangguan bicara mengalami kesulitan dalam adaptasi sosial. Akibat gangguan bicara pada tuntutan anak, gangguan sendi tidak menimbulkan akibat negatif sebaliknya gangguan bahasa akan mempengaruhi pendidikan dan hubungan interpersonal. Berikut beberapa gangguan yang diderita;

1. Kapasitas konseptual dan keberhasilan akademik
2. Keterlambatan perkembangan bahasa dan afasia akan mempengaruhi perkembangan pendidikan dan kognitif, karena perkembangan dan kognitif sangat bergantung pada pemahaman dan bahasa
3. Kelainan artikulasi dan fluiditas tidak menunjukkan efek buruk pada perkembangan pendidikan dan kognitif.

4. Faktor pribadi dan sosial
5. Gangguan artikulasi bahasa dan suara memiliki konsekuensi negatif pada hubungan interpersonal dan pengembangan konsep diri pada anak
6. Pandangan ekspresi dan orang lain saat berkomunikasi dapat menyebabkan rendahnya harga diri, merasa asing, tidak berani berbicara didepan umum dan menimbulkan kecemasan pada anak tunawicara.

Penjelasan diatas, dapat disimpulkan perkembangan anak dengan gangguan memiliki beberapa faktor;

1. Mengenai keberhasilan konseptual dan pendidikan, keterlambatan perkembangan bahasa dan afasia ekspresif akan mempengaruhi perkembangan pendidikan dan kognitif, karena perkembangan pendidikan sangat tergantung pada pemahaman dan gangguan bahasa.
2. Mengenai faktor pribadi dan sosial, gangguan artikulasi dan suara menyebabkan negatif dalam hubungan interpersonal dan perkembangan diri anak. latihan artikulasi adalah gerakkan otot-otot dari langit-langit, rahang lidah dan bibir yang perlu untuk bicara. Terapi bicara yaitu perkembangan kemampuan bicara anak tunawicara dengan melatih pengucapan oral (mulut). Speech development yaitu perkembangan kemampuan bicara, anak tunawicara diajar berbicara. Speech development, yaitu segala macam usaha yang berhubungan dengan perkembangan kemampuan bicara. Speech correction, yaitu suatu pembetulan bicara yang berbau terapi, dengan cara membetulkan dan mengoreksi istilah-istilah yang tidak benar. Speech education, yaitu pendidikan bicara dan berbahasa dan terapi musik, terapi musik adalah materi yang mampu

mempengaruhi kondisi seseorang baik fisik maupun mental. Musik memberi ransangan pertumbuhan fungsi-fungsi otak seperti fungsi ingatan, belajar, mendengar, berbicara, serta menganalisis intelek dan fungsi kesadaran.

d. Ciri-ciri Anak Mengalami Gangguan Bahasa dan Bicara

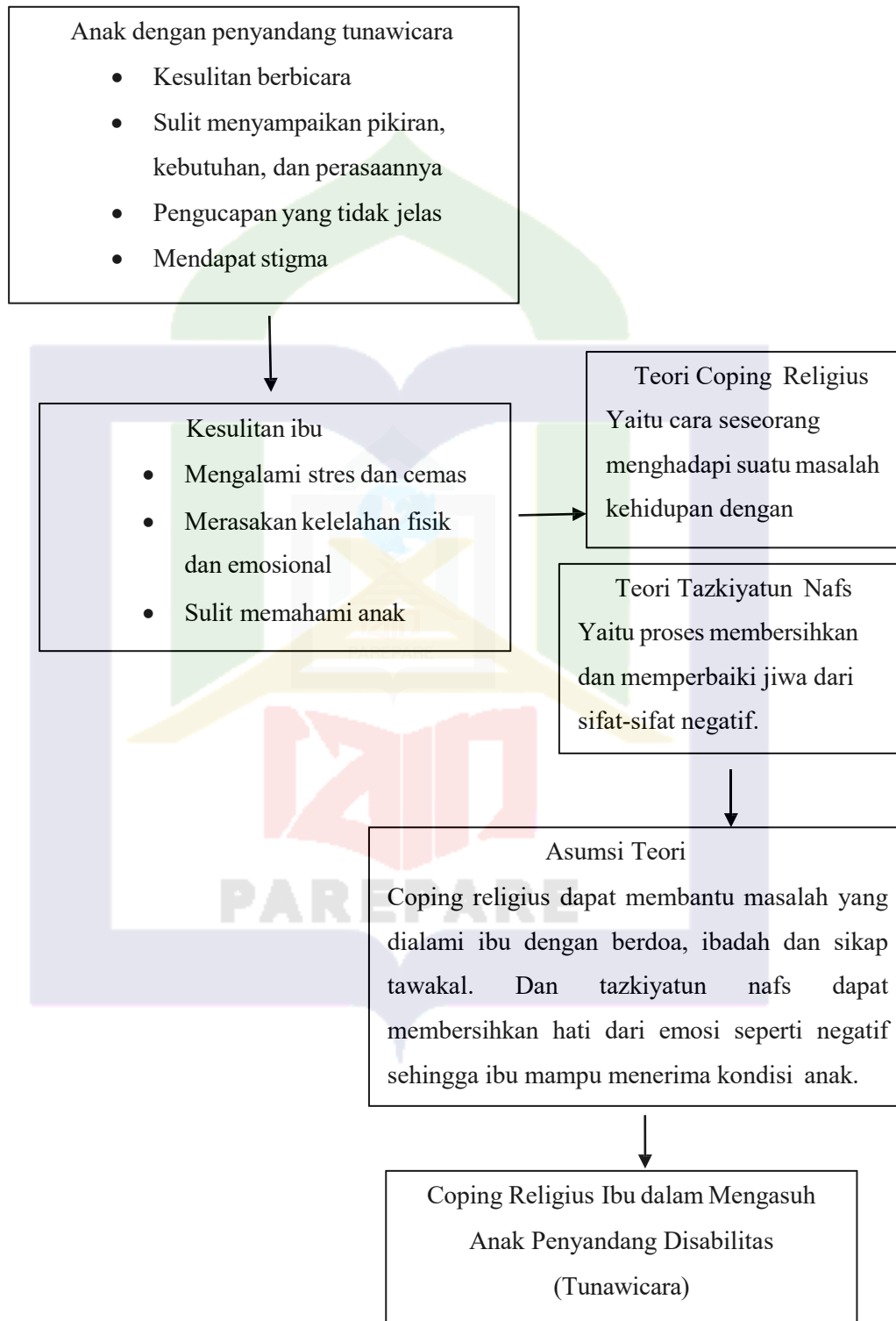
1. Kesulitan menangkap isi pembicaraan orang lain
2. Tidak lancar berbicara
3. Sering menggunakan tanda-tanda untuk berkomunikasi
4. Tidak lancar mengucapkan kata-kata tertentu
5. Tidak disertai organ/ucapan yang tidak lengkap celah.³⁸
6. Suka melihat gerak bibir atau gerak tubuh teman bicaranya
7. Telinga mengeluarkan cairan
8. Biasanya menggunakan alat bantu
9. Bibir sumbing
10. Cenderung pendiam
11. Suara sangau
12. Cadel.³⁹

³⁸ Akhmad. "Karakteristik dan Model Bimbingan atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tunacwicara", *Jurnal Pendidikan dan Sains* 1, no. 3 (2021): 158-161

³⁹ Safira Aura Fakhiratunnisa & Tika Kusuma Ningrum, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan dan Sains* 2, no. 1 (2022): 40.

D. Kerangka Pikir

1.1.Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Fokus penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian multi metode yang fokus, melibatkan interpretasi, pendekatan alamiah pada subjek. Ini berarti bahwa penelitian kualitatif studi segala sesuatu dalam setting alamiah mereka, berusaha mengerti dan menginterpretasi, fenomena dalam penegertian sesuai arti masyarakat. Metode kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan beragam, melalui teknik wawancara mendalam. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali nuansa dan konteks yang mungkin terlewatkan dalam penelitian kuantitatif. Metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelami pengalaman individu dalam konteks budaya dan sosial yang spesifik, sehingga dapat memberikan yang lebih bermakna dan relevan dalam pengambilan keputusan atau perumusan kebijakan.

Wawancara mendalam, adalah beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data deskriptif dan kontekstual dengan menggunakan peneliti instrumen utama. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pandangan dan pemahaman yang mendalam dari narasumber.⁴⁰

Metode pendekatan yang digunakan ialah metode pendekatan fenomenologi, yaitu berupaya memahami makna dari pengalaman hidup individu. Fenomenologi didefinisikan sebagai studi yang berusaha mengungkap dan memahami suatu pengalaman keseharian subjek yang

⁴⁰ Dina Hermina & Fahriana Nurrisa, "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data", Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP) 2, no. 3 (2025): 793-794.

diteliti. Hakikatnya fenomenologi terletak pada upaya memahami pengalaman subjektif manusia sebagaimana dialami secara langsung.⁴¹ Alasan mengapa peneliti memilih metode penelitian kualitatif karena dalam sebuah penelitian harus mempelajari secara langsung subjek dalam penelitian ini sehingga peneliti dapat secara langsung mengamati dan mewawancarai subjek serta memperoleh data yang diperlukan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah di kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu selama 6 bulan lamanya, merupakan waktu yang cukup untuk memperoleh informasi serta data yang dibutuhkan oleh peneliti.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan garis besar pengamatan dalam sebuah penelitian dengan meneliti dan mengumpulkan informasi serta data-data. Penelitian ini berfokus pada bentuk coping religius ibu dalam pengasuhan anak yang menyandang tunawicara di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang dipakai adalah kualitatif deskriptif, yaitu menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata atau kalimat maupun gambar (bukan angka-angka).⁴²

2. Sumber Data

a. Data Primer

⁴¹ Fadli Ramadhanul Aflah & Sri Murhayati, “Penelitian Fenomenologi”, Jurnal Pendidikan Tambusai 9, no. 2 (2025): 13103.

⁴² Dina Hermiana & Fahriana Nurrisa, “Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data”, Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP) 2, no. 3 (2025): 794.

Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Data yang diperoleh dari sumber asli, yaitu responden atau informan yang terkait dengan variabel penelitian. Data primer dapat berupa hasil observasi, wawancara, atau pengumpulan data. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber pertama, baik individu maupun kelompok. Peneliti menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data primer, seperti wawancara, observasi, dan survei. Data primer memiliki beberapa karakteristik yang membuatnya penting dalam penelitian. Pertama, data primer adalah data mentah yang belum diolah, sehingga memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan data secara lebih akurat dan relevan dengan tujuan penelitian. Kedua, data primer memberikan informasi yang langsung dari sumber pertama, sehingga mengurangi kemungkinan kesalahan interpretasi atau distorsi informasi. Oleh karena itu, data primer sangat penting dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif karena dapat memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang fenomena yang diteliti.⁴³ Adapun karakteristik data yang akan diteliti adalah seorang ibu yang berusia umur sekitar 40-an yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan masih memiliki pasangan serta memiliki anak remaja yang mengalami atau menyandang disabilitas (tunawicara) dan tidak bersekolah.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung melalui sebuah perantara. Data sekunder dapat didapatkan melalui bukti, catatan, buku, jurnal, atau laporan historis yang sudah

⁴³ Undari Sulung & Mohamad Muspawi, “Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier”, Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) 5, no. 3 (2024): 112-113.

tersusun dalam arsip atau data dokumenter.⁴⁴ Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder, seperti mencari dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan referensi buku, jurnal, dan internet untuk mendapatkan data sekunder yang diperlukan. Data sekunder memiliki beberapa kelebihan, seperti sudah tersedia, mudah didapatkan, dan memerlukan waktu dan biaya yang relatif lebih sedikit dibandingkan dengan data primer. Namun, data sekunder juga memiliki beberapa kekurangan, seperti tidak selalu akurat dan tidak selalu sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, jika sumber data terjadi kesalahan, kedaluwarsa, atau sudah tidak relevan, maka dapat mempengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus mempertimbangkan kualitas dan relevan data sekunder sebelum menggunakan dalam penelitian.⁴⁵

E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Pengumpulan data kualitatif yang umum digunakan termasuk wawancara, observasi, studi kasus, analisis dokumen. Pemilihan metode pengumpulan data yang sesuai akan membantu memperoleh data yang relevan dan kaya dalam memahami fenomena yang diteliti. Pada bagian pengumpulan data menjadi faktor utama dalam pembahasan, dimana setiap objek pembahasan dikelola pada bagian pengumpulan data. Tahapan pengumpulan data merupakan proses untuk mengumpulkan informasi atau fakta yang relevan guna menjawab pertanyaan penelitian atau memecahkan masalah

⁴⁴ Radiko, "Analisis Pengaruh Perbedaan Bahasa dalam Komunikasi Antarmahasiswa", Jurnal Harmoni Nusa Bangsa 1, no. 1 (2023).

⁴⁵ Undari Sulung & Mohammad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier", Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) 5, no. 3 (2024): 113.

yang dihadapi. Tahapan ini dapat dilakukan dalam berbagai bidang, seperti penelitian ilmiah, survei, analisis data, atau pengembangan produk.⁴⁶

Berikut ini beberapa tahapan dalam pengumpulan data dan pengolahan data yang digunakan peneliti, yaitu:

1) Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang tema yang diangkat dalam penelitian. Wawancara atau bertanya secara langsung terkait objek penelitian ini, jenis wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.⁴⁷

F. Uji Keabsahan Data

Teknik keabsahan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah didapatkan.⁴⁸

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif kebanyakan menggunakan teknik yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang terkenal dengan metode analisis data interaktif. Sedangkan analisis data kualitatif yang harus dilakukan ada tiga tahapan yaitu:

⁴⁶ Yasri, "Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset", Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora 1, no. 1 (2023): 33.

⁴⁷ Farida, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa", (Yogyakarta: Pilar Media, 2014): 124-125.

⁴⁸ Asbui, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmia", Jurnal Genta Mulia 15, no. 2 (2024): 73.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan menyatukan, menyeleksi data yang sangat urgen dan data yang paling pokok dan membuang data-data yang tidak diperlukan. Reduksi data termasuk kegiatan penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan yang tertulis dilokasi. Reduksi data merupakan proses paling penting dalam analisis data kualitatif yang bertujuan menyederhanakan dan mengorganisasi data mentah menjadi informasi yang bermakna dan terstruktur.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap krusial dalam proses analisis data kualitatif yang bertujuan mengorganisasikan informasi secara sistematis dan bermakna. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menampilkan data hasil penelitian dalam bentuk yang mudah dipahami, baik melalui narasi deskriptif, tabel, bagan, atau grafik yang memperlihatkan keterkaitan antarfenomena yang diteliti. Tujuan utama dari penyajian data adalah mempermudah peneliti dalam memahami apa yang sedang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Melalui penyajian data yang baik, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola, hubungan, serta tema yang timbul dari data mentah.

3. Penarikan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan ini dilakukan melalui proses pengumpulan data dilokasi dengan arti lain peneliti harus berusaha memahami makna dari data yang diperoleh. Hal ini dilakukan sebagai bentuk hasil dari suatu proses yang telah dilakukan. Tujuan dari pengambilan keputusan ini untuk menentukan langkah selanjutnya. Pengambilan kesimpulan harus

didasarkan pada hasil data yang diperoleh dalam penelitian bukan berdasarkan keinginan dari peneliti itu sendiri.⁴⁹



⁴⁹ Qomaruddin, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman", Jurnal of Management, Accounting and Administration 1, no. 2 (2024): 81-83.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Pengalaman Ibu dalam Mengasuh Anak Penyandang Tunawicara dan Bentuk Coping

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap empat orang ibu yang memiliki anak penyandang tunawicara, diperoleh informasi bahwa seluruh informan menghadapi berbagai tantangan selama menjalankan peran sebagai orang tua. Tantangan yang dialami tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan komunikasi yang dimiliki anak, tetapi juga berkaitan dengan kondisi psikologis ibu, hubungan sosial dengan lingkungan sekitar, serta berbagai kekhawatiran mengenai masa depan anak.

Sebagai pengasuh utama, para ibu menghabiskan sebagian besar waktunya bersama anak. Kondisi tersebut menyebabkan para ibu menjadi pihak yang paling sering berhadapan dengan berbagai kesulitan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan memahami keinginan anak, terutama ketika anak ingin menyampaikan sesuatu tetapi tidak mampu mengungkapkannya secara verbal. Situasi tersebut sering menimbulkan kesalahpahaman yang berujung pada kemarahan, tangisan, atau perilaku tantrum pada anak.

Selain menghadapi hambatan komunikasi, para informan juga mengungkapkan adanya tekanan emosional ketika melihat anak mengalami kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sebagian ibu merasa sedih ketika melihat anaknya tidak dapat bermain atau berkomunikasi dengan teman-teman seusianya sebagaimana anak-anak

lainnya. Di sisi lain, beberapa informan juga merasakan kekhawatiran terhadap masa depan anak, terutama berkaitan dengan kemampuan anak untuk mandiri dan menjalani kehidupan sosial di masa mendatang.

Meskipun menghadapi berbagai kesulitan tersebut, seluruh informan berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi yang dialami anak. Para ibu menunjukkan berbagai bentuk upaya dalam menghadapi tekanan dan tantangan pengasuhan, mulai dari mengelola emosi, melakukan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah, hingga mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui berbagai aktivitas keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa tema utama yang menggambarkan pengalaman para ibu dalam mengasuh anak penyandang tunawicara, yaitu coping emosi, coping perilaku, dan coping religius.

a. Respon Emosi yang Dialami Ibu dalam Mengasuh Anak Penyandang Tunawicara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan mengalami berbagai respon emosional sejak pertama kali mengetahui kondisi anak hingga selama menjalani proses pengasuhan. Respon emosional yang muncul meliputi perasaan sedih, kecewa, khawatir, stres, malu, serta perasaan tidak berdaya ketika menghadapi situasi tertentu.

Perasaan sedih menjadi respon yang paling banyak muncul ketika para ibu mengetahui kondisi anak mereka. Informan NL mengungkapkan bahwa dirinya merasa sedih dan mempertanyakan mengapa kondisi tersebut terjadi pada anaknya.

“Kalau masalah perasaan tentunya ada perasaan sedih, kenapa gitu kok bisa anak saya.”⁵⁰

⁵⁰ Ibu NL, *Wawancara* pada tanggal 19 Juni 2026, 4-6.

Perasaan yang hampir sama juga disampaikan oleh Informan H yang mengaku sempat merasa tidak percaya ketika mengetahui anaknya mengalami tunawicara.

*"Pertama kali saya tahu, saya bingung dan sedih. Sempat tidak percaya karena saya berharap anak saya bisa tumbuh seperti anak-anak lainnya."*⁵¹

Hal serupa juga dirasakan pada informan lainnya:

*"Awalnya saya merasa sedih, kaget, dan sempat bingung karena tidak menyangka anakku mengalami kondisi seperti itu."*⁵²

Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahap awal para ibu mengalami reaksi emosional berupa kesedihan dan kebingungan. Kondisi tersebut muncul karena adanya harapan orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang seperti anak-anak pada umumnya. Selain kesedihan, para informan juga mengalami kekhawatiran mengenai masa depan anak. Informan H mengungkapkan bahwa dirinya sering merasa sedih ketika memikirkan kehidupan anaknya di masa yang akan datang.

*"Pernah, apalagi kalau pikirkan masa depannya dan bagaimana kehidupannya nanti. Itu kadang membuat sedih apalagi lihat anak orang lainnya yang tumbuh dengan baik dan lebih cepat."*⁵³

Kekhawatiran tersebut muncul karena para ibu menyadari bahwa keterbatasan komunikasi yang dimiliki anak dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak, baik dalam bidang pendidikan, sosial, maupun kemandirian.

Perasaan sedih juga muncul ketika para ibu melihat anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Informan H

⁵¹ Ibu H, *Wawancara* pada tanggal 12 Juni 2026, 4-6

⁵² Ibu H, *Wawancara* pada tanggal 7 Juni 2026, 50-53

⁵³ Ibu H, *Wawancara* pada tanggal 12 Juni 2026, 122-125

menceritakan pengalamannya ketika melihat anaknya ingin bermain bersama teman-teman seusianya, tetapi tidak mampu mengungkapkan keinginannya karena keterbatasan bicara.

” Sebagai ibu pasti sedih ya kalau lihat anaknya terasingkan begitu.”⁵⁴

Kondisi tersebut menimbulkan perasaan iba dan kasihan pada diri ibu karena melihat anak tidak dapat berinteraksi secara bebas dengan lingkungan sekitarnya.

Selain itu, beberapa informan juga mengalami tekanan emosional akibat penilaian sosial dari lingkungan. Informan H mengungkapkan bahwa dirinya pernah merasa malu dan hampir menangis ketika anaknya mengalami tantrum di tempat umum.

“Rasanya waktu itu saya malu, mau menangis rasanya, campur aduklah perasaanku. Apalagi kita di lihat sama orang-orang dengan tatapan yang seakan-akan bilang bisa tidak kamu urus anakmu masa dibiarkan nangis begitu saja.”⁵⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa selain menghadapi kesulitan dari kondisi anak, para ibu juga menghadapi tekanan sosial yang berasal dari pandangan atau penilaian orang lain terhadap kondisi anak maupun cara mereka mengasuh anak.

b. Coping Perilaku yang Dilakukan Ibu dalam Menghadapi Tantangan Pengasuhan

Selain mengalami berbagai respon emosional, para informan juga melakukan berbagai tindakan nyata untuk menghadapi masalah yang muncul selama proses pengasuhan. Salah satu bentuk respon perilaku

⁵⁴ Ibu H, *Wawancara* pada tanggal 22 Juni 2026, 145-146

⁵⁵ Ibu H, *Wawancara* pada tanggal 18 Juni 2026, 206-211

yang ditemukan adalah menyesuaikan cara berkomunikasi dengan anak. Karena anak memiliki keterbatasan dalam berbicara, para ibu berusaha menggunakan cara komunikasi yang lebih sederhana agar mudah dipahami oleh anak.

Informan H mengungkapkan:

*“Biasanya saya mengajak anak saya berkomunikasi dengan cara yang lebih mudah untuk dipahami.”*⁵⁶

Upaya tersebut dilakukan agar komunikasi antara ibu dan anak dapat berjalan lebih efektif sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman.

Bentuk respon perilaku lainnya adalah melakukan tindakan langsung ketika menghadapi masalah. Informan NL menceritakan pengalaman ketika anaknya hilang pada malam hari. Saat mengetahui anaknya tidak berada di rumah, informan segera menghubungi anggota keluarga dan melakukan pencarian.

*“Saya langsung panik terus telpon kakaknya karena saya pikir mungkin dia ikut kakaknya keluar ternyata tidak.”*⁵⁷

Hal serupa juga dilakukan pada informan S

*“Saya usaha mencari bersama dengan bapaknya.”*⁵⁸

Informan juga ikut mencari anaknya bersama anggota keluarga hingga akhirnya anak ditemukan dalam keadaan selamat.

Selain melakukan pencarian secara langsung, para ibu juga berusaha memberikan pendampingan emosional kepada anak ketika anak mengalami kesulitan sosial. Informan H mengungkapkan bahwa ketika

⁵⁶ Ibu H, *Wawancara* pada tanggal 12 Juni 2026, 118-119

⁵⁷ Ibu NL, *Wawancara* pada tanggal 19 Juni 2026, 131-133

⁵⁸ Ibu S, *Wawancara* pada tanggal 22 Juni 2026, 212-213

melihat anaknya merasa kesepian karena tidak dapat bermain bersama teman-temannya, ia memilih mendekati dan menemani anaknya.

“Saya dekati sambil tersenyum supaya dia tidak merasa sendirian kalau ada mamanya di sini bisa diajak bermain juga.”⁵⁹

Tindakan tersebut menunjukkan adanya upaya ibu untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak ketika menghadapi situasi yang sulit.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa para ibu berusaha menyesuaikan pola pengasuhan dengan karakteristik anak. Informan NL menjelaskan bahwa dirinya sering mengalah dan mengikuti keinginan anak agar situasi tidak semakin memicu konflik.

“Karena anak saya keras, saya coba ikuti alurnya apa yang dia mau saya ikuti.”⁶⁰

Temuan tersebut menunjukkan bahwa para ibu tidak hanya berfokus pada masalah yang dihadapi, tetapi juga berusaha mencari berbagai cara yang dianggap paling sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak. Berdasarkan temuan hasil penelitian diketahui bahwa para ibu membangun kedekatan dengan anak, memberikan informasi kepada anggota keluarga.

c. Bentuk Coping Religius yang Digunakan Ibu dalam Mengasuh Anak Penyandang Tunawicara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon religius merupakan strategi yang paling dominan digunakan oleh para informan dalam menghadapi berbagai tekanan dan tantangan pengasuhan. Bentuk coping religius pertama yang ditemukan adalah penerimaan terhadap kondisi anak sebagai takdir dan ujian dari Allah SWT. Seluruh informan mengungkapkan bahwa mereka memandang kondisi anak sebagai ketentuan Allah yang harus diterima dengan ikhlas.

⁵⁹ Ibu H, *Wawancara* pada tanggal 22 Juni 2026, 15-153

⁶⁰ Ibu NL, *Wawancara* pada tanggal 19 Juni 2026, 44-45

Informan S menyatakan:

“iya termasuk amanah, ujian juga disamping ee di balik semua itu kuanggap pasti ada hikmahnya to karena tidak ada sesuatu yang dikasih Allah tidak ada hikmahnya walaupun susah senang itu semua ada dampak hikmahnya.”⁶¹

Hal itu serupa juga dengan pandangan informan NL

“Kalau menurut agama ya, pastinya kita bilang ini sudah takdirnya anak saya lahir begini, itu juga bagian ujian dari Allah kepada saya supaya saya lebih beriman.”⁶²

Pandangan yang serupa juga disampaikan oleh Informan H yang menganggap kondisi anak sebagai ujian bagi dirinya dan keluarganya.

” Menurut saya ini takdir dari Allah yang harus saya terima sekaligus ujian untuk keluarga kami.”⁶³

Sejalan juga dengan pendapat informan H

“Saya memandang kondisi anak saya ini sebagai amanah dari Allah yang harus saya jaga dan rawat dengan penuh kasih sayang.”⁶⁴

Selain penerimaan terhadap takdir, para informan juga menggunakan doa sebagai cara utama untuk menghadapi kesulitan. Doa dilakukan ketika merasa sedih, khawatir, ataupun ketika menghadapi masalah yang berkaitan dengan anak.

Informan H mengungkapkan:

” Saya sering meminta sama Allah agar diberikan kesehatan dan kesabaran dalam mengasuhnya.”⁶⁵

Selain doa, dzikir dan istigfar juga menjadi aktivitas yang sering dilakukan oleh para informan ketika menghadapi tekanan emosional.

Informan NL mengatakan:

⁶¹ Ibu S, Wawancara pada tanggal 9 Mei 2026, 58-62

⁶² Ibu NL, Wawancara pada tanggal 19 Juni 2026, 8-11

⁶³ Ibu H, Wawancara pada tanggal 12 Juni 2026, 15-16

⁶⁴ Ibu H, Wawancara pada tanggal 7 Juni 2026, 59-61

⁶⁵ Ibu H, Wawancara pada tanggal 12 Juni 2026, 30-31

*"Iya saya dzikir kalau lagi stres hadapi anak."*⁶⁶

Bentuk coping religius lainnya adalah tawakal atau berserah diri kepada Allah setelah melakukan berbagai usaha.

Informan H menyatakan:

*"Saya hanya bisa berusaha semampunya, sedangkan hasil akhirnya saya serahkan sama Allah."*⁶⁷

Selain tawakal, para informan juga menunjukkan sikap sabar dan ikhlas dalam menjalani proses pengasuhan. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa pengalaman mengasuh anak tunawicara membuat mereka belajar untuk lebih sabar, menerima keadaan, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa beberapa bentuk coping religius yang ibu lakukan adalah dzikir, berdoa, istigfar, berserah diri.

2. Peran Coping Religius Ibu dalam Membantu Ibu Mengatasi Stres, Tekanan, dan Tantangan dalam Pengasuhan Anak Tunawicara

Berdasarkan hasil wawancara terhadap empat informan, ditemukan bahwa coping religius berperan penting dalam membantu ibu menghadapi stres, tekanan, dan berbagai tantangan selama mengasuh anak tunawicara. Bentuk coping religius yang muncul meliputi penerimaan terhadap takdir Allah SWT, memperbanyak doa, shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an, istigfar, serta sikap tawakal. Strategi tersebut membantu para ibu memperoleh ketenangan batin sehingga mampu menjalankan pengasuhan dengan lebih sabar dan ikhlas.

Salah satu bentuk coping religius yang paling menonjol adalah memaknai kondisi anak sebagai amanah, ujian, dan takdir dari Allah

⁶⁶ Ibu NL, *Wawancara* pada tanggal 19 Juni 2026, 53-54

⁶⁷ Ibu H, *Wawancara* pada tanggal 12 Juni 2026, 46-49

SWT. Seluruh informan menyampaikan bahwa mereka menerima kondisi anak sebagai ketetapan Allah yang mengandung hikmah.

Informan pertama Ibu S mengungkapkan:

*"Iya termasuk amanah eee ujian juga... dibalik semua itu kuanggap pasti ada hikmanya to karena tidak ada sesuatu yang dikasi Allah tidak ada hikmanya."*⁶⁸

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Informan kedua Ibu H, yaitu:

*"Saya memandang kondisi anak saya ini sebagai amanah dari Allah yang harus saya jaga dan rawat dengan penuh kasih sayang, saya percaya setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dan Allah punya rencana terbaik dibalik semuanya."*⁶⁹

Selanjutnya Informan ketiga Ibu NL menyampaikan:

*"Kalau menurut agama ya, pastinya kita bilang ini sudah takdirnya anak saya lahir begini, itu juga bagian ujian dari Allah kepada saya supaya saya lebih beriman."*⁷⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Informan keempat Ibu H:

*"Saya percaya bahwa setiap anak yang lahir pasti atas ketentuan Allah. Mungkin anak saya diberi kondisi seperti ini karena Allah punya rencana yang lebih baik."*⁷¹

Berdasarkan pernyataan keempat informan tersebut dapat dipahami bahwa penerimaan terhadap kondisi anak berawal dari keyakinan bahwa segala sesuatu merupakan ketentuan Allah SWT. Pemaknaan religius tersebut menjadi dasar bagi para ibu untuk menerima keadaan anak dengan lebih ikhlas sehingga mampu mengurangi tekanan psikologis selama proses pengasuhan.

⁶⁸ Ibu S, *Wawancara* pada tanggal 9 Mei 2026, 58-62

⁶⁹ Ibu H, *Wawancara* pada tanggal 7 Mei 2026, 59-64

⁷⁰ Ibu NL, *Wawancara* pada tanggal 19 Juni 2026, 8-11

⁷¹ Ibu H, *Wawancara* pada tanggal 12 Juni 2026, 9-12

Selain menerima kondisi anak sebagai takdir Allah, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ibadah menjadi strategi utama dalam mengatasi stres dan tekanan emosional. Ketika merasa sedih, lelah, atau menghadapi masalah dalam pengasuhan, seluruh informan memilih mendekatkan diri kepada Allah melalui doa, shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an, maupun istigfar.

Ibu S mengatakan:

*"Kalau kesusahan banyak-banyak istigfar, kalau tidak ada di rumah itu anak ya istigfar lagi."*⁷²

Kemudian beliau juga menambahkan:

*"Hal yang pertama ku lakukan pasti istigfar ka, dan setelah shalat lebih tenang mi ku rasa."*⁷³

Informan Ibu H menyampaikan:

*"Biasanya saya shalat lalu berdoa atau mencoba menenangkan diri dengan berdzikir"*⁷⁴

Selanjutnya ia menjelaskan:

*"Doa dan ibadah itu membuat saya merasa lebih kuat dan lebih tenang, saya merasa memiliki tempat untuk mengadu dan berserah diri."*⁷⁵

Informan Ibu NL mengungkapkan:

*"Untuk menenangkan saya cari kesibukan misalnya menonton atau berdzikir, mengaji."*⁷⁶

Kemudian beliau menambahkan:

⁷² Ibu S, Wawancara pada tanggal 9 Mei 2026, 84-86

⁷³ Ibu S, Wawancara pada tanggal 9 Mei 2026, 104-106

⁷⁴ Ibu H, Wawancara pada tanggal 7 Juni 2026, 76-77

⁷⁵ Ibu H, Wawancara pada tanggal 7 Juni 2026, 88-91

⁷⁶ Ibu NL, Wawancara pada tanggal 19 Juni 2026, 20-21

*"Itu sangat membantu, karena setelah dzikir ada perasaan lega, ketenangan."*⁷⁷

Sementara itu Informan Ibu H menyampaikan:

*"Biasanya saya duduk sendiri sambil berdoa dalam hati."*⁷⁸

Kemudian beliau mengatakan:

*"Dengan berdoa membuat saya tidak merasa sendirian menghadapi masalah."*⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan keagamaan berperan sebagai mekanisme regulasi emosi. Setelah melaksanakan ibadah, para ibu merasakan hati yang lebih tenang, mampu berpikir lebih jernih, serta memperoleh kekuatan untuk kembali menjalankan peran sebagai orang tua.

3. Dampak Coping Religius terhadap Sikap, Penerimaan, dan Kualitas Hubungan Ibu dengan Anak Tunawicara

Berdasarkan hasil wawancara terhadap empat informan, ditemukan bahwa coping religius tidak hanya membantu ibu dalam mengatasi stres selama mengasuh anak tunawicara, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap sikap ibu dalam menerima kondisi anak, membentuk pola pengasuhan yang lebih penuh kasih sayang, serta meningkatkan kualitas hubungan antara ibu dan anak. Nilai-nilai keagamaan yang diyakini oleh para informan menjadi landasan dalam menumbuhkan kesabaran, keikhlasan, rasa syukur, dan harapan, sehingga mereka mampu menjalankan peran sebagai orang tua dengan lebih baik meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

⁷⁷ Ibu NL, *Wawancara* pada tanggal 19 Juni 2026, 59-60

⁷⁸ Ibu H, *Wawancara* pada tanggal 12 Juni 2026, 20-21

⁷⁹ Ibu H, *Wawancara* pada tanggal 12 Juni 2026, 34-35

Salah satu dampak yang paling dominan adalah tumbuhnya sikap penerimaan terhadap kondisi anak. Seluruh informan mengaku bahwa pada awalnya mereka merasakan kesedihan, kebingungan, bahkan penolakan ketika mengetahui anak mengalami tunawicara. Namun, setelah mendekatkan diri kepada Allah SWT, mereka mulai menerima kondisi tersebut sebagai ketentuan-Nya dan berusaha menjalani pengasuhan dengan penuh keikhlasan.

Informan pertama Ibu S menyampaikan bahwa dirinya menerima kondisi anak sebagai amanah sekaligus ujian dari Allah SWT sehingga berusaha menjalankannya dengan ikhlas.

*"Eee..iyaa selalu ka berserah diri sama Allah ku serahkan semuanya sama Allah karena tidak bakalan na uji ki Allah kalau tidak mampu dilewati kan. Jadi tetap ku berikan yang terbaik untuk anakku apapun kondisinya."*⁸⁰

Beliau juga menambahkan bahwa setiap kali merasa lelah dalam mengasuh anak, dirinya selalu mengingat bahwa anak merupakan titipan Allah SWT.

*"Selalu ku ingat bahwa anakku ini amanah atau titipan dari Allah yang harus ku jaga, jadi kalau capekka rawat anakku selalu ku ingatkan diriku bahwa anakku ini amanah dari Allah."*⁸¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa coping religius telah membentuk sikap penerimaan yang kuat sehingga Ibu S tidak lagi memandang kondisi anak sebagai beban, melainkan sebagai amanah yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab.

⁸⁰ Ibu S, *Wawancara* pada tanggal 9 Mei 2026, 110-114

⁸¹ Ibu S, *Wawancara* pada tanggal 9 Mei 2026, 118-121

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Informan kedua Ibu H, yang memandang pengasuhan anak sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT.

*"Saya selalu berusaha mengingat bahwa anakku ini adalah amanah dari Allah, jadi ketika merasa lelah ka ku coba untuk lebih bersabar dan berpikir bahwa semua ini adalah bagian dari ibadah."*⁸²

Selain itu, beliau juga mengatakan bahwa sikap tawakal membuat dirinya lebih ikhlas menerima keadaan anak.

*"Berserah diri sangat na bantu ka karena itu membuat saya lebih ikhlas menerima keadaan anak saya, saya tetap berusaha yang terbaik, tetapi hasilnya semua saya serahkan kepada Allah."*⁸³

Sementara itu, Informan ketiga Ibu NL menjelaskan bahwa pengalaman mengasuh anak tunawicara justru membuat dirinya belajar menerima takdir Allah dengan penuh keikhlasan.

*"Hikmahnya itu saya bisa lebih sabar, menerima dengan ikhlas bahwa itulah takdir anak saya, dan itulah ujian dari Allah untuk saya."*⁸⁴

Begitu pula Informan Ibu H menyatakan bahwa dirinya berusaha menerima kondisi anak karena anak tidak pernah memilih untuk lahir dengan keterbatasan tersebut.

*"Saya berusaha mengingat bahwa anak tidak memilih terlahir dengan kondisi begitu. Jadi saya sebagai orang tua harus menerima dan mendampingi dengan baik."*⁸⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa coping religius mendorong munculnya sikap penerimaan pada diri ibu. Penerimaan tersebut tercermin dari kesediaan mereka untuk tetap

⁸² Ibu H, *Wawancara* pada tanggal 7 Juni 2026, 110-113

⁸³ Ibu H, *Wawancara* pada tanggal 7 Juni 2026, 104-107

⁸⁴ Ibu NL, *Wawancara* pada tanggal 19 Juni 2026, 70-72

⁸⁵ Ibu H, *Wawancara* pada tanggal 12 Juni 2026, 53-56

mendampingi, merawat, serta memberikan kasih sayang kepada anak tanpa mempersoalkan keterbatasan yang dimiliki.

Selain membentuk sikap penerimaan, coping religius juga memberikan dampak terhadap peningkatan kesabaran dan kemampuan ibu dalam mengendalikan emosi ketika menghadapi anak. Seluruh informan mengaku bahwa setelah memperbanyak ibadah, mereka menjadi lebih mampu mengontrol rasa marah, kecewa, maupun frustrasi yang muncul selama proses pengasuhan.

Informan Ibu S mengatakan:

*"Kalau emosika istigfar ka, jengkel ka istigfar ka. Pokoknya istigfar selalu."*⁸⁶

Beliau juga menjelaskan:

*"Kalau selalu ka istigfar eee, lebih tenang juga ku rasa hatiku."*⁸⁷

Informan Ibu H menyampaikan:

*"Kegiatan ku itu na buat hatiku lebih tenang dan na bantuka juga untuk berpikir lebih sabar sebelum marah atau kecewa, jadi saya lebih mampu mengontrol emosi saat menghadapi anakku."*⁸⁸

Informan Ibu NL juga mengungkapkan:

*"Itu sangat membantu, karena setelah dzikir ada perasaan legah, ketenangan. Alhamdulillah lebih sudah tenang."*⁸⁹

Sedangkan Informan Ibu H menjelaskan:

*"Beribadah itu membuat hati saya lebih adem saya tidak mudah marah dan bisa menghadapi keadaan dengan lebih sabar."*⁹⁰

⁸⁶ Ibu S, *Wawancara* pada tanggal 9 Mei 2026, 129-130

⁸⁷ Ibu S, *Wawancara* pada tanggal 9 Mei 2026, 138-139

⁸⁸ Ibu H, *Wawancara* pada tanggal 7 Juni 2026, 122-125

⁸⁹ Ibu NL, *Wawancara* pada tanggal 19 Juni 2026, 59-61

⁹⁰ Ibu H, *Wawancara* pada tanggal 12 Juni 2026, 66-68

Data tersebut menunjukkan bahwa coping religius berdampak nyata terhadap regulasi emosi para ibu. Mereka menjadi lebih mampu mengendalikan emosi negatif sehingga interaksi dengan anak berlangsung lebih tenang dan penuh kesabaran.

Dampak lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah meningkatnya kualitas hubungan emosional antara ibu dan anak. Sikap sabar, penerimaan, serta kasih sayang yang tumbuh melalui coping religius membuat para ibu lebih berusaha memahami kebutuhan anak dibandingkan memarahi atau menyalahkannya.

Hal tersebut tampak pada pengalaman Informan Ibu H ketika anaknya menangis di tempat umum dan mendapat tatapan negatif dari masyarakat. Meskipun sempat merasa malu dan ingin menangis, ia memilih menenangkan diri dengan beristigfar sebelum kembali mendekati anak dan mencoba memahami keinginannya.

*"Ku coba tenangkan diriku supaya tidak ikut emosi juga sambil istigfar dalam hati. Setelah tenang mi ku rasa ku coba lagi ajak anakku bicara dengan bahasa yang lebih mudah untuk dipahami."*⁹¹

Demikian pula Informan keempat yang menceritakan pengalamannya ketika melihat anak tidak dapat bermain bersama teman-teman seusianya karena keterbatasan berbicara. Alih-alih larut dalam kesedihan, ia memilih mendekati anak, bermain bersama, dan mendoakannya.

*"Jadi saya dekati sambil tersenyum supaya dia tidak merasa sendirian kalau ada mamanya di sini bisa diajak bermain juga. Ku ajak main apapun yang bisa buat dia tersenyum sambil berdoa dalam hati ka sama Allah untuk berikan anakku kebahagiaan walaupun dengan kondisi begitu."*⁹²

⁹¹ Ibu H, *Wawancara* pada tanggal 22 Juni 2026, 212-216

⁹² Ibu H, *Wawancara* pada tanggal 22 Juni 2026, 150-155

Perilaku tersebut menunjukkan bahwa coping religius tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis ibu, tetapi juga memengaruhi cara ibu berinteraksi dengan anak. Ibu menjadi lebih responsif, lebih hangat, lebih memahami kebutuhan anak, dan berusaha menciptakan rasa aman bagi anak meskipun berada dalam situasi yang sulit.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa coping religius menumbuhkan harapan dan optimisme dalam diri para ibu terhadap masa depan anak. Mereka tetap memiliki keyakinan bahwa anak mampu berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki, serta terus mendoakan agar anak memperoleh kehidupan yang baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa coping religius memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan para ibu yang memiliki anak tunawicara. Coping religius tidak hanya membentuk sikap penerimaan terhadap kondisi anak, tetapi juga meningkatkan kesabaran, memperkuat keikhlasan, membantu pengendalian emosi, mempererat hubungan emosional antara ibu dan anak, serta menumbuhkan harapan dan optimisme dalam menjalankan pengasuhan. Dengan demikian, nilai-nilai religius menjadi sumber kekuatan utama yang membantu para ibu tetap bertahan dan menjalankan peran pengasuhan secara positif meskipun menghadapi berbagai tantangan.

B. Pembahasan

1. Bentuk Coping Religius yang Digunakan Ibu dalam Mengasuh Anak Penyandang Tunawicara di Kecamatan Duampanua

Berdasarkan hasil penelitian terdapat empat orang ibu yang memiliki anak penyandang tunawicara di Kecamatan Duampanua, ditemukan bahwa bentuk *coping religious* yang paling dominan digunakan adalah memaknai kondisi anak sebagai takdir, amanah, dan ujian dari Allah SWT. Kemudian diwujudkan melalui berbagai bentuk ibadah seperti berdoa, berdzikir, beristigfar, membaca Al-Qur'an, bersabar, serta

bertawakal kepada Allah SWT. Strategi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghambatan kepada Allah, tetapi juga menjadi mekanisme psikologis yang membantu ibu mengelola tekanan emosional selama proses pengasuhan.

Temuan ini terlihat dari pernyataan seluruh informan yang menganggap kondisi anak bukan sebagai hukuman, melainkan sebagai ketentuan Allah yang memiliki hikmah. Salah satu informan menyatakan bahwa kondisi anak merupakan amanah dan ujian yang pasti mengandung kebaikan di baliknya, sedangkan informan lain mengungkapkan bahwa kondisi anak merupakan takdir Allah yang menjadikan dirinya lebih dekat kepad-Nya. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa para ibu tidak lagi memandang keterbatasan anak sebagai sumber penderitaan semata, melainkan sebagai bagian dari rencana Allah yang harus diterima dengan penuh keikhlasan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Tahitu (2022) yang menunjukkan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus mampu menerima kondisi anak setelah memaknai keadaan tersebut sebagai ketentuan Allah sehingga muncul sikap ikhlas, sabar, dan optimis dalam menjalankan pengasuhan.⁹³ Demikian pula penelitian Isni (2024) menemukan bahwa orang tua anak tunarungu menjadikan shalat, doa, dzikir, membaca Al-Qur'an, serta keyakinan terhadap takdir Allah sebagai bentuk *coping religious* yang paling dominan. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa pada berbagai jenis disabilitas anak, penerimaan terhadap takdir menjadi fondasi utama terbentuknya coping religious positif.⁹⁴

⁹³ Tahitu, "Koping Religius pada Orang Tua Anak Berkebutuhan khusus", Jurnal Tangkoleh Putai 19, no, 2 (2022)

⁹⁴ Isni, "Coping Religius Orang Tua yang Memiliki Anak Tunarungu di SLB B Yakult Purwokerto", (Skripsi Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto2024)

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Kenneth I. Pargament mengenai *positive religious coping*. Pargament menjelaskan bahwa *coping religious* positif merupakan cara seseorang menggunakan keyakinan agama untuk memahami, menerima, dan menghadapi tekanan hidup melalui hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Individu yang menggunakan *coping religious* positif akan memandang masalah sebagai kesempatan untuk memperoleh makna baru, meningkatkan kualitas spiritual, dan memperkuat hubungan dengan Allah, bukan sebagai bentuk hukuman ataupun penolakan dari Tuhan. Dengan demikian, kondisi yang penuh tekanan justru dipandang sebagai sarana pertumbuhan spiritual sehingga individu mampu mempertahankan kesehatan psikologisnya.⁹⁵

Selain memaknai kondisi anak sebagai ujian, bentuk *coping religious* yang banyak ditemukan adalah *coping religious* aktif, yaitu usaha aktif mendekatkan diri kepada Allah melalui doa, shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an, dan istigfar. Berdasarkan hasil wawancara, ketika ibu merasa sedih, lelah, atau mengalami tekanan selama mengasuh anak, mereka lebih memilih memperbanyak ibadah dibandingkan melampiaskan emosi secara negatif. Aktivitas ibadah tersebut memberikan rasa tenang sehingga para ibu mampu mengendalikan emosinya sebelum kembali menghadapi anak.

Selain teori *coping religious*, hasil penelitian ini juga dapat dipahami melalui konsep *tazkiyatun nafs* yang dikemukakan Al-Ghazali. Dalam perspektif Al-Ghazali, penyucian jiwa merupakan proses membersihkan hati dari sifat-sifat negatif sekaligus menghiasinya dengan sifat-sifat mulia melalui tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Proses tersebut bertujuan membentuk pribadi yang mampu menerima segala ketentuan Allah dengan hati yang bersih dan akhlak yang baik.

⁹⁵ Boediman & Pratama, "Religious coping Muslim Parents of Childream With Disabilities: a Narrative Review", *Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (2025).

Pada tahap *takhalli*, para ibu berusaha melepaskan berbagai perasaan negatif seperti kecewa, marah, putus asa, dan mempertanyakan takdir Allah. Meskipun pada awal mengetahui kondisi anak mereka mengalami kesedihan dan kebingungan, lambat laun mereka mampu mengendalikan emosi tersebut melalui istigfar, doa, dan muhasabah diri. Tahapan ini menunjukkan proses membersihkan hati dari sifat-sifat tercela sehingga psikologis tidak berkembang menjadi keputusan.

Selanjutnya, para informan memasuki tahap *tahalli* yaitu menghias jiwa dengan sifat-sifat terpuji seperti sabar, syukur, tawakal, ridha, dan ikhlas. Nilai-nilai tersebut tampak dalam berbagai pernyataan informan yang menganggap anak sebagai amanah Allah, menerima kondisi anak tanpa menyalahkan siapapun, serta tetap berusaha memberikan pengasuhan terbaik meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Menurut Al-Ghazali, seseorang yang mampu menghias dirinya dengan sifat-sifat tersebut akan memperoleh ketenangan batin karena seluruh aktivitas hidup dipandang sebagai bentuk ibadah kepada Allah.

Tahap berikutnya adalah *tajalli*, yaitu munculnya ketenangan batin sebagai hasil dari proses penyucian jiwa. Pada penelitian ini, kondisi tersebut tampak ketika para informan mengungkapkan bahwa setelah berdoa, berdzikir, dan shalat mereka merasa lebih tenang, lebih kuat, dan mampu menerima keadaan anak dengan hati yang lapang. Ketenangan tersebut menunjukkan bahwa coping religius tidak hanya berdampak terhadap aspek spiritual, tetapi juga memengaruhi kesehatan psikologis ibu secara menyeluruh.⁹⁶

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk coping religius yang digunakan para ibu didominasi oleh *coping religious* positif sebagaimana dijelaskan Pargament. Seluruh bentuk coping yang

⁹⁶ Siti, S, “Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam”, Jurnal Ta’limuna 10, no. 1 (2021)

ditemukan mulai dari menerima takdir Allah, memaknai anak sebagai amanah, memperbanyak doa, dzikir, istigfar, membaca Al-Qur'an, bersabar, hingga bertawakal merupakan strategi adaptif yang membantu ibu menghadapi tekanan pengasuhan secara lebih sehat. Dari perspektif Islam, strategi tersebut juga menggambarkan keberhasilan proses tazkiyatun nafs, yaitu penyucian jiwa melalui pengendalian emosi negatif, penanaman akhlak mulia, dan peningkatan kedekatan kepada Allah SWT. Dengan demikian, coping religius dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme mengatasi stres, tetapi juga menjadi proses transformasi spiritual yang membentuk kualitas kepribadian ibu selama menjalankan pengasuhan anak penyandang tunawicara.

2. Peran Coping Religius dalam Membantu Ibu Mengatasi Stres, Tekanan, dan Tantangan dalam Pengasuhan Anak Tunawicara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *coping religious* memiliki peran yang sangat penting dalam membantu ibu menghadapi berbagai tekanan psikologis selama mengasuh anak penyandang tunawicara. Berdasarkan hasil penelitian terhadap keempat informan, diketahui bahwa tekanan yang dialami ibu tidak hanya berasal dari kondisi anak yang mengalami hambatan komunikasi, tetapi juga dari kekhawatiran terhadap masa depan anak, kesulitan memahami kebutuhan anak, kelelahan dalam pengasuhan, serta stigma atau penilaian negatif dari lingkungan sekitar. Dalam menghadapi berbagai tekanan tersebut, seluruh informan memilih mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui doa, shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an, istigfar, serta menumbuhkan sikap tawakal dan sabar. Dengan demikian, *coping religious* tidak hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga menjadi strategi psikologis yang membantu ibu mempertahankan kestabilan emosi sehingga tetap mampu menjalankan perannya sebagai pengasuh utama.

Penggunaan *coping religious* oleh para ibu menunjukkan bahwa agama menjadi sumber daya psikologis yang membantu mengelola stres secara konstruktif. Ketika ibu menghadapi situasi sulit mereka tidak memilih menghindari masalah, melainkan mengubah cara memandang masalah tersebut melalui keyakinan kepada Allah SWT. Perubahan cara pandang ini membuat tekanan yang semula dipersepsikan sebagai beban berubah menjadi ujian yang mengandung hikmah. Dengan demikian, stres yang muncul tidak berkembang menjadi keputusan, tetapi justru memunculkan semangat untuk berusaha memberikan pengasuhan yang terbaik kepada anaknya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Isni (2024) yang menyimpulkan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus menggunakan doa, shalat, dan penerimaan terhadap takdir Allah sebagai bentuk coping religius yang membantu mengurangi tekanan emosional selama pengasuhan. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ibadah tidak hanya menjadi bentuk ketaatan kepada Allah, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pengaturan emosi ketika menghadapi berbagai tantangan dalam pengasuhan.⁹⁷

Selanjutnya, temuan tersebut sesuai dengan teori *religious coping* Pargament, khususnya fungsi seeking meaning (mencari makna).⁹⁸ Pargament menjelaskan bahwa ketika seseorang menghadapi peristiwa yang menimbulkan stres agama membantu individu menemukan makna spiritual di balik pengalaman tersebut sehingga tekanan psikologis menjadi lebih mudah diterima. Individu yang mampu memaknai penderitaan sebagai bagian dari rencana Tuhan cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah, harapan yang lebih tinggi, dan

⁹⁷ Isni, "Coping Religius Orang Tua yang Memiliki Anak Tunarungu di SLB B Yakult Purwokerto", (Skripsi Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto 2024)

⁹⁸ Burdzy, "The Brief RCOPE: Current Psychometric Status of a Short Measure of Religious Coping", Journal 2 (2011)

kemampuan adaptasi yang lebih baik dibandingkan individu yang memandang peristiwa tersebut secara negatif. *Religious coping* secara konsisten membantu mereka menemukan makna, mempertahankan harapan, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.⁹⁹

Dalam hasil wawancara, seluruh informan mengungkapkan bahwa mereka memandang kondisi anak sebagai amanah sekaligus ujian dari Allah SWT. Ibu S menyatakan bahwa di balik setiap ujian pasti terdapat hikmah, sedangkan Ibu NL menganggap kondisi anak sebagai takdir yang diberikan Allah agar dirinya menjadi pribadi yang lebih beriman. Ibu H juga menyampaikan bahwa kondisi anak merupakan amanah yang harus di jaga dengan penuh kasih sayang, Ibu H menyatakan bahwa kondisi anak merupakan takdir serta ujian bagi keluarganya. Keyakinan tersebut menjadi faktor utama yang membantu para ibu mengurangi tekanan emosional.

Selain berperan dalam membantu ibu menemukan makna, *religious coping* juga memberikan rasa kendali terhadap situasi yang dihadapi.¹⁰⁰ Berdasarkan hasil penelitian, para informan tetap melakukan berbagai bentuk ikhtiar seperti menyesuaikan cara berkomunikasi dengan anak, mendampingi anak ketika mengalami kesulitan sosial, mencari solusi terhadap setiap masalah, kemudian menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah SWT melalui sikap tawakal. Sikap tersebut menunjukkan bahwa para ibu tidak bersikap pasif terhadap permasalahan yang dihadapi, melainkan tetap berusaha semaksimal mungkin sambil menyakini bahwa hasil akhir berada dalam kuasa Allah SWT.

Hal tersebut di dukung dengan fungsi *gaining a sense of control* dalam teori Pargament. Menurut Pargament, salah satu bentuk coping religius

⁹⁹ Koenig, dkk, "Patterns of Positive and Negative Religious Coping with Major Life Stress", *Journal for the Scientific Study of Religion* 37, no. 4 (1998)

¹⁰⁰ Burdzy, "The Brief RCOPE: Current Psychometric Status of a Short Measure of Religious Coping", *Journal* 2 (2011)

yang adaptif adalah *collaborative religious coping*, yaitu ketika individu bekerja sama dengan Tuhan dalam menghadapi masalah. Individu tetap melakukan berbagai usaha nyata, tetapi tetap menyadari bahwa keberhasilan merupakan bagian dari ketentuan Tuhan. Strategi terbukti lebih efektif dibandingkan coping yang hanya bersifat pasif karena mampu meningkatkan rasa percaya diri, optimis, dan kemampuan menyelesaikan masalah. coping religius berperan sebagai mediator yang meningkatkan rasa kompeten sebagai orang tua sekaligus mendorong munculnya post-traumatic growth pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.¹⁰¹

Jika ditinjau dari perspektif Tazkiyatun Nafs menurut Al-Ghazali, proses yang dialami para informan mencerminkan tahapan *takhalli*, yaitu upaya membersihkan hati dari berbagai sifat negatif seperti putus asa, kecewa, marah, dan prasangka buruk terhadap Allah SWT. Pada awal mengetahui kondisi anak, sebagian besar informan mengaku merasa sedih, bingung, bahkan tidak percaya. Namun, melalui doa, dzikir, istigfar, dan muhasabah, mereka mampu mengendalikan emosi tersebut sehingga perlahan-lahan muncul ketenangan batin. Dalam pandangan Al-Ghazali, proses membersihkan hati merupakan langkah awal menuju kesehatan jiwa karena hati yang dipenuhi prasangka buruk akan menghambat seseorang memperoleh ketenangan hidup.¹⁰²

Tahapan berikutnya adalah *tahalli*, yaitu menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji seperti sabar, syukur, tawakal, ridha, dan ikhlas. Berdasarkan hasil penelitian, para ibu menunjukkan perubahan sikap yang cukup nyata setelah lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mereka mengaku menjadi lebih sabar menghadapi perilaku anak, lebih ikhlas menerima keadaan, serta lebih bersyukur atas amanah yang diberikan Allah. Menurut

¹⁰¹ Koenig, dkk, "Patterns of Positive and Negative Religious Coping with Major Life Stress", *Journal for the Scientific of Religion* 37, no. 4 (1998)

¹⁰² Hanafi, "Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyatun An-Nafs) dalam Perspektif Al-Ghazali", *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023)

analisis peneliti, perubahan tersebut menunjukkan bahwa coping religius tidak hanya membantu mengurangi stres, tetapi juga membentuk kualitas kepribadian ibu menjadi lebih matang secara spiritual.¹⁰³

Selanjutnya, proses tersebut berkembang menuju *tajalli*, yaitu munculnya kedamaian batin sebagai hasil dari penyucian jiwa. Para informan mengungkapkan bahwa setelah berdoa, berdzikir, membaca Al-Qur'an, maupun melaksanakan shalat, mereka merasa lebih tenang, lebih kuat, dan lebih siap menghadapi berbagai tantangan pengasuhan. Menurut Al-Ghazali, kondisi tersebut merupakan tanda bahwa hati telah dipenuhi keimanan sehingga individu mampu menerima setiap ketentuan Allah dengan lapang dada. Dengan demikian, *religious coping* yang dilakukan para ibu tidak hanya memberikan dampak psikologis, tetapi juga menghasilkan transformasi spiritual yang memperkuat kualitas hubungan mereka dengan Allah SWT.¹⁰⁴

Secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa *religious coping* memiliki peran yang sangat besar dalam membantu ibu mengatasi stres, tekanan, dan tantangan selama mengasuh anak penyandang tunawicara. Peran tersebut terlihat melalui kemampuan *religious coping* dalam membantu ibu menemukan makna di balik ujian, meningkatkan rasa memiliki kendali melalui ikhtiar dan tawakal, memberikan ketenangan emosional melalui ibadah, serta membentuk perubahan spiritual yang positif. Hasil penelitian ini memperkuat teori Pargament mengenai fungsi *religious coping* sekaligus mengonfirmasi konsep Tazkiyatun Nafs Al-Ghazali bahwa penyucian jiwa melalui kedekatan kepada Allah SWT akan melahirkan ketenangan batin, kesabaran, dan kemampuan menghadapi berbagai ujian kehidupan secara lebih adaptif.

¹⁰³ Hanafi, "Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyatun An-Nafs) dalam Perspektif Al-Ghazali", Gunung Djati Conference Series 19 (2023)

¹⁰⁴ Zaini, "Takhalli, Tahalli, tajalli", Jurnal Pendidikan dan Dakwah 3, no. 3 (2021)

3. Dampak Coping Religius terhadap Sikap, Penerimaan, dan Kualitas Hubungan Ibu dengan Anak Penyandang Tunawicara

a. Dampak Coping Religius terhadap Penerimaan Ibu kepada Kondisi Anak

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa coping religius memberikan dampak yang sangat besar terhadap proses penerimaan ibu terhadap kondisi anak penyandang tunawicara. Pada awal mengetahui kondisi anak, sebagian besar informan mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesedihan, kebingungan, bahkan merasa khawatir terhadap masa depan anak. Akan tetapi, setelah melalui proses mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui doa, shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an, dan memperkuat keyakinan bahwa kondisi anak merupakan ketentuan Allah SWT, para informan secara bertahap mampu menerima keadaan anak dengan lebih ikhlas. Penerimaan tersebut terlihat dari sikap para ibu yang tidak lagi memandang kondisi anak sebagai musibah semata, melainkan sebagai amanah yang harus dijaga dan dibimbing dengan penuh kasih sayang.

Temuan tersebut sesuai dengan teori coping religius yang dikemukakan oleh Pargament. Pargament menjelaskan bahwa salah satu bentuk positive religious coping yaitu kemampuan individu memaknai peristiwa yang tidak menyenangkan sebagai bagian dari kasih sayang, rencana, dan kebijaksanaan Tuhan. Melalui proses tersebut, individu tidak lagi terfokus pada penderitaan yang dialami, tetapi mulai melihat adanya hikmah dan

tujuan di balik setiap ujian sehingga tingkat stres menjadi lebih rendah dan kemampuan beradaptasi meningkat.¹⁰⁵

Jika dilihat dari perspektif Tazkiyatun Nafs menurut Al-Ghazali, proses penerimaan yang dialami para informan menunjukkan tahapan takhalli, yaitu proses membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti kecewa, putus asa, marah, dan prasangka buruk terhadap ketentuan Allah SWT. Setelah berhasil mengendalikan emosi negatif tersebut, para ibu mulai memasuki tahapan tahalli, yaitu menghiasi diri dengan sifat sabar, syukur, ridha, ikhlas, dan tawakal. Melalui pembiasaan sifat-sifat tersebut, hati menjadi lebih tenang sehingga muncul tahap tajalli, yaitu ketenangan batin sebagai hasil dari kedekatan kepada Allah SWT. Dengan demikian, coping religius yang dilakukan para ibu tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga mendorong proses penyucian jiwa sebagaimana dijelaskan dalam konsep Tazkiyatun Nafs.¹⁰⁶

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Intan mengenai strategi coping ibu yang memiliki anak dengan gangguan ADHD. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerimaan ibu terhadap kondisi anak berkembang seiring meningkatnya religiusitas, terutama ketika ibu memandang kondisi anak sebagai amanah dari Allah SWT. Kesamaan dengan penelitian ini terlihat pada munculnya sikap ikhlas, sabar, dan

¹⁰⁵ Triyono, "Menangani Distress Psikologis Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 (Belajar Dari Strategi Coping Religius Pada Keluarga Yang Terkonfirmasi Covid-19)", National Conference on Educational Science Counseling (NCESCO) 1, no. 1 (2021)

¹⁰⁶ Hanafani, "Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) dalam Perspektif Al-Ghazali", Gunung Djati Conference Series 19 (2023)

optimis dalam menjalankan pengasuhan setelah ibu meningkatkan kedekatan spiritual kepada Allah SWT.¹⁰⁷

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa coping religius memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap penerimaan ibu terhadap kondisi anak penyandang tunawicara. Melalui keyakinan kepada Allah SWT, aktivitas ibadah, dan proses pemaknaan religius terhadap ujian, para ibu mampu mengubah tekanan psikologis menjadi sumber pembelajaran spiritual.

b. Dampak Coping Religius terhadap Sikap Ibu

Berdasarkan hasil penelitian, coping religius tidak hanya membantu ibu menerima kondisi anak penyandang tunawicara, tetapi juga membawa perubahan yang nyata terhadap sikap dan cara pandang ibu dalam menjalani pengasuhan. Seluruh informan mengungkapkan bahwa setelah lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui shalat, doa, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan istigfar, mereka menjadi lebih sabar dalam menghadapi perilaku anak, lebih ikhlas menerima keadaan, lebih bersyukur atas nikmat yang masih diberikan Allah SWT, serta lebih bertawakal setelah melakukan berbagai bentuk ikhtiar. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa coping religius tidak berhenti pada aspek ritual keagamaan, tetapi berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan sikap ibu dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap tersebut merupakan indikator bahwa ibu telah berhasil mengembangkan mekanisme penyesuaian diri yang sehat. Pada awalnya, tekanan yang muncul akibat kondisi anak menyebabkan

¹⁰⁷ Intan, "Strategi Coping Religius Pada Ibu Yang Memiliki Anak Gangguan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Di SLB-C Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang", (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2020)

munculnya kesedihan, kecemasan, bahkan kelelahan emosional. Namun, melalui pendekatan religius, para ibu mampu mengelola emosi negatif tersebut sehingga berkembang menjadi sikap sabar dan optimis. Hal ini menunjukkan bahwa religius memberikan kekuatan psikologis yang tidak hanya mengurangi stres, tetapi juga membentuk kepribadian yang lebih matang dalam menghadapi berbagai tantangan pengasuhan.

Temuan ini sejalan dengan teori Positive Religious Coping yang dikemukakan oleh Pargament. Pargament menjelaskan bahwa individu yang menggunakan coping religius positif akan menunjukkan perubahan sikap yang lebih adaptif, seperti meningkatnya kesabaran, optimisme, rasa syukur, serta keyakinan bahwa Tuhan akan memberikan pertolongan dalam menghadapi setiap kesulitan. Strategi coping ini membantu individu mengurangi tekanan emosional sekaligus meningkatkan kemampuan menghadapi masalah secara konstruktif.¹⁰⁸

Perubahan sikap yang dialami para informan juga dapat dipahami melalui konsep Tazkiyatun Nafs yang dijelaskan oleh Al-Ghazali. Dalam konsep tersebut, seseorang yang terus membersihkan hati melalui ibadah dan mujahadah akan mengalami transformasi akhlak. Tahapan takhalli ditunjukkan ketika para ibu berusaha menghilangkan sifat putus asa, marah, dan kecewa terhadap kondisi anak. Setelah itu mereka memasuki tahap tahalli, yaitu menghiasi diri dengan akhlak terpuji seperti sabar, syukur, ikhlas, ridha, dan tawakal. Pembiasaan sifat-sifat tersebut akhirnya

¹⁰⁸ Triyono, "Menangani Distress Psikologis Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 (Belajar Dari Strategi Coping Religius Pada Keluarga Yang Terkonfirmasi Covid-19)", National Conference on Educational Science Counseling (NCESCO) 1, no. 1 (2021)

melahirkan tajalli, yaitu keadaan hati yang tenang dan mampu menerima segala ketentuan Allah SWT dengan lapang dada.¹⁰⁹

Sikap para informan menunjukkan bahwa proses Tazkiyatun Nafs berlangsung secara bertahap melalui pengalaman pengasuhan. Kesulitan yang dihadapi tidak membuat mereka menjauh dari Allah SWT, tetapi justru menjadi sarana untuk memperbaiki kualitas keimanan dan akhlak. Dengan demikian, coping religius bukan hanya membantu menyelesaikan masalah psikologis, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter Islami dalam diri ibu.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Fitri (2021) yang menjelaskan bahwa Islamic Religious Coping berperan dalam menurunkan tingkat stres pengasuhan pada ibu. Penelitian tersebut menemukan bahwa ibu yang aktif melakukan ibadah, memperbanyak doa, serta memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah SWT cenderung menunjukkan sikap yang lebih sabar, lebih tenang, dan mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi kesulitan dalam mengasuh anak. Persamaan dengan penelitian ini terlihat dari perubahan sikap para informan yang menjadi lebih sabar dan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan pengasuhan setelah meningkatkan kualitas ibadah mereka.¹¹⁰

Penelitian Isni (2024) juga memperlihatkan hasil yang serupa, yaitu bahwa orang tua anak tunarungu mengalami peningkatan

¹⁰⁹ Hanafani, "Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) dalam Perspektif Al-Ghazali", Gunung Djati Conference Series 19 (2023)

¹¹⁰ Fitri, "Islamic Religious Coping, Partner Support and Parenting stress on Mothers who Accompany Their Children Study From Home In a Covid-19 Pandemic Situation", Psikis: Jurnal Psikologi Islami 7, no. 1 (2021)

kesabaran, keikhlasan, dan ketenangan batin setelah menjadikan agama sebagai sumber kekuatan utama dalam menghadapi tekanan pengasuhan. Aktivitas religius seperti shalat, doa, membaca Al-Qur'an, dan tawakal membantu orang tua mengelola emosi negatif sehingga mampu menjalankan pengasuhan dengan lebih optimal. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa perubahan sikap yang dialami para informan dalam penelitian ini bukanlah pengalaman yang bersifat individual, melainkan merupakan pola yang juga ditemukan pada penelitian sebelumnya.¹¹¹

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa coping religius memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perubahan sikap ibu dalam mengasuh anak penyandang tunawicara. Melalui peningkatan kualitas ibadah dan kedekatan kepada Allah SWT, para ibu mampu mengembangkan sikap sabar, ikhlas, syukur, dan tawakal sehingga lebih siap menghadapi berbagai tantangan pengasuhan. Temuan ini memperkuat teori positive religious coping dari Pargament sekaligus mendukung konsep tazkiyatun nafs bahwa penyucian jiwa melalui ibadah akan melahirkan akhlak yang mulia dan ketenangan batin. Dengan demikian, coping religius tidak hanya berdampak pada penurunan stres, tetapi juga menjadi proses transformasi spiritual yang membentuk karakter ibu menjadi lebih kuat, lebih matang, dan lebih resilien dalam menjalankan pengasuhan anak penyandang tunawicara.

- c. Dampak Coping Religius terhadap Kualitas Hubungan Ibu dengan Anak Penyandang Tunawicara

¹¹¹ Isni, "Coping Religius Orang Tua yang Memiliki Anak Tunarungu di SLB B Yakult Purwokerto", (Skripsi Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto2024)

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa coping religius memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas hubungan antara ibu dan anak penyandang tunawicara. Seluruh informan mengungkapkan bahwa setelah mereka mampu menerima kondisi anak sebagai ketentuan Allah SWT dan meningkatkan kedekatan spiritual melalui doa, shalat, membaca Al-Qur'an, dzikir, serta tawakal, hubungan mereka dengan anak menjadi lebih dekat, hangat, dan penuh kasih sayang. Para ibu tidak lagi memandang keterbatasan komunikasi anak sebagai hambatan utama dalam membangun hubungan emosional, melainkan sebagai tantangan yang harus dihadapi dengan kesabaran dan kasih sayang. Mereka lebih berusaha memahami bahasa isyarat, ekspresi, dan kebiasaan anak sehingga komunikasi tetap dapat terjalin meskipun memiliki keterbatasan verbal.

Kualitas hubungan tersebut terjadi karena coping religius membantu ibu mengendalikan emosi negatif yang sebelumnya muncul akibat tekanan pengasuhan. Ketika rasa kecewa, marah, atau putus asa mulai berkurang, ibu menjadi lebih mampu memberikan perhatian, kasih sayang, dan pendampingan secara optimal kepada anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketenangan batin yang diperoleh melalui pendekatan religius tidak hanya berdampak pada diri ibu, tetapi juga memengaruhi pola interaksi dengan anak. Hubungan yang semula dipenuhi kekhawatiran perlahan berubah menjadi hubungan yang lebih hangat karena ibu lebih fokus pada kebutuhan dan perkembangan anak daripada keterbatasan yang dimiliki anak.

Temuan tersebut sesuai dengan teori coping religius Pargament, khususnya fungsi mencari kenyamanan dan kedekatan dengan Tuhan serta transformasi hidup. Pargament menjelaskan

bahwa individu yang memperoleh ketenangan melalui kedekatan dengan Tuhan akan mengalami perubahan dalam cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi dengan orang lain. Kedekatan spiritual tersebut tidak hanya membantu mengurangi tekanan psikologis, tetapi juga meningkatkan kemampuan individu membangun hubungan interpersonal yang lebih positif. Dalam konteks penelitian ini, kedekatan ibu dengan Allah SWT berdampak pada meningkatnya kesabaran, empati, dan kasih sayang terhadap anak sehingga hubungan emosional menjadi lebih berkualitas.¹¹²

Apabila di lihat dari perspektif tazkiyatun nafs, perubahan kualitas hubungan ibu dan anak mencerminkan keberhasilan proses penyucian jiwa melalui pembentukan akhlak yang mulia. Pada tahap tahalli, para ibu menghiasi diri dengan sifat sabar, kasih sayang (rahmah), syukur, dan ikhlas dalam menjalankan amanah sebagai orang tua. Nilai-nilai tersebut tampak dari kesediaan mereka meluangkan waktu mendampingi anak, memahami keterbatasan komunikasi anak, serta memberikan perhatian tanpa membandingkan anak dengan anak lain. Selanjutnya, pada tahap tajalli, kedekatan kepada Allah SWT melahirkan ketenangan batin yang memengaruhi cara ibu memperlakukan anak dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Menurut Al-Ghazali, hati yang telah bersih akan memancarkan akhlak yang baik dalam hubungan dengan sesama manusia, termasuk dalam hubungan antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, kualitas hubungan yang baik dalam

¹¹² Triyono, "Menangani Distress Psikologis Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 (Belajar Dari Strategi Coping Religius Pada Keluarga Yang Terkonfirmasi Covid-19)", National Conference on Educational Science Counseling (NCESCO) 1, no. 1 (2021)

penelitian ini merupakan salah satu buah dari proses Tazkiyatun Nafs yang dijalani para ibu.¹¹³

Hasil penelitian Malitsa (2022) yang menemukan bahwa coping religius membantu orang tua anak berkebutuhan khusus membangun hubungan yang lebih positif dengan anak melalui penerimaan, kasih sayang, dan penyerahan diri kepada Tuhan.¹¹⁴ Dalam penelitian Tahitu, orang tua yang memandang anak sebagai anugerah Tuhan menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap kebutuhan emosional anak. Persamaan tersebut juga ditemukan dalam penelitian ini, di mana para ibu menganggap anak sebagai amanah dari Allah SWT sehingga mereka terdorong untuk memberikan pengasuhan yang penuh kasih sayang. Perbedaannya terletak pada karakteristik subjek penelitian, karena Tahitu meneliti orang tua anak berkebutuhan khusus secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji ibu yang memiliki anak penyandang tunawicara di Kecamatan Duampanua. Dengan demikian, penelitian ini memperluas temuan Tahitu dengan menunjukkan bahwa coping religius berperan dalam memperkuat kualitas hubungan ibu dan anak pada konteks hambatan komunikasi.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa coping religius memberikan dampak yang sangat besar terhadap kualitas hubungan ibu dan anak penyandang tunawicara. Kedekatan kepada Allah SWT membantu ibu memperoleh ketenangan batin, mengembangkan kesabaran, serta

¹¹³ Hanafani, "Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) dalam Perspektif Al-Ghazali", Gunung Djati Conference Series 19 (2023)

¹¹⁴ Tahitu, "Koping Religius pada Orang Tua Anak Berkebutuhan khusus", Jurnal Tangkoleh Putai 19, no, 2 (2022)

meningkatkan kasih sayang sehingga interaksi dengan anak menjadi lebih hangat dan penuh penerimaan. Temuan ini memperkuat teori positive religious coping yang dikemukakan oleh Pargament bahwa kedekatan spiritual mampu menghasilkan perubahan positif dalam hubungan interpersonal. Selain itu, konsep tazkiyatun nafs juga menjelaskan bahwa penyucian jiwa melalui pembiasaan akhlak terpuji akan melahirkan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, termasuk dalam hubungan antara ibu dan anak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk coping religious yang digunakan oleh para ibu adalah mulai menerima takdir Allah, memaknai anak sebagai amanah, memperbanyak doa, dzikir, istigfar, membaca Al-Qur'an, bersabar, hingga tawakal.
2. Coping religious sangat berperan penting dalam membantu ibu mengatasi stres, tekanan, dan tantangan selama mengasuh anak penyandang tunawicara. Peran tersebut terlihat melalui kemampuan coping religious dalam membantu ibu menemukan makna di balik ujian hidup, meningkatkan rasa memiliki kendali melalui tawakal, memberikan ketenangan emosional melalui ibadah, serta membentuk perubahan spiritual yang positif.
3. Dampak dari coping religious ini sangat besar terhadap kualitas hubungan ibu dengan anak penyandang tunawicara. Kedekatan kepada Allah SWT membantu ibu memperoleh ketenangan batin, mengembangkan kesabaran, serta meningkatkan kasih sayang sehingga komunikasi antara ibu dengan anak menjadi lebih hangat dan penuh penerimaan.

B. Saran

1. Bagi ibu yang memiliki anak tunawicara diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan praktik coping religius. Pendekatan tersebut dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan pengasuhan.
2. Bagi tenaga lembaga pelayanan sosial, diharapkan dapat mengembangkan program pendampingan yang tidak hanya berfokus

3. pada aspek psikologis. Tetapi juga memperhatikan spiritual melalui pendekatan coping religius
4. Bagi pemerintah daerah setempat, diharapkan dapat meningkatkan penyediaan layanan pendampingan bagi keluarga yang memiliki anak disabilitas.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur''an Al-Karim

Akhmad. "Karakteristik dan Model Bimbingan atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tunawicara." *jurnal Pendidikan dan Sain 1*, no.3, (2021): 156-163.

Almisiri. "Mother of Children With Disabilities: Exploring Lived Experiences, Challenges, and Divorce Risk." *Frointiers in Psychology 10*, (2024).

Asbui. "Teknik Pemeriksaan Data Dalam Riset Ilmiah ." *Jurnal genta Mulia 15*, no. 2, (2024): 73.

Burdzy. "The Brief RCOPE: Current Psychometric Status Of A Short Measure Of Relegius Coping ." *Journal Relgius 2*, (2011): 53.

Dina Hermina, Fahriana Nurrisa. "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data." *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTPP) 2*, no. 3, (2025): 793-794.

Eka Dwi Ningsih, Surawan. "Strategi Coping Sebagai Adaptif Mahasiswa Dalam Mengatasi Stres Akademik." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu 2*, no. 2, (2025): 108.

Eko. "Coping Religius Sebagai Strategi Penanggulangan Stress Dan Kecemasan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 4*, no. 2, (2025): 395.

FAdli Ramadhanul Aflah, Sri Murhayati. "Penelitian Fenomenologi." *Jurnal Pendidikan Tambusai 9*, no. 2, (2025): 13103.

Fahmi, Zulfa. "Fenomenologi Orang Tua DALAM Mengasuh Anak Tunarungu." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi 4*, no. 2, (2024): 146-153.

Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Pilar Media, 2014.

Fauziah, Raudhatul. "Dinamika Resiliensi Orang Tua Anak Disabilitas Intelektual di Kota Padang ." *Jurnal Pendidikan Sosiologi 8*, no. 1, (2025): 179-180.

- Fitri. "Islamic Religious Coping, Partner Support and Parenting Stress On Mothers Who Accompany Their Study From In A Covid-19 Pandemic Situation." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 7, no. 1, (2021).
- Hadjam, Syafitri &. "Religiusitas: Faktor Protektif Pengasuhan Orang Tua Dengan Status Sosial Ekonomi Rendah." *Jurnal Psikologi* 22, no. 1, (2017): 8-9.
- Intan. 2020. *Strategi Coping Religius Pada Ibu Yang Memiliki Anak Gangguan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Di SLB-C Yayasan PEmbinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Isni. 2024. *Coping Religius Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunarungu Di SLB B Yakut Purwokerto*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Istina. 2015. *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak Di SMP 1 Undaan Kudus Jawa Tengah*. STAIN Kudus.
- Karaca. "Spirituality As A Coping Method For Mothers Of Children With Developmental Disabilities." *International Journal of Developmental Disabilities* 67, no. 2, (2019): 113-118.
- Khoirunnisa. "Analisis Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Berorientasi Multikultural." *jurnal Eduscience* 9, no. 1, (2022): 259.
- Kibtiyah, Maryatul. "Aplikasi Tazkiyatun Nafs Dalam Psikoterapi Islam ." *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 21, no. 2, (2024): 115-116.
- Livia Yulawati, Meilani Sandjaja. *Pendidikan Karakter, Moral, Religiusitas*. Surabaya: Universitas Ciputra, 2025.
- Lopez, Jensen de. "Exploring Parental Perspectives Of Childhood and Language Disorders Across 10 Countries: A Pilot Qualitative Study." *Journal of Speech, Language, and Hearing Research* 64, no. 5, (2022): 1742.
- Melo Gusmao Debora, Stephania de Araujo Rodrigues. "Exploring Spiritual/Religious Coping Strategies Among Mother Of Children With

- Severe Or Profound Intellectual Disability During Genetic Counseling In Brazil." *Journal of Genetic Counseling* 33, no. 4, (2023).
- Murhayati. "Metode Penelitian Data Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2, (2025).
- Mutholingah, Siti. "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Ta'limuna* 10, no. 1, (2021): 73.
- Nikmanesh, Leila Parandeh & Zahra. "The Religious Coping and Quality Of Life In Mothers Of Children With Hearing Deficiency." *Iranian Rehabilitation Journal* 13, no. 3, (2015).
- Nurul. 2022. *Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunawicara (Bisu) Terhadap Anak Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang* . Skripsi IAIN Parepare.
- Qomaruddin. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman." *Jurnal of Management. Accounting and Administration* 1, no. 2, (2024): 81-83.
- Radiko. "Analisis Pengaruh Perbedaan Bahasa Dalam Komunikasi Antarmahasiswa." *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa* 1, no. 1, (2023).
- Rahma, Novia. "Hubungan Persepsi Dukungan Sosial dan Resiliensi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* 9, no. 2, (2020): 2.
- Risky. "Mengenal Tazkiyatun An-Nafs Dalam Psikoterapi Islam." *Journal of Islamic Studies* 4, no. 1, (2024): 5-6.
- Safira Aura Fakhiratunnisa, Tika Kusuma Ningrum. "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan dan Sains* 2, no. 1, (2022): 40.
- Sany Salsabillah, Sri Nurhayati Selian. "Tantangan Dan Adaptasi oarng Tua Dalam Membesarkan Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1, (2025): 33.

- Saripah. "Analisis Potensi Anak Tunawicara dalam Keterbatasan Berinteraksi di Masyarakat." *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 10, no. 1, (2025): 11-14.
- Sri Nurhayati Selian, Yulasteriyani. "Pengalaman Orang Tua Yang Bekerja Dengan Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Fenomenologi." *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan* 11, no. 2, (2024): 135-137.
- Sri. *Psikologis Keluarga: Penanaman Nilai & Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Tahitu. "Koping Religius Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus ." *Jurnal Tangkoleh Putai* 19, no. 2, (2022).
- Triyono. "Menangani Distress Psikologis Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 (Belajar Dari Strategi Religius Pada Keluarga Yang Terkonfirmasi Covid-19)." *National Conference On Educational Science Counseling (NCESCO)* 1, no. 1, (2021): 1-14.
- Undari Sulung, Mohamad Muspawi. "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier." *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning and Studiens (IICLS)* 5, no. 3, (2024): 112-113.
- Wendio. "Coping Religius Pada Karyawan Muslim Di Tinjau Dari Tipe Kepribadian." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 2, no. 1, (2014): 53.
- Yasri. "Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilniah Pada Penyusunan Mini Riset ." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 1, (2023): 33.
- Yuni. 2020. *Koping Religius Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Dusun Genting Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang*. Skripsi: IAIN Salatiga.
- Zaini. "Takhalli, Tahalli, dan Tajalli." *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3, no. 3, (2021): 350-357.



	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jln Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0853) 99275346 VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI
---	---

Aspek Pemahaman dan Penerimaan Kondisi Anak

- 1) Bagaimana perasaan dan reaksi Ibu ketika pertama kali mengetahui bahwa anak mengalami tunawicara?
- 2) Bagaimana Ibu memaknai kondisi anak tersebut dalam pandangan agama?
- 3) Apakah Ibu menganggap kondisi anak sebagai ujian, takdir, atau memiliki hikmah tertentu? Mengapa?

Aspek Coping Religius (Menurut Pargament)

- 4) Ketika Ibu merasa stres atau sedih dalam mengasuh anak, apa yang biasanya Ibu lakukan untuk menenangkan diri?
- 5) Apakah Ibu mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ibadah seperti shalat, doa, atau membaca Al-Qur'an ketika menghadapi kesulitan?
- 6) Bagaimana doa atau ibadah tersebut membantu Ibu menghadapi masalah dalam pengasuhan anak?
- 7) Apakah Ibu pernah merasa lebih kuat atau lebih sabar setelah melakukan kegiatan keagamaan? Bisa diceritakan pengalamannya?
- 8) Sejauh mana sikap tawakal atau berserah diri kepada Tuhan membantu Ibu dalam menjalani peran sebagai orang tua?

Aspek Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs)

- 9) Bagaimana Ibu berusaha menjaga kesabaran dan keikhlasan dalam merawat anak yang memiliki keterbatasan?

- 10) Apakah Ibu melakukan kegiatan keagamaan tertentu untuk menenangkan hati, seperti dzikir atau membaca Al-Qur'an?
- 11) Bagaimana kegiatan tersebut membantu Ibu mengendalikan emosi ketika menghadapi kesulitan dalam mengasuh anak?

Aspek Penguatan Iman dan Makna Hidup

- 12) Apakah pengalaman mengasuh anak tunawicara membuat Ibu merasa lebih dekat dengan Tuhan? Mengapa?
- 13) Apakah ada pelajaran atau hikmah yang Ibu rasakan dari pengalaman mengasuh anak tersebut?
- 14) Bagaimana Ibu menjaga harapan dan semangat dalam mendidik serta merawat anak?

Aspek Harapan dan Doa

- 15) Apa harapan dan doa terbesar Ibu untuk masa depan anak Ibu?

Pembimbing,

Emilia Mustary

NIP: 199007112018012001

Informan Pertama

Wawancara sesi 1

No	P & N	Transkrip	Coding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13	P	Asslamualaikum ibu, perkenalkan nama saya Hamriani dari kampus IAIN Parepare Program Studi Bimbingan Konseling Islam, saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir saya. Saya disini ingin melakukan wawancara kepada ibu, dalam wawancara ini saya tidak akan merugikan ibu ataupun membocorkan hasil wawancara yang telah kita lakukan, segala informasi yang ibu berikan tidak akan saya sebarluaskan kepada orang lain. Sebelumnya saya ucapkan terimakasih karena ibu telah meluangkan waktunya untuk saya, izin saya rekam suaranya di ibu.	Penanya memperkenalkan diri sebelum memasuki tahap wawancara tahap awal dan bertanya apakah narasumber berkenan untuk di wawancara kan
14	N	Waalaikumsalam, iya tidak apa-apa	Narasumber menyambut dengan baik
15 16	P	Bisakah ibu memperkenalkan diri dan menceritakan sedikit tentang keluarga ibu	Penanya memberikan pertanyaan kepada narasumber
17 18 19 20 21 22	N	Baik, nama saya ibu Susia saya sekarang ini 40 tahun, pekerjaan hari-hari ku di rumah saja ibu rumah tangga tapi biasa juga ke sawah bantu-bantu suami kerja. Anakku ada 4 laki-laki semua tidak ada perempuan, kalau suamiku pekerja sawah ji saja	Ibu S memperkenalkan diri dan menceritakan sedikit tentang keluarganya
23 24	P	Selanjutnya, bagaimana aktivitas sehari-hari ibu dalam mengasuh anak tunawicara	Penanya memberikan pertanyaan
25 26 27 28	N	Keseharianku jaga anakku itu, berusaha ka selalu ada untuk dampingi anakku sebisa mungkin. Ku bantu kebutuhannya yang na perlukan, ku ajar belajar walaupun dalam	Ibu S menceritakan kesehariannya sebagai ibu

29 30 31 32 33		kondisi yang tidak bisa bicara setidaknya tetap ku ajar hal apapun yang penting ada na ketahui sedikit demi sedikit. Kalau ku ajar anakku banyak-banyak saja sabarku karena kan anakku tidak bisa bicara susah ku pahami apa na ucapkan	rumah tangga
34 35 36	P	Pertanyaan selanjutnya, sejak kapan ibu mengetahui bahwa anak ibu mengalami tunawicara	Penanya memberikan pertanyaan
37 38 39 40 41 42 43 44 45 46	N	Awalnya ku tau anakku tidak bisa bicara itu saat umurnya 3 tahun, karena biasanya anak seusia itu sudah bisa ucapkan kata-kata sedikit-sedikit kan, tapi itu anakku biar mama bapak tidak bisa na ucapkan. Tapi saya sama suami ku bilang mungkin memang lambat perkembangan bicaranya. Tapi makin besar anakku kenapa tetap tidak bisa bicara, jadi ku bawa ke rumah sakit untuk periksai bilang mi dokter kalau ada masalah di anakku kalau tidak bisa bicara.	Ibu S menceritakan awal mula mengetahui anaknya tunawicara
47 48 49 50 51	P	Baik, mungkin hanya ini saja pertanyaan yang dapat saya pertanyakan pada tahap awal wawancara. Dan untuk wawancara lebih mendalam akan dilakukan pada lain hari lagi. Apakah ibu bersedia.	Penanya mengakhiri sesi tanya jawab
52	N	Oh iya bisa-bisa	Ibu S menjawab bahwa ibu S bersedia melakukan wawancara selanjutnya
53 54	P	Terima kasih atas waktunya dan mohon maaf mengganggu waktunya. Asslamualaikum	Penanya menutup sesi wawancara
55	N	Waalaikumsalam	Ibu S menjawab salam dari penanya

Wawancara sesi 2

56 57	P	Eee...Apakah ibu memaknai kondisi anak dengan cobaan atau amanah dari Allah SWT mungkin	Peneliti bertanya
58 59 60 61 62	N	Iya termasuk amanah eee ujian juga disamping ee dibalik semua itu kuanggap pasti ada hikmanya to karena tidak ada sesuatu yang dikasi Allah tidak ada hikmanya walaupun susah senang itu semua ada dampak hikmanya.	Amanah dan hikmah (ibu S memaknai kondisi anaknya bukan sebagai beban melainkan sebuah amanah yang memiliki hikmah tertentu
63 64 65	P	Pertanyaan selanjutnya itu, apakah ibu menganggap kondisi anak sebagai ujian, takdir dari Allah	Peneliti bertanya
66 67 68 69 70	N	Eee..kadang juga ku anggap ini ujian buat saya dan bisa jadi dianggap takdirku sebagai ee...maksudnya cara bagaimana Allah swt mengkondisikan seperti itu keadannya hmm... kuanggap dua-duanya itu ujian sama takdirku	Menerima takdir (ibu S menerima kondisi anaknya sebagai jalan hidup yang ditetapkan Allah
71 72 73	P	Ketika merasa stres atau sedih dalam mengasuh anak, apa yang biasanya ibu lakukan untuk menenangkan diri	Peneliti bertanya
74 75 76 77 78 79	N	Alhamdulillah tidak pernah merasa stres, kalau masalah maksudnya ee... tidak pernah saya merasa stres karena saya selalu, perasaanku selalu bilang ujian ini takdirku ini, maksudnya jalani saja sesuai jalurnya tidak pernah merasa terbebani begitu	Ketahanan emosional (rasa ikhlas yang diterapkan ibu S membuatnya tidak pernah merasa stres
80 81 82 83	P	Pertanyaan selanjutnya itu, apakah ibu mendekatkan diri kepada tuhan melalui ibadah seperti shalat, doa, dzikir, atau membaca Al-Qur'an ketika menghadapi masalah	Peneliti bertanya lebih lanjut
84 85 86 87 88	N	Iyaa, maksudnya begitu kalau kesusahan banyak banyak istigfar, kalau tidak ada di rumah itu anak ya istigfar lagi bilang pergi mana lagi itu anak na hilang sih, berpikir positif bilang ada ji di sekitar	Coping religius (ibu S mengatasi rasa cemas dengan istigfar

		rumah	
89 90 91 92	P	Pertanyaan selanjutnya itu, bagaimana doa atau ibadah tersebut dapat membantu ibu menghadapi masalah dalam menghasuh anak seperti lebih tenang	Peneliti bertanya
93 94 95 96 97 98 99	N	Iyaa, alhamdulillah karena ee.. semua yang kuinginkan maksudnya kuminta walaupun belum dikasi saat ini pasti kurasakan dikemudian hari, pasti ada hikmanya dari kesusahan atau ujian yang ku alami ini balasannya. Karena sudah susah senang lagi. Berserah diri sama Allah langsung hilang semua perih yang saya rasakan	Sikap tawakal (ibu S ketika merasa sedih berserah diri kepada Allah untuk menghilangkan beban pikiran
100 101 102	P	Selanjutnya itu ee..apakah ibu pernah merasa lebih kuat atau sabar setelah melakukan kegiatan keagamaan? Bisa diceritakan pengalamannya	Peneliti bertanya
103 104 105 106	N	Iyaa pernah, ee..rasa lelah sama anakku pasti ada, biasa muncul rasa emosi to. Hal yang pertama ku lakukan pasti istigfar ka, dan setelah shalat lebih tenang mi ku rasa	Regulasi emosi (ibu S menggunakan shalat dan istigfar untuk menenangkan diri ketika merasa marah atau emosi
107 108 109	P	Sejauh mana sikap tawakal atau berserah diri kepada tuhan membantu ibu dalam menjalani peran sebagai orang tua	Peneliti bertanya lebih lanjut lagi
110 111 112 113 114	N	Eee..iyaa selalu ka berserah diri sama Allah ku serahkan semuanya sama Allah karena tidak bakalan na uji ki Allah kalau tidak mampu dilewati kan. Jadi tetap ku berikan yang terbaik untuk anakku apapun kondisinya	Keyakinan (ibu S yakin bahwa Allah tidak akan menguji hambanya melampaui batas
115 116 117	P	Selanjutnya, ee..bagaimana ibu berusaha menjaga kesabaran dan keikhlasan dalam merawat anak yang memiliki keterbatasan	Peneliti bertanya

118 119 120 121	N	Eee...selalu ku ingat bahwa anakku ini itu amanah atau titipan dari Allah yang harus ku jaga, jadi kalau capekka rawat anakku selalu ku ingatkan diriku bahwa anakku ini amanah dari Allah	Motivasi (ibu S selalu ingat bahwa anak adalah amanah
122 123 124	P	Pertanyaan selanjutnya, ee.. apakah ibu melakukan kegiatan keagamaan tertentu untuk menenangkan hati	Peneliti bertanya lagi
125 126 127 128 129 130 131 132 133	N	Dzikir, saya memang suka berdzikir maksudnya ku suka berdzikir kalau ada kesalahanku, ada susahku, pasti selalu ka berdzikir, dan dzikir yang paling sering kulakukan yaa astagfirullah, kalau emosika istigfar ka, jengkel ka istigfar ka. Pokoknya istigfar selalu, karena kalau dulu itu kalau marah ka sembarang apa ku bilang sekarang sudah tidak mi, semakin besar emosiku pasti semakin sering ka istigfar	Pengendalian emosi (ibu S ketika merasa marah istigfar sebagai ucapan pertama yang diucapkan ketika marah
134 135 136	P	Selanjutnya, bagaimana kegiatan tersebut membantu ibu mengendalikan emosi ketika menghadapi kesulitan dalam mengash anak	Peneliti bertanya
137 138 139	N	Eee..kalau emosi ka selalu ku ingat untuk istigfar jadi kalau selalu ka istigfar eee..lebih tenang juga ku rasa hatiku	Regulasi emosi (ibu S ketika marah saat mengasuh anak maka ibu S langsung ucapkan istigfar
140 141 142	P	Eee...selanjutnya itu apakah pengalam mengasuh anak tunawicara ibu merasa lebih dekat dengan tuhan	Peneliti bertanya lebih lanjut
143 144 145 146 147	N	Iyaa begitu, eee..maksdunya apa di ini termasuk ujian kehidupan ku kalau mau ki jadi orang baik pasti ada saja ujian atau cobaannya jadi ku jalani saja dengan ikhlas sambil berserah diri sama tuhan	Refleksi (ibu S mengartikan anaknya sebagai ujian untuk membentuk diri menjadi lebih baik
148 149	P	Apakah ada pelajaran atau hikmah yang ibu rasakan dari pengalaman mengasuh	Peneliti bertanya lagi

		anak	
150 151 152 153	N	Pasti ada hikmanya, apalagi kondisinya anakku seperti itu yang tidak bisa bicara, eee..lebih sabar karena kuanggap ini cobaan to, cobaan kehidupan ku kan, yaa begitu	Sabar (ibu S yang memiliki anak tunawicara membuat dirinya lebih sabar
154 155	P	Bagaimana ibu menjaga harapan dan semangat dalam mendidikan serta merawat anak	Peneliti bertanya
156 157 158	N	Eee.. apa yaa berusaha ka saja kasi yang terbaik untuk anakku tanpa adanya kekurangan, selalu kudoakan berikan kesehatan	Komitmen pengasuhan (ibu S fokus untuk merawat dan mengasuh anaknya dengan baik tanpa membedakan anaknya
159 160	P	Pertanyaan terakhir, eee.. apa harapan dan doa terbesar ibu untuk masa depan anak	Peneliti memberikan pertanyaan terakhir
161 162 163 164	N	Harapanku eee.. mau jadi anak yang sholeh karena laki-laki, berguna bagi dunia dan akhirat. Selalu kudoakan berikan keikhlasan anakku untuk taat kepada Allah	Harapan (ibu S berharap anaknya tumbuh menjadi baik dan berguna

Wawancara sesi 3

165 166	P	Apa tantanga terbesar ibu selama mengasuh anak tunawicara	Penanya memberikan pertanyaan
167 168	N	Tantangan saya, memaksa anak mandi karena kalau dia di suruh mandi sulit sekali	Tantangan (ibu S mengalami tantangan dalam pengasuhan dimana anaknya yang sulit untuk dibujuk mandi
169 170	P	Apa kesulitan yang dialami ibu selama mengasuh anak	Penanya memberikan pertanyaan
171 172	N	Kesulitan saya itu terdapat pada keterbatasan komunikasi sehingga	Hambatan (ibu S merasa kesulitan pada

173		saya sulit mengerti keadaan anak	komunikasi dengan anaknya
174 175	P	Apakah ada kasus/masalah selama mengasuh anak tunawicara	Penanya memberikan pertanyaan
176 177	N	Ada, anak saya pernah hilang di kampung bapaknya	Kekerasan (ibu S bercerita bahwa anaknya pernah mengalami perundungan/kekerasan fisik
178 179	P	Bagaimana cara ibu menyelesaikan masalah yang dihadapi	Penanya memberikan pertanyaan
180	N	Saya cari sama bapaknya sampai ketemu dia	
181 182	P	Apakah masalah yang pernah ibu rasakan membuat ibu merasa stres	Penanya memberikan pertanyaan
183 184 185 186 187	N	Iya pernah, tetapi saya selalu ingat bahwa apapun keadaan atau masalah yang saya hadapi itu pasti kehendak allah, jadi saya selalu ingat untuk berdzikir untuk menenangkan hati	Stres pengasuhan (ibu S pernah merasakan stres selama mengasuh anaknya
188 189	P	Apakah ada dukungan selama mengasuh anak tunawicara	Penanya memberikan pertanyaan
190 200	N	Alhamdulillah, dukungan dari keluarga selalu ada untuk saya	Dukungan (ibu S mendapatkan dukungan dari pihak-pihak keluarganya

Wawancara sesi 4

201 202 203 204 205 206 207 208	P	Baik ibu, untuk melanjutkan wawancara sebelumnya, saya ingin menanyakan tentang masalah yang pernah ibu hadapi yang sebelumnya sudah di ceritakan, tapi pada kali ini saya ingin mendengar yang lebih lengkapnya. Tentang bagaimana perasaan ta waktu itu, apa yang ibu lakukan untuk menyelesaikan masalah yang di hadapi	Penanya memberikan pertanyaan
209 210 211	N	Anak saya itu pernah hilang waktu kami ke kampung bapaknya, belum ada sehari kami di sana sudah hilang dia. Waktu hilang itu	Kehilangan anak (ibu S pemicu utama stres

212 213 214 215 216		saya kaget kemana itu anakku, sambil saya usaha cari bersama bapakya saya tetap sabar karena saya yakin kita tetap bakalan ketemu kalau allah mengizinkan. Lama-lama kita cari kita ketemu dia di kebun sawit ternyata jalan-jalan.	Reaksi emosional (ibu S mengalami kaget/syok) Coping perilaku (ibu S berusaha mencari) Religius coping (ibu S optimis, pasrah dan percaya pada kehendak tuhan) Penyelesaian masalah (ibu S akhirnya menemukan anaknya)
---------------------------------	--	---	--

Informan kedua

Wawancara sesi 1

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13	P	Asslamualaikum ibu, perkenalkan nama saya Hamriani dari kampus IAIN Parepare Program Studi Bimbingan Konseling Islam, saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir saya. Saya disini ingin melakukan wawancara kepada ibu, dalam wawancara ini saya tidak akan merugikan ibu ataupun membocorkan hasil wawancara yang telah kita lakukan, segala informasi yang ibu berikan tidak akan saya sebarluaskan kepada orang lain. Sebelumnya saya ucapkan terimakasih karena ibu telah meluangkan waktunya untuk saya, izin saya rekam suaranya di ibu.	Penanya memperkenalkan diri sebelum memasuki tahap wawancara tahap awal dan bertanya apakah narasumber berkenan untuk di wawancara kan
14	N	Waalaikumsalam, iyaa	Narasumber menyambut

			dengan baik
15 16	P	Bisakah ibu memperkenalkan diri dan menceritakan sedikit tentang keluarga ibu	Penanya memberikan pertanyaan pertama
17 18 19 20	N	Nama saya ibu H, umur saya sekarang 39 jalan 40 lah. Anakku ada 3 perempuan semua, suami ku pekerja sawah kalau saya biasanya hari-hari tertentu menjual di pasar.	Ibu H menceritakan tentang keluarganya
21 22	P	Selanjutnya, bagaimana aktivitas sehari-hari ibu dalam mengasuh anak tunawicara	Penanya memberikan pertanyaan
23 24 25 26 27	N	Kalau di rumah saya selalu melibatkan anakku dalam kegiatan sehari-hari. Selalu ajak berbicara walaupun tidak bisa menjawab karena bisu. Kalau ada waktu luang saya ajak belajar hal-hal sederhana.	Ibu H bercerita kesehariannya mengasuh anaknya
28 29 30	P	Pertanyaan selanjutnya, sejak kapan ibu mengetahui bahwa anak ibu mengalami tunawicara	Penanya memberikan pertanyaan
31 32 33 34 35 36	N	Awal saya tahu anakku tidak bisa bicara itu saat sudah mulai besar tapi belum juga bisa bicara seperti anak-anak pada umumnya. Awalnya saya tidak terlalu paham saya kira mungkin memang agak terlambat tetapi setelah lama-lama saya mulai merasa kalau ada yang beda sama anakku.	Ibu H bercerita awal mula mengetahui anaknya tunawicara
37 38 39 40 41	P	Baik, mungkin hanya ini saja pertanyaan yang dapat saya pertanyakan pada tahap awal wawancara. Dan untuk wawancara lebih mendalam akan dilakukan pada lain hari lagi. Apakah ibu bersedia.	Penanya memberikan pertanyaan apakah bersedia untuk melakukan wawancara selanjutnya
42	N	Oh iya boleh	Ibu H bersedia untuk di wawancara selanjutnya
43 44	P	Terima kasih atas waktunya dan mohon maaf mengganggu waktunya.	Penanya menutup sesi wawancara

		Asslamualaikum	
45	N	Waalaikumsalam	Narasumber menjawab salam

Wawancara sesi 2

46 47 48	P	Bagaimana perasaan dan reaksi ibu ketika pertama kali mengetahui bahwa anak ibu mnegalami tunawicara	Peneliti bertanya
50 51 52 53 54 55 56	N	Awalnya saya merasa sedih, kaget, dan sempat bingung karena tidak menyangka anakku mengalami kondisi seperti itu. Eee.. saya juga khawatir tentang masa depannya dan bagaimana cara mendidiknya nanti. Tapi berjalannya waktu mulai sudah belajar menerima dan berusaha tetap kuat demi anak	Emosional (ibu H merasa sedih kaget ketika mengetahui anaknya kekurangan
57 58	P	Bagaimana ibu memaknai kondisi anak tersebut dalam pandangan agama	Peneliti bertanya
59 60 61 62 63 64	N	Eee.. saya memandang kondisi anak saya ini sebagai amanah dari Allah yang harus saya jaga dan rawat dengan penuh kasih sayang, eee..saya percaya setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dan allah punya rencana terbaik dibalik semuanya	Berpikir positif (ibu H berpikir bahwa anaknya ini adalah amanah dan berpikir tuhan maha adil
65 66 67	P	Selanjutnya, apakah ibu menganggap kondisi anak sebagai ujian, takdir, atau memiliki hikmah tertentu	Peneliti bertanya
68 69 70 71 72	N	Saya menganggap ini ee.. sebagai ujian sekaligus takdir dari Allah, walaupun berat selalu ka percaya pasti ada hikmah dibaliknya. Jadi saya belajar lebih sabar, ikhlas, dan lebih dekat kepada Allah	Coping religius (ibu H menerima takdir dengan menerapkan rasa sabar dan ikhlas
73 74	P	Ketika ibu merasa stres atau sedih dalam mengasuh anak, apa yang	Peneliti bertanya lagi

75		biasanya ibu lakukan untuk menenangkan diri	
76 77 78 79	N	Biasanya saya shalat lalu berdoa atau mencoba menenangkan diri dengan berdzikir, kadang saya juga bercerita kepada keluarga agar perasaan saya lebih lega	Coping religius (ibu H melakukan aktivitas ibadah untuk menenangkan diri)
80 81 82	P	Apakah ibu mendekatkan diri kepada tuhan melalui ibadah seperti shalat, doa, atau membaca al-qur'an ketika menghadapi kesulitan	Peneliti bertanya
83 84 85	N	Iyaa, ketika merasa ka lelah atau sedih, biasanya lebih banyak berdoa ka, shalat supaya hati menjadi lebih tenang	Regulasi emosi (ibu H ketika mengalami kelelahan pengasuhan maka melakukan aktivitas ibadah)
86 87	P	Bagaimana doa atau ibadah tersebut membantu ibu menghadapi masalah dalam pengasuhan anak	Peneliti bertanya
88 89 90 91 92	N	Doa dan ibadah itu membuat saya merasa lebih kuat dan lebih tenang begitu kan, eee... saya merasa memiliki tempat untuk mengadu dan berserah diri sehingga lebih sabar ka menghadapi kesulitan dalam mengasuh anakku	Berserah diri (ibu H menjadikan shalat dan doa tempat mengadu)
93 94 95	P	Apaka ibu pernah merasa lebih kuat atau lebih sabar setelah melakukan kegiatan keagamaan. Bisa ceritakan pengalamannya.	Peneliti bertanya
96 97 98 99 100	N	Pernah, saat merasa ka sangat lelah dan sedih. Setelah ka shalat dan berdoa hatiku merasa menjadi lebih tenang, saya merasa diberi kekuatan untuk terus sabar dan tidak mudah putus asa dalam merawat anakku	Dampak ibadah (ketika ibu H selesai beribadah merasa lebih kuat dan tidak mudah putus asa)
101 102 103	P	Sejauh mana sikap tawakal atau berserah diri kepada tuhan membantu ibu dalam menjalani peran sebagai orang tua	Peneliti bertanya lagi
104 105	N	Berserah diri sangat na bantu ka karena itu membuat saya lebih	Tawakal (ibu H berserah diri kepada Allah dan

106 107		ikhlas menerima keadaan anak saya, saya tetap berusaha yang terbaik, tetapi hasilnya semua saya serahkan kepada Allah	tetap berusaha untuk anaknya
108 109	P	Bagaimana ibu berusaha menjaga dan keikhlasan dalam merawat anak yang memiliki keterbatasan	Peneliti bertanya
110 111 112 113	N	Saya selalu berusaha mengingat bahwa anakku ini adalah amanah dari Allah, jadi ketika merasa lelah ka ku coba untuk lebih bersabar dan berpikir bahwa semua ini adalah bagian dari ibadah	Pengasuhan sebagai ibadah (ibu H mengasuh anaknya sebagai bentuk ibadah
114 115 116	P	Apakah ibu melakukan kegiatan tertentu untuk menengkan hati seperti dzikir atau membaca Al-qur'an	Peneliti bertanya
117 118	N	Iyaa, sering ka membaca al-qur'an dan berdoa agar hati saya lebih tenang dan diberi kekuatan	Agama sebagai penguat (ibu H biasanya mengaji untuk menenangkan diri
119 120 121	P	Bagaimana kegiatan tersebut membantu ibu mengendalikan emosi ketika menghadapi kesulitan dalam mengasuh anak	Peneliti bertanya lebih lanjut
122 123 124 125	N	Kegiatan ku itu na buat hatiku lebih tenang dan na bantuka juga untuk berpikir lebih sabar sebelum marah atau kecewa, jadi saya lebih mampu mengontrol emosi saat menghadapi anakku	Regulasi pengasuhan (ibu H ketika selesai beribadah mampu menekan emosi dalam dirinya
126 127 128	P	Apakah pengalaman mengasuh anak tunawicara membuat ibu merasa lebih dekat dengan tuhan, mengapa	Peneliti bertanya
129 130 131 132	N	Iyaa, karena ketika dalam kesulitan ka jadi lebih sering ka berdoa dan bergantung kepada Allah, saya merasa lebih dekat kepada tuhan karena selalu ka meminta kekuatan dan petunjuk	Ibadah sebagai ketergantungan (setiap ibu H merasa sulit maka yang dilakukan adalah ibadah dan ibadah itu menjadi lebih dekat dengan tuhan
133	P	Apakah ada pelajaran atau hikmah	Peneliti bertanya lagi

134 135		yang ibu rasakan dari pengalaman mengasuh anak tunawicara	
136 137 138 139 140	N	Iyaa, saya belajar banyak kesabaran, ikhlas, dan lebih bersyukur, dari itu belajar ka juga untuk membandingkan anakku dengan anaknya orang lain dan lebih menghargai ka hal-hal kecil dalam kehidupanku	Pertumbuhan diri (ibu H belajar banyak dalam mengasuh anaknya
141 142	P	Bagaimana ibu menjaga harapan dan semangat dalam mendidik serta merawat anak	Peneliti bertanya
143 144 145 146 147	N	Saya selalu berpikir positif dan percaya bahwa setiap anak memiliki potensinya masing-masing kan, selalu ka juga berdoa dan berusaha memberikan yang terbaik untuk masa depan anakku	Optimis (ibu H selalu berpikir positif tentang anaknya tanpa memandang anaknya yang tunawicara
148 149	P	Apa harapan dan doa terbesar ibu untuk masa depan anak ibu	Peneliti bertanya pertanyaan terakhir
150 151 152 153 154	N	Saya berharap anak saya bisa tumbuh menjadi pribadi yang baik, mandiri, dan bahagia. Saya juga berdoa semoga anak saya selalu diberi kesehatan, kemudahan dalam hidupnya dan diterima dengan baik oleh lingkungan sekitarnya.	Harapan (ibu H berharap anaknya jadi pribadi yang baik dan berharap anaknya diterima lingkungan sekitarnya

Wawancara sesi 3

155 156	P	Apa tantangan terbesar yang ibu rasakan selama mengasuh anak tunawicara	Penanya memberikan pertanyaan
157 158 159	N	Tantangan terbesar itu sulit memahami apa yang diinginkan anak. kadang dia ingin sesuatu tapi tidak bisa	Tantangan (ibu H merasa sulit untuk memahami

160 161		menyampaikannya. Sehingga saya harus menebak-nebak kalau salah mengerti jadinya dia kesel	keinginan anaknya
162 163	P	Apa kesulitan yang dialami ibu selama mengasuh anak tunawicara	Penanya memberikan pertanyaan
164 165 166 167	N	Kesulitannya itu lebih ke komunikasi, karena itu apa yang disampaikan saya tidak mengerti. Apalagi dikampung tidak ada fasilitas atau tempat terapi tidak ada	Kendala komunikasi (ibu H merasa hambatan pada komunikasi dan juga tidak adanya tempat atau fasilitas untuk terapi anak tunawicara
168 169	P	Apakah ada kasus/masalah selama mengasuh anak tunawicara	Penanya memberikan pertanyaan
170 171 172 173 174 175	N	Pernah, waktu anak saya menangis lama sekali dan kita lagi di luar. Saya tidak tau apa yang dia mau karena hanya menunjuk-nunjuk dan marah. Orang yang lihat pasti berpikir kalau saya tidak bisa mengurus anak karena hanya melihat anak saya yang menangis	Beban ibu (ibu H pernah mengalami insiden berupa anaknya yang tantrum, kondisi ini membuat ibu merasa terbebani pada stigma masyarakat
176 177	P	Bagaimana cara ibu menyelesaikan masalah yang dihadapi	Penanya memberikan pertanyaan
178 179 180 181 182	N	Saya hanya mencoba lebih sabar lagi dan mencari tahu apa yang dia mau sebenarnya. Berdiskusi sama suami. Atau saya biasanya banyak berdoa sama Allah dan minta petunjuknya agar diberikan banyak kesabaran lagi	Regulasi emosi (ibu H melakukan strategi coping yang berfokus pada spiritual
183 184	P	Apakah masalah yang pernah ibu rasakan membuat ibu stres	Penanya memberikan pertanyaan
185 186 187	N	Iya, tentu pernah. Terutama ketika melihat perkembangan anak yang tidak secepat anak-anak lain. Kadang itu	Stres pengasuhan (ibu H pernah merasakan stres

		membuat saya kepikiran terus	selama mengasuh anaknya
188 189	P	Apakah ada dukungan selama mengalami masalah mengasuh anak tunawicara	Penanya memberikan pertanyaan
190 191 192	N	Alhamdulillah ada, suami membantu selalu beri semangat, keluarga juga sering mnegingatkan saya tetap sabar	Dukungan (ibu H mendapatkan dukungan atau support dari suami dan pihak keluarga

Wawancara sesi 4

193 194 195 196 197 198 199 200	P	Baik ibu, untuk melanjutkan wawancara sebelumnya, saya ingin menanyakan tentang masalah yang pernah ibu hadapi yang sebelumnya sudah di ceritakan, tapi pada kali ini saya ingin mendengar yang lebih lengkapnya. Tentang bagaimana perasaan ta waktu itu, apa yang ibu lakukan untuk menyelesaikan masalah yang di hadapi	Penanya memberikan pertanyaan
201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219	N	Saat anakku menangis cukup lama dan kita lagi di luar. Saya tidak tau apa yang dia mau karena hanya tunjuk-tunjuk dan marah. Orang-orang di sekitar yang lihat pasti berpikir kalau saya tidak bisa mengurus anak karena hanya melihat anak saya yang menangis. Rasanya waktu itu saya malu, mau menangis rasanya, campur aduklah perasaanku. Apalagi kita di lihat sama oarng-orang dengan tatapan yang seakan-akan bilang bisa tidak kamu urus anakmu masa di biarkan nangis begitu saja. Tapi diluar dari itu ku coba tenangkan diriku supaya tidak ikut emosi juga sambil istigfar dalam hati. Setelah tenang mi ku rasa ku coba lagi ajak anakku bicara dengan bahasa yang lebih mudah untuk dipahami kan. Ku tenangkan dulu secara pelan-pelan apa sebenarnya yang	Tantangan menghadapi anak yang tantrum (ibu H malu, perasaan yang campur aduk, dan mau menangis Persepsi negatif lingkungan sosial (ibu H merasa khawatir terhadap pendapat orang lain mengenai kemampuannya dalam mengasuh anak

		dia mau, setelah tenang na rasa anakku dia tunjuk-tunjuk mi yang dia mau ternyata dia mau mainan yang dijual sama penjual serba lima ribu	Tekanan sosial (ibu H merasa terhakimi dengan tatapan orang yang melihatnya Regulasi diri (ibu H beristigfar mengurangi rasa emosi Coping perilaku (ibu H setelah merasa lebih baik dia mendekat kepada anak sambil mengajak bicara dengan bahasa yang lebih mudah dan sederhana Keinginan anak (ibu H akhirnya tau apa yang sebenarnya anaknya inginkan setelah menenangkan anaknya secara bertahap.
--	--	--	---

Informan ketiga

Wawancara sesi 1

1 2 3	P	Bagaimana pperasaan dan reaksi ibu ketika pertama kali mengetahui anak mengalami tunawicara	Penanya memberikan pertanyaan
4 5	N	Kalau masalah perasaan tentunya ada perasaan sedih, kenapa gitu kok bisa anak saya.	Reaksi emosional (ibu NL

			menunjukkan persaan sedih atau keterkejutan saat awal mengetahui kondisi anak
6 7	P	Apakah ibu memaknai kondisi anak tersebut sudut pandang agama	Penanya memberikan pertanyaan
8 9 10 11	N	Kalau menurut agama ya, pastinya kita bilang ini sudah takdirnya anak saya lahir begini, itu juga bagaian ujian dari Allah kepada saya supaya saya lebih beriman	Penerimaan takdir (ibu NL menerima kondisi anaknya sebagai takdir atau ujian hidupnya
12 13	P	Apakah ada hikmahnya dari memiliki anak tunawicara	Penanya memberikan pertanyaan
14 15 16	N	Hikmahnya, mungkin karena anak saya begitu anak istimewa, saya harus lebih sabar. Itu hikma yang saya dapatkan lebih sabar	Pengembangan diri (sabar) (ibu NL melihat sisi positif dibalik kesulitan yang dialaminya dengan meningkatkan kesabaran dirinya
17 18 19	P	Ketika ibu merasa stres atau sedih dalam mengasuh anak apa yang biasanya ibu lakukan untuk menenangkan diri atau hati	Penanya memberikan pertanyaan
20 21	N	Untuk menenangkan saya cari kesibukan misalnya, menonton atau berdzikir, mengaji	Coping (ibu NL mengatasi stres dengan melakukan kegiatan keagamaan seperti dzikir atau mengaji
22 23	P	Apakah ibu mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ibadah, seperti shalat,	Penanya memberikan

24		berdoa atau membaca Al-Qur'an	pertanyaan
25 26	N	Yaa begitu, apalagi itukan kewajiban kita sebagai umat islam	Kewajiban ibadah (ibu NL menjalankan ibadah bukan sekedar pelarian stres tapi bagian dari kewajiban
27 28	P	Bagaimana doa atau ibadah tersebut membantu ibu menghadapi masalah dalam mengasuh anak	Penanya memberikan pertanyaan
29 30	N	Sebagian besarnya begitu pasti saya legah dan lebih tenang setelah berdoa	Ketenangan (ibu NL merasakan legah dan tenang setelah berdoa
31 32	P	Apakah ibu pernah merasa lebih kuat atau sabar setelah melakukan kegiatan keagamaan	Penanya memberikan pertanyaan
33 34 35	N	Yaa begitu, pastinya kalau sudah beribadah sudah ada dorongan kuat. Karena saya merasa ada Allah bersama saya	Persepsi kehadiran tuhan (ibu NL merasa tidak sendirian dan yakin allah ada bersamanya
36 37 38	P	Sejauh mana sikap tawakal atau berserah diri kepada tuhan membantu ibu dalam menjalani peran sebagai orang tua	Penanya memberikan pertanyaan
39 40	N	Yaa begitu, karena kita mau berserah kemana lagi kalau bukan kepada yang maha kuasa	Sikap tawakal (ibu NL mempasrahkan semuanya pada tuhan setelah semua usaha dilakukan
41 42 43	P	Bagaimana ibu berusaha menjada kesabaran dan keikhlasan dalam merawat anak yang memiliki keterbatasan	Penanya memberika pertanyaan
44 45 46 47 48	N	Karena anak saya itu keras, saya coba ikuti alurnya apa yang dia mau saya ikuti, banyak banyak bersabar apapun yang dia mau saya ikuti meskipun kadang-kadang saya jengkel atau bagaimana tapi	Penyelesaian pola asuh dan regulasi emosi (ibu NL melakukan strategi

49 50		diutamakan itu kesabaran. Karena kalau tidak sabar pasti saya stres jadi saya kuatkan hati saya untuk tetap sabar	pengasuhan dengan menurunkan ego sambil mengontrol emosi agar tidak berujung pada stres
51 52	P	Apakah ibu melakukan kegiatan keagamaan tertentu untuk menenangkan hati, seperti dzikir	Penanya memberikan pertanyaan
53 54 55	N	Iya saya dzikir kalau lagi stres hadapi anak atau kadang-kadang juga saya bercerita sama keluarga, teman.atau tetangga yang bisa dipercaya	Coping religius & pemanfaatan dukungan sosial (ibu NL menenangkan diri melalui dzikir dan bercerita dengan lingkungan sosial yang dipercayanya
56 57 58	P	Bagaimana kegiatan tersebut membantu ibu mengendalikan emosi ketika menghadapi kesulitan dalam mengasuh anak	Penanya memberikan pertanyaan
59 60 61	N	Itu sangat membantu, karena setelah dzikir ada perasaan legah, ketenangan. Alhamdulillah lebih sudah tenang	Reduksi stres setelah dzikir (ibu NL setelah melakukan dzikir merasa tenang
62 63 64	P	Apakah pengalaman mengasuh anak tunawicara membuat ibu merasa lebih dekat dengan tuhan? Mengapa	Penanya memebrikan pertanyaan
65 66 67	N	Yaa begitu, termasuk juga lebih dekat sama Allah karena saya menggagap ini ujian hidup saya, saya selalu berdoa sama Allah	Pertumbuhan spiritual (ibu NL yang memiliki anak tunawicara membuat dirinya membangun hubungan yang jauh lebih erat dengan tuhan

68 69	P	Apakah ada pelajaran atau hikmah yang ibu rasakan dari pengalaman mengasuh anak	Penanya memberikan pertanyaan
70 71 72	N	Hikmahnya itu saya bisa lebih sabar, menerima dengan ikhlas bahwa itulah takdir anak saya, dan itulah ujian dari Allah untuk saya	Penerimaan & ikhlas (ibu NL menerima takdir
73 74	P	Bagaimana ibu menjaga harapan dan semangat dalam mendidik serta merawat anak	Penanya memberikan pertanyaan
75 76 77	N	Selalu mendoakan anak saya yang terbaik untuknya, berpikir yang baik-baik walaupun anak saya kondisinya begitu tetap berpikir positif	Coping (ibu NL selalu memelihara pikiran untuk berpikir positif
78 79	P	Apa harapan dan doa terbesar ibu untuk masa depan anak ibu	Penanya memberikan pertanyaan
80 81 82 83	N	Harapan saya itu mudah-mudahan anak saya ini kedepannya bisa kayak saudaranya, terus dia selalu sehat, dan saya berharap juga dipermudah segalanya dalam merawat anak saya	Harapan (ibu NL berharap anaknya berkembang dengan baik
84 85	P	Apa tantangan terbesar yang ibu rasakan selama mengasuh anak tunawicara	Penanya memberikan pertanyaan
86 87 88 89	N	Tantangannya itu, anak saya itu anak susah betul dikasi tau, apa yang dia mau dan apa yang saya mau itu tidak pernah selaras, jadi di situ tantangan terbesar saya	Ketidakselarasan & watak anak (ibu NL merasa tantangan pengasuhannya itu keinginan anaknya tidak selaras dengan keinginannya
90 91	P	Apa kesulitan yang dialami ibu selama mengasuh anak tunawicara	Penanya memberikan pertanyaan
92 93	N	Ya itu, susah di bilangi kalau ada apa-apa, apalagi ini kita keterbatasan komunikasi	Hambatan komunikasi (ibu NL merasa sulit pada

			keterbatasan komunikasi
94 95	P	Apakah ada kasus atau masalah selama mengasuh anak tunawicara	Penanya memberikan pertanyaan
96 97 98 99 100 101 102 103 104	N	Anak saya itu pernah hilang pas tengah malam, jam 2 malam lewat yaa.saya bangun mau ke wc, saya cek anak saya ternyata tidak ada. Anak saya hilang sudah beberapa kali tapi pas pertama kali anak saya hilang saya sangat khawatir karena dia tidak bisa bicara, mau di panggil-panggil atau di tanya sama orang anaak saya tidak bisa jawab jadi saya khawatir. Tapi karena dia sering hilang jadi saya biarkan karena sudah terlalu sering kejadian	Pengalaman traumatis (ibu NL pernah mengalami anaknya hilang dimana anaknya yang tidak bisa bicara memiliki resiko keselamatan
105 106	P	Bagaimana cara ibu menyelesaikan masalah yang dihadapi	Penanya memberikan pertanyaan
107	N	Yaa saya itu pasrahkan saja sama Allah begitu nak	Kepasrahan (ibu NL mempasrahkan semuanya pada tuhan
108 109	P	Apakah masalah yang pernah ibu rasakan membuat ibu merasa stres	Penanya memberikan pertanyaan
110 112	N	Yaa pastinya pernah merasa stres, pusing tapi saya berpikir ada Allah	Pengakuan & penetral religius (ibu NL mengakui adanya beban tetapi dinetralisir secara konitif dengan mengingat adanya allah
113 114	P	Apakah ada dukungan selama mengasuh anak tunawicara	Penanya memberikan pertanyaan
115 116	N	Banyak sekali, keluarga atau bukan keluarga mereka itu memberikan	Dukungan sosial (ibu NL

117 118		dukungan, memberikan support.mereka selalu bilang di kuat-kuatin aja karena mau bagaimana itu sudah jalannya	mendapatkan dukungan dari keluarga ataupun orang-orang disekitarnya
------------	--	--	---

Wawancara sesi 2

119 120 121 122 123 124 125 126	P	Baik ibu, untuk melanjutkan wawancara sebelumnya, saya ingin menanyakan tentang masalah yang pernah ibu hadapi yang sebelumnya sudah di ceritakan, tapi pada kali ini saya ingin mendengar yang lebih lengkapnya. Tentang bagaimana perasaan ta waktu itu, apa yang ibu lakukan untuk menyelesaikan masalah yang di hadapi	Penanya memberikan pertanyaan
127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146	N	Anak saya itu pernah hilang pas tengah malam, tepatnya jam 2 malam lewat. Saya terbangun mau ke wc, pas saya cek anak saya ternyata tidak ada dia. Saya langsung panik terus telpon kakaknya karena saya pikir mungkin dia ikut kakaknya keluar ternyata tidak, tambah tidak karuan lagi ini perasaan pas kakanya bilang adeknya tidak sama dia, jadi saya suruh lah pulang kakaknya untuk cari adiknya. Saya juga ikut cari sampai di kuburan saya cari tidak dapat, kakaknya, bapaknya semua cari tapi tidak ada yang dapat. Karena tidak ku dapat di mana-mana itu anak, pulang saya ke rumah, di rumah saya tunggu kakaknya sama bapaknya berharap dia dapat anakku, di rumah saya menunggu sambil berdoa ya Allah jaga anakku dimana dia sekarang. Lama-lama saya tunggu itu anak pulang sendiri ke rumah, saya tanya dia dari mana dia ternyata sembunyi di belakang gardu (warung).	Identifikasi kronologi (ibu NL hilangnya anaknya Respon emosional (Ibu NL merasa panik dan perasaannya yang tidak karuan Coping perilaku (ibu NL mencari tahu kepada anggota keluarga dan berupaya mencari juga Kepasrahan (ibu NL pasrahkan kepada anaknya yang lain dan suaminya yang mencarinya

			Coping religius (ibu NL menggunakan doa sebagai coping religius.
--	--	--	--

Informan keempat

Wawancara sesi 1

1 2 3	P	Bagaimana perasaan dan reaksi ibu ketika pertama kali mengetahui bahwa anak ibu mengalami tunawicara	Penanya memberikan pertanyaan
4 5 6	N	Pertama kali saya tahu, saya bingung dan sedih. Sempat tidak percaya karena saya berharap anak saya bisa tumbuh seperti anak-anak lainnya	Reaksi awal (ibu H menunjukkan rasa sedih dan menunjukkan bentuk penolakan
7 8	P	Bagaimana ibu memaknai kondisi anak tersebut dalam pandangan agama	Penanya memberikan pertanyaan
9 10 11 12	N	Saya percaya bahwa setiap anak yang lahir pasti atas ketenntuan Allah. Mungkin anak saya diberi kondisi seperti ini karena Allah punya rencana yang lebih baik	Penerimaan (ibu H menunjukkan coping religius dimana ibu H menerima takdir dan menyakini rencana tuhan lebih baik
13 14	P	Apakah ibu menganggap kondisi anak sebagai ujian, takdir atau memiliki hikmah tertentu	Penanya memberikan pertanyaan
15 16	N	Menurut saya ini takdir dari Allah yang harus saya terima sekaligus ujian untuk keluarga kami	Persepsi ujian hidup (ibu H memaknai anaknya bukan sebagai hukuman/karma tetapi ujian dari allah
17	P	Ketika ibu merasa stres atau sedih dalam	Penanya

18 19		mengasuh anak, apa yang biasanya ibu lakukan untuk menenangkan diri	memberikan pertanyaan
20 21 23 24	N	Biasanya saya duduk sendiri sendirian sambil berdoa dalam hati. Kadang saya juga berbicara dengan tetangga atau keluarga dekat yang bisa memberi semangat	Coping strategi (ibu H menenangkan diri dengan menyendiri sambil berdoa atau bercerita dengan orang terdekatnya
25 26 27	P	Apakah ibu mendekatkan diri kepada tuhan melalui ibadah seperti shalat, doa, atau membaca al-qur'an ketika menghadapi kesulitan	Penanya memberikan pertanyaan
28 29 30 31	N	Iyaa, saya selalu berusaha menjaga shalat 5 waktu terutama dan berdoa untuk anak saya. Saya sering meminta sama Allah agar diberikan kesehatan dan kesabaran dalam mengasuhnya	Kegiatan keagamaan (ibu H mengutamakan ibadah dengan fokus berdoa kepada tuhan
32 33	P	Bagaimana doa atau ibadah tersebut membantu ibu menghadapi masalah dalam mengasuh anak	Penanya memberikan pertanyaan
34 35 36	N	Dengan berdoa membuat saya merasa tidak merasa sendirian menghadapi masalah. Saya merasa ada tempat untuk mengadu ketika hati sedang berat.	Efek berdoa (ibu H merasa dengan berdoa dia tidak merasa sendiri
37 38	P	Apakah ibu pernah merasa lebih kuat atau lebih sabar setelah melakukan kegiatan keagamaan	Penanya memberikan pertanyaan
39 40 41 42	N	Pernah, waktu anak saya sakit saya memperbanyak doa dan membaca al-qur'an walaupun masalahnya belum langsung terselesaikan tetapi rasa gelisah saya berkurang	Regulasi emosi (ibu H merasa setelah berdoa dia merasa lebih baik meskipun apa yang di doakan tidak langsung membaik

43 44 45	P	Sejauh mana sikap tawakal atau berserah diri kepada tuhan membantu ibu menjalani peran sebagai orang tua	Penanya memberikan pertanyaan
46 47 48 49	N	Sangat membantu, karena saya sadar tidak semua hal bisa saya kendalikan. Saya hanya bisa berusaha semampunya, sedangkan hasil akhirnya saya serahkan sama Allah	Sikap tawakal (ibu H mempasrahkan semua yang terjadi atas kehendak allah
50 51 52	P	Bagaimana ibu berusaha menjaga kesabaran dan keikhlasan dalam merawat anak yang memiliki keterbatasan	Penanya memberikan pertanyaan
53 54 55 56 57	N	Saya berusaha mengingat bahwa anak tidak memilih terlahir dengan kondisi begitu. Jadi saya sebagai orang tua harus menerima dan mendampingi dengan baik. Kalau sedang lelah saya istirahat sebentar agar tidak mudah emosi	Regulasi emosi (ibu H ketika merasa lelah dalam mengasuh anaknya dia sejenak istirahat agar mudah mengontrol emosinya
58 59 60	P	Apakah ibu melakukan kegiatan keagamaan tertentu untuk menenangkan hati, seperti dzikir atau membaca Al-Qur'an	Penanya memberikan pertanyaan
61 62	N	Iya, terutama shalat dan kadang juga mendengarkan ceramah agama dari handphone	Pemanfaat media (ibu H selain beribadah dia juga mendengarkan ceramah melalui hp untuk menenangkan dirinya
63 64 65	P	Bagaimana kegiatan tersebut membantu ibu mengendalikan emosi ketika menghadapi kesulitan dalam mengasuh anak	Penanya memberikan pertanyaan
66 67 68	N	Beribadah itu membuat hati saya lebih adem saya tidak mudah marah dan bisa menghadapi keadaan dengan lebih sabar	Dampak spiritual (ibu H setelah melakukan

			kegiatan keagamaan membuat dirinya menjadi lebih tenang
69 70	P	Apakah pengalaman mengasuh anak tunawicara membuat ibu merasa lebih dekat dengan tuhan	Penanya memberikan pertanyaan
71 72 73 74	N	Iyaa tentunya, karena saya lebih sering meminta pertolongan sama Allah. Karena saya merasa semakin sadar bahwa semua yang terjadi dalam hidup saya itu karena allah	Kesadaran spiritual (ibu H merasa dekat sama allah karena selalu berdoa memohon pertolongan allah
75 76	P	Apakah ada pelajaran atau hikmah yang ibu rasakan dari pengalaman mengasuh anak	Penanya memberikan pertanyaan
77 78 79 80	N	Saya jadi belajar menghargai hal-hal kecil yang dulu sering saya anggap biasa. Saya juga belajar kalau kasih sayang orang tua itu diberikan kepada anak itu tanpa syarat apapun kondisinya	Pertumbuhan diri (ibu H merasa lebih bersyukur
81 82	P	Bagaimana ibu menjaga harapan dan semangat dalam mendidik serta merawat anak	Penanya memberikan pertanyaan
83 84 85 86 87	N	Saya selalu mendukung anak saya untuk belajar sesuai kemampuannya saja. Walaupun perkembangannya tidak seperti anak orang lain saya tetap bersyukur. Itu yang membuat saya tetap semangat sampai sekarang	Manajemen harapan (ibu H tidak menuntut anaknya melebihi kapasitas anaknya dan tidak membandingkan anaknya dengan orang lain
88 89	P	Apa harapan dan doa terbesar ibu untuk masa depan anak ibu	Penanya memberikan pertanyaan

90 91 92	N	Harapan setiap orang tua itu kan pasti ingin anaknya tetap sehat, taat beragama meskipun bukan anak normal seperti orang lain	Harapan (ibu H berharap anaknya tetap sehat, taat beragama meskipun bukan anak yang sempurna
93 94	P	Apa tantangan terbesar yang ibu rasakan selama mengasuh anak tunawicara	Penanya memberikan pertanyaan
95 96 97 98 100	N	Menurut saya yang menjadi tantangan saya itu adalah mendidik anak saya agar bisa mandiri. Karena tidak bisa bicara jadi saya harus mengajarkan secara berulang-ulang. Kadang membutuhkan waktu yang lama	Tantangan pengasuhan (ibu H merasa tantangan pengasuhannya itu terdapat pada mengajarkan anaknya hal-hal tertentu
101 102	P	Apa kesulitan yang dialami ibu selama mengasuh anak tunawicara	Penanya memberikan pertanyaan
103 104 105 106 107	N	Kesulitan yang paling sering saya alami itu ketika anak ingin ngomong sesuatu tapi saya tidak mengerti apa yang dia maksud. Jadi hal seperti itu biasanya membuat dia marah karena merasa tidak dimengerti	Hambatan komunikasi (ibu H merasa kesulitan pada komunikasi yang tidak selaras
108 109	P	Apakah ada kasus/masalah selama mengasuh anak tunawicara	Penanya memberikan pertanyaan
110 111 112 113 114 115	N	Pernah itu ada acara keluarga, pas waktu dia masih anak-anak masih kecil, saya lihat anak saya dia ingin main juga dengan teman seusianya tapi karena tidak bisa bicara jadi dia tidak bisa ungkapkan dengan temannya kalau dia juga mau bermain	Sosial anak (ibu H pengalaman traumatik atau sedih ketika melihat anaknya terisolasi dilingkungannya
116 117	P	Bagaimana cara ibu menyelesaikan masalah yang dihadapi	Penanya memberikan pertanyaan

118 119	N	Biasanya saya mengajak anak saya berkomunikasi dengan cara yang lebih mudah untuk di pahami.	Strategi solusi (ibu H menyederhanakan bentuk komunikasinya dengan anaknya dalam bentuk yang mudah untuk di pahami
120 121	P	Apakah masalah yang pernah ibu rasakan membuat ibu merasa stres	Penanya memberikan pertanyaan
122 123 124 125	N	Pernah, apalagi kalau pikirkan masa depannya dan bagaimana kehidupannya nanti. Itu kadang membuat sedih apalagi lihat anak orang lainnya yang tumbuh dengan baik dan lebih cepat.	Sumber stres (ibu H pernah merasakan stres selama pengasuhan anaknya
126 127	P	Apakah ada dukungan selama mengalami masalah mengasuh anak tunawicara	Penanya memberikan pertanyaan
128 129 130	N	Alhamdulillah, ada dukungan dari suami, keluarga, dan beberapa tetangga yang memahami kondisi anak saya. Mereka beri saya semangat.	Sistem dukungan (ibu H mendapatkan dukungan dari suami terutama serta keluarga dan tetangganya.

Wawancara sesi 2

131 132 133 134 135 136 137 138	P	Baik ibu, untuk melanjutkan wawancara sebelumnya, saya ingin menanyakan tentang masalah yang pernah ibu hadapi yang sebelumnya sudah di ceritakan, tapi pada kali ini saya ingin mendengar yang lebih lengkapnya. Tentang bagaimana perasaan ta waktu itu, apa yang ibu lakukan untuk menyelesaikan masalah yang di hadapi	Penanya memberikan pertanyaan
139 140	N	Waktu itu ada acara keluarga, pas waktu itu dia masih kecil, saat saya lihat anak anakku	Keinginan anak untuk

141	sepertinya dia mau ikut bermain juga	bersosialisasi
142	dengan anak seantaranya tapi karena	(ibu H keinginan
143	tidak bisa bicara jadi dia tidak bisa	anak yang mau
144	ungkapkan dengan temannya kalau dia mau	bermain
145	ikut juga main. Sebagai ibu pasti sedih yaa	
146	kalau lihat anaknya terasingkan begitu. Dia	Hambatan
147	mau ikut bermain tapi tidak bisa ngomong	komunikasi anak
148	sama temannya kalau dia mau ikut bermain	(anak ibu H
149	juga. Sesak rasanya ini dada mau menangis	memiliki
150	tapi malu juga depan keluarga. Jadi saya	keterbatasan
151	dekati sambil tersenyum supaya dia tidak	(bisu)
152	merasa sendirian kalau ada mamanya di	
153	sini bisa di ajak bermain juga. Ku ajak	Respon
154	main apapun yang bisa buat dia tersenyum	emosional (ibu
155	sambil berdoa dalam hati ka sama allah	H sedih dan
	untuk berikan anakku kebahagiaan	kasihan
	walaupun dengan kondisi begitu (bisu).	
		Penekanan
		emosi &
		tuntutan sosial (
		ibu H
		mengalami
		beban emsional
		sesak/mau
		menangis
		Coping perilaku
		(ibu H
		mendekati anak
		sambil
		tersenyum
		Coping religius (
		ibu H berdoa
		sebagai coping
		religius





DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-2289/In.39/FUAD.03/PP.00.09/09/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP : DIPA-025.0402.3073881/2025, tanggal 16 September 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 2289 Tahun 2025, tanggal 16 September 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **Emilia Mustary, M.Psi.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : HAMRIANI
NIM : 2220203870232020
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Judul Penelitian : COPING RELIGIUS IBU DALAM MERAWAT ANAK PENYANDANG DISABILITAS : STUDI KASUS PADA KELUARGA DI KECAMATAN DUAMPANUA
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 16 September 2025

Dekan.



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-558/In.39/FUAD.03/PP.00.9/04/2026

28 April 2026

Sifat : Biasa

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
di

KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : HAMRIANI
Tempat/Tgl. Lahir : SALUBONE, 01 Januari 2004
NIM : 2220203870232020
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Konseling Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : SALUBONE KEC. DUAMPANUA KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

**COPING RELIGIUS IBU DALAM MENGASUH ANAK PENYANDANG TUNAWICARA STUDI FENOMENOLOGI
DI KECAMATAN DUAMPANUA**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 28 April 2026 sampai dengan tanggal 28 Mei 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0219/PENELITIAN/DPMTSP/05/2026
 Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 30-04-2026 atas nama HAMRIANI, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Meningat : 1. Undang – Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 10. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0233/R/T.Teknis/DPMTSP/05/2026, Tanggal : 04-05-2026
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0220/BAP/PENELITIAN/DPMTSP/05/2026, Tanggal : 04-05-2026

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
 KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
 1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8
 3. Nama Peneliti : HAMRIANI
 4. Judul Penelitian : COPING RELIGIUS IBU DALAM MENGASUH ANAK PENYANDANG TUNAWICARA STUDI FENOMENOLOGI DI KECAMATAN DUAMPANUA
 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : IBU-IBU YANG MEMILIKI ANAK DISABILITAS
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Duampunua

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 04-11-2026.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 04 Mei 2026



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
 Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-





Balai
Sertifikasi
Elektronik



CERTIFIED
E-SIGNATURE
SYSTEM
URS

**ZONA
HIJAU**



OMBUDSMAN

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSRF

DPMTSP



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN DUAMPANUA

Jl. Poros Pinrang Polman No 393 Lampa Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan
Telp (0421)3913416

REKOMENDASI

Nomor : 000.9.2 / 111 / KDP/V/2026

Dasar : Keputusan Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Atap
Kabupaten Pinrang Nomor : 503 / 0219 / PENELITIAN / DPMPSTP / 05 / 2026
tentang Surat Keterangan Penelitian

MEMBERIKAN REKOMENDASI

Kepada

Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
Alamat Lembaga : Jl. Amal Bakti No. 8
Nama Peneliti : **HAMRIANI**
Jangka Waktu : 1 Bulan
Sasaran/target : Ibu-ibu yang memiliki Anak disabilitas
Lokasi Penelitian : Kecamatan Duampanua
Untuk : Mengadakan Penelitian dalam rangka Menyusun Skripsi dengan
Judul **"COPING RELIGIUS IBU DALAM MENGASUH ANAK
PENYANDANG TUNAWICARA STUDI FENOMENOLOGI DI
KECAMATAN DUAMPANUA.**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan
2. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
3. Menyerahkan 1 (satu) eksamplar hardcopy dan softcopy kepada Camat Duampanua (Sekretariat Kecamatan Duampanua)

Demikian surat Rekomendasi Penelitian diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.



PANCA BATHRIADIN AS, S.Kom., M.H.
Penata Tk. I (III/d)
Nip. 198412152009011003



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN DUAMPANUA

Jl. Poros Pinrang Polman No 393 Lampa Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan
Telp (0421)3913416

SURAT KETERANGAN
410.7/144 /KDP/VI/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ANDI SATRIADIN AS, S.Kom., M.H.
NIP : 198412152009011003
Jabatan : Camat

Menerangkan bahwa :

Nama : HAMRIANI
Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870232020
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM (IAIN) PARE-PARE

Benar telah melaksanakan Penelitian/Pengumpulan Data yang dilaksanakan Tanggal 28 April 2026 s/d 28 Mei 2026 di Wilayah Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dalam rangka menyusun Skripsi dengan judul "COPING RELIGIUS IBU DALAM MENGASUH ANAK PENYANDANG TUNAWICARA STUDI FENEMENOLOGI DI KECAMATAN DUAMPANUA".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lampa, 2 Juni 2026



ANDI SATRIADIN AS, S.Kom., M.H.
Penanda T. 1 (III/d)
Nip. 198412152009011003





PAREPARE

27%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet	2694 words — 13%
2	repository.uinsaizu.ac.id Internet	690 words — 3%
3	journal.al-matani.com Internet	470 words — 2%
4	repository.ptiq.ac.id Internet	318 words — 2%
5	ejournal.stitpn.ac.id Internet	312 words — 1%
6	jurnal.unissula.ac.id Internet	265 words — 1%
7	repository.uinbanten.ac.id Internet	146 words — 1%
8	repositori.unimma.ac.id Internet	137 words — 1%
9	e-journal.staima-alhikam.ac.id Internet	130 words — 1%
10	id.123dok.com Internet	
		89 words — < 1%
11	conferences.uinsgd.ac.id Internet	87 words — < 1%
12	repository.radenfatah.ac.id Internet	81 words — < 1%
13	glorespublication.org Internet	70 words — < 1%
14	jurnal.uinsyahada.ac.id Internet	60 words — < 1%
15	Sinem Basdemir, Ilknur Bektas, Seyda Binay Yaz. "Effects of perceived care burden and spiritual well-being on the quality of life of parents of children with special needs in Türkiye", Journal of Pediatric Nursing, 2026 Crossref	58 words — < 1%
16	www.grafiati.com Internet	58 words — < 1%

BIODATA PENULIS



Penulis bernama lengkap Hamriani Salubone 01 Januari 2004. Peneliti merupakan anak dari pasangan Bapak Muhamadda dan Ibu Haslinda. Anak ke dua dari 6 bersaudara 3 laki-laki dan 3 perempuan. Penulis bertempat tinggal di Salubone, Kelurahan Data Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Adapun riwayat pendidikan Penulis yaitu pada tahun 2010 mulai memasuki Sekolah Dasar (SD) di SDN 134 Data, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMP) di SMPN 5 Duampanua, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 2 Pinrang, penulis kemudian melanjutkan S-1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Pengalaman Kerja (PPL) di Desa Mario, Kecamatan Kulo, Kabupatn Sidrap pada tahun 2025. Adapun judul penelitian penulis yaitu “Coping Religius Ibu dalam Mengasuh Anak Penyandang Tunawicara Studi Fenomenologi di Kecamatan Duampanua”.